



**Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada
Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar**

SKRIPSI

Oleh:

Ferick Sahid Persi

NIM 090210402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
MADURA PADA ANTOLOGI CERPEN “KARAPAN LAUT”
KARYA MAHWI AIR TAWAR: TINJAUAN SOSIOLOGI KARYA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

Ferick Sahid Persi

NIM 090210402078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

Persembahan

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) ibunda Budiyati dan ayahanda David HN yang senantiasa mendoakan dan memotivasi tanpa lelah
- 2) keluarga besar dan para saudara yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan tulus ikhlas.
- 3) semua guru-guru yang telah membimbing saya sejak TK hingga SMA dan para dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mendidik dan senantiasa bersabar dalam membimbing saya.
- 4) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Obat yang paling baik untuk menyembuhkan cinta adalah obat yang telah diketahui sepanjang zaman: membalas cinta” (Nietzche)*

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan berkerjalah yang membuat kita berharga” (Abdurrahman Wahid)**

*) Nietzsche. 2002. Beyond Good and Evil

***) Abdurrahman Wahid. 2013. (www.netterku.com/2014/07/kata-bijak-motivasi-gus-dur.html?m=1)

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ferick Sahid Persi

NIM : 090210402078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen “Karapan Laut” Karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Karya* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Setember 2015

Yang menyatakan,

Ferick Sahid Persi

NIM 090210402078

HALAMAN PEMBIMBINGAN
SKRIPSI

**GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MADURA
PADA ANTOLOGI CERPEN *KARAPAN LAUT* KARYA MAHWI AIR TAWAR:
TINJAUAN SOSIOLOGI KARYA**

Oleh

Ferick Sahid Persi
NIM 090210402078

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S. S., M. Pd

RINGKASAN

Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Sastra; Ferick Sahid Persi; 2015: 168 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sastra merupakan produk kesenian dan produk kebudayaan manusia. Sastra sebagai produk kebudayaan menjadikan sastra tidak lepas dari kondisi sekitarnya. Sastra merupakan dokumen sosial yang dituliskan dalam bentuk yang indah karena keindahan merupakan sifat sastra. Pemilihan antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, isi di dalam antologi cerpen tersebut banyak merekam kehidupan sosial masyarakat Madura. *Kedua*, terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi antar tipe-tipe sosial. *Ketiga*, pengarang mencoba menggambarkan realitas-realitas sosial yang berakibat negatif pada kehidupan sosial sebagai kritik terhadap kehidupan masyarakat Madura.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat pada sumber data, yakni cerpen *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre'* yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar penerbit Komodo cetakan ke-1 Januari 2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: pengamatan, identifikasi, penyeleksian, dan pengodean. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi: reduksi, interpretasi, penyajian, dan verifikasi. Instrumen pembantu pengumpulan data, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, novel, arsip-arsip yang relevan, laptop, jaringan internet, dan

tabel pemandu pengumpulan data. Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tema-tema dalam cerpen antologi cerpen *Karapan Laut* memuat kehidupan masyarakat Madura secara tidak langsung. Penokohan menunjukkan gambaran kehidupan orang-orang Madura. Representasi kehidupan sosial budaya juga ditunjukkan dengan keberadaan unsur-unsur budaya dalam ketiga cerpen yang menjadi sampel. Masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam ketiga cerpen yang menjadi sampel juga menunjukkan gambaran kehidupan sosial karena akar permasalahan berdasarkan kehidupan budaya masyarakat Madura. Kritik sosial ditunjukkan kepada masyarakat Madura karena di dalamnya menceritakan kehidupan masyarakat Madura.

Antologi cerpen *Karapan Laut* bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra SMA kelas X semester satu dengan standar kompetensi Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung dan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Saran yang diberikan, antara lain: (1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra, (2) Secara praktis, bagi guru bahasa Indonesia, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, (3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang penelitian sosial budaya Madura dalam cerpen.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP;
- 2) bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Pembantu Dekan I FKIP, sekaligus dosen penguji yang bersedia untuk meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 3) ibu Dr. Arju Mutiah M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran proses sidang;
- 4) ibu Anita Widjajanti S.S., M.Hum selaku ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu kelancaran proses sidang;
- 5) ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah sabar dalam membantu demi kesempurnaan skripsi ini;
- 6) ibu Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd, selaku dosen pembimbing utama yang telah senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan;

- 9) ayahanda David HN dan Ibunda Budiwati yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan menyayangi;
- 10) adik yang tercantik Fitri Mira Delima yang sering bertanya perihal kelulusan saya;
- 11) seluruh keluarga besar dan para saudara yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan solusi dalam segala permasalahan yang dihadapi;
- 12) UKM Teater Tiang yang telah membuka dan memberikan saya pengetahuan yang sangat luas yang membuat saya sedikit memahami tentang hidup;
- 13) seorang sahabat hidup yang selalu setia memberi semangat dalam berkarya dan setia menunggu meski kadang sedikit menyebalkan – Rina Yuastri yang menyadarkan saya bahwa Tuhan itu ada, secara tidak langsung;
- 14) anggota Komunitas Seni Pertunjukan Lebus yang sudah menemani saya dalam berkarya setelah saya menyatakan lulus dari UKM Teater Tiang diantaranya adalah kak Novan, om Iral, Putri, Fahmi, beserta seluruh kru Rumah Bersalin;
- 15) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seluruh angkatan yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan;
- 16) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 14 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Cerpen	10
2.1.1 Pengertian Cerpen.....	10
2.1.2 Ciri-ciri Cerpen.....	11
2.2 Kebudayaan	13
2.2.1 Pengertian Kebudayaan	13
2.3 Unsur-Unsur Kebudayaan Madura	15
2.3.1 Pembawaan.....	16
2.3.2 Bahasa.....	24
2.3.3 Sistem Pengetahuan.....	25

2.3.4 Peralatan dan Perlengkapan Hidup.....	27
2.3.5 Mata Pencaharian Hidup	27
2.3.6 Religi	30
2.3.7 Kesenian	31
2.4 Gambaran Kehidupan Masyarakat Madura.....	33
2.5 Konsep Dasar Sosiologi Karya	34
2.5.1 Sastra Sebagai Dokumen Sosial	34
2.5.2 Masalah-masalah Sosial	35
2.5.3 Tujuan Karya Sastra.....	35
2.6 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	36
2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	38
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	40
3.1.1 Rancangan Penelitian	40
3.1.2 Jenis Penelitian	40
3.2 Data dan Sumber Data	41
3.2.1 Data.....	41
3.2.2 Sumber Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.3.1 Pengamatan Data	42
3.3.2 Identifikasi Data	43
3.3.3 Penyeleksian Data.....	43
3.3.4 Pengodean.....	43
3.4 Teknik Analisis Data	43
3.4.1 Tahap Reduksi Data.....	44
3.4.2 Tahap Interpretasi Data.....	44
3.4.3 Tahap Penyajian Data	44
3.4.4 Verifikasi Data	45
3.5 Instrumen Penelitian	45

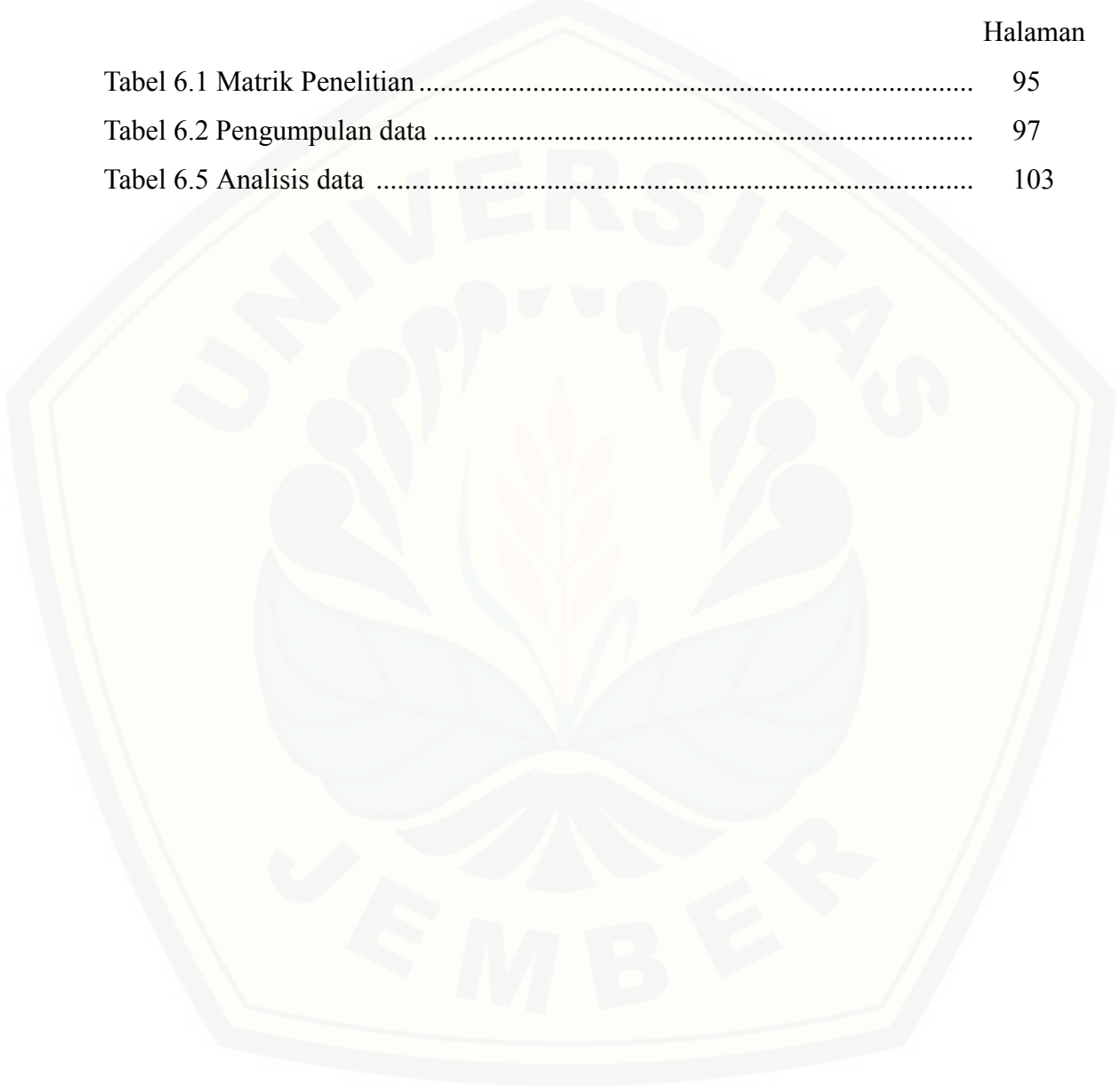
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Representasi Kehidupan Masyarakat Madura.....	48
4.1.1 Representasi Kehidupan Masyarakat Madura Berdasarkan Pembawaannya	48
4.2 Masalah-Masalah Sosial Budaya Antologi Cerpen	
<i>Karapan Laut</i>	61
4.2.1 Permasalahan Harga Diri	61
4.2.2 Kesenjangan Sosial	64
4.3 Kritik Sosial Budaya Antologi Cerpen <i>Karapan Laut</i>.....	67
4.3.1 Kesenjangan Sosial dan Adat Yang Harus Dihilangkan	67
4.3.2 Ketidak Mampuan Mendidik Anak.....	69
4.3.3 Memanfaatkan Status Sosial Dan Kekuasaan.....	70
4.4 Tema Cerpen Antologi Cerpen <i>Karapan Laut</i>.....	71
4.5 Pemanfaatan Antologi Cerpen <i>Karapan Laut</i> sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester 1	81
BAB 5. PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	95
B. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	97
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	103
F. Lembar Konsultasi 1	???
G. Lembar Konsultasi 11	???
H. Autobiografi	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 6.1 Matrik Penelitian	95
Tabel 6.2 Pengumpulan data	97
Tabel 6.5 Analisis data	103



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan produk kesenian dan produk kebudayaan manusia. Sastra sebagai produk kebudayaan menjadikan sastra tidak lepas dari kondisi sekitarnya. Sastra merupakan dokumen sosial yang dituliskan dalam bentuk yang indah karena keindahan merupakan sifat sastra. Sastra sebagai dokumen sosial suatu masyarakat juga menyuguhkan realitas-realitas yang ada dalam masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Saraswati (2003:11) "Sastra sebagai cermin masyarakat: a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat."

Sastra sebagai dokumen sosial berfungsi merekam kehidupan masyarakat. Sastra juga berfungsi sebagai agen moral, jadi isi karya sastra tidak hanya fakta sosial. Fakta-fakta sosial yang ada kemudian diolah kembali menjadi kritik-kritik sosial yang akhirnya menjadi satire, idealis romantik, bahkan bisa juga fakta sosial yang absurd.

Gambaran berasal dari kata "gambar". Menurut *KBBI* (2008:430) gambar adalah "tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb) yang dibuat dengan coretan pensil dsb pd kertas dsb; lukisan" sedangkan gambaran menurut *KBBI* (2008:430) adalah "1. Hasil menggambar; lukisan; 2 Bayangan 3 Uraian; Keterangan; Penjelasan;" pengertian gambar sebagai tiruan sesuatu diambil karena yang paling mendekati konsep penelitian ini, sedangkan pengertian gambaran sebagai penjelasan, uraian dan keterangan juga masuk dalam konteks penelitian ini. Sastra sebagai gambaran merupakan wujud dari kehidupan sekitar yang telah diinterpretasi ulang oleh pengarang, sehingga sastra merupakan uraian terhadap fakta-fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan. Hal senada juga diungkapkan Peter Berger (dalam Teeuw, 1984:226) "Kehidupan sehari-hari menyajikan dirinya sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan yang bermakna secara subjektif bagi mereka sebagai dunia yang koheren."

Interpretasi kehidupan sosial yang ditransformasikan dalam bentuk teks sastra juga dilakukan oleh Mahwi Air Tawar. Kumpulan cerpen *Karapan Laut*

karya Mahwi Air Tawar mencoba merekam jejak kehidupan masyarakat Madura khususnya masyarakat Madura di wilayah pesisir. Pada saat penelitian ini ditulis Mahwi Air Tawar telah melahirkan dua buah antologi cerpennya sendiri, yakni *Karapan Laut*, dan *Mata Belater*. Beberapa karya puisi dan cerpennya juga dimuat dalam berbagai media, seperti *Jawa Pos*, *Suara Pembaharuan*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Majalah Sastra Horison*, dan *Jurnal Cerpen Indonesia*.

Mahwi Air Tawar adalah penulis yang intens menggunakan identitas Madura pada hampir semua karya-karyanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Homaedi (2014) "Mahwi Air Tawar tetap setia memamerkan warna lokalitas dan selingan logat keMaduraan menjadi harmoni yang kuyup dengan estetika sastra". Konsistensinya dalam dunia penulisan membawa Mahwi Air Tawar menjadi penulis berprestasi, beberapa prestasinya antara lain menjadi penulis naskah lakon terbaik tingkat Madura pada tahun 2004 yang diselenggarakan oleh Dinas pendidikan Sumenep di Madura. Penghargaan dari Rektor UIN Sunan Kalijaga, sebagai penulis kreatif cerpen terbaik tahun 2007 dan 2008. Penghargaan dari Fakultas Adap Mahasiswa Berprestasi 2008. Terpilih sebagai penyaji terbaik dalam festival pertunjukan sastra lisan tingkat Jawa (Jawa Tengah, Jogjakarta, Jawa Timur) Gedung Waritama Yogyakarta, 2006. Terpilih sebagai penulis sastra lisan terbaik tingkat Asia, TIM Jakarta, 2007. Juara umum lomba penulisan cerpen se Indonesia, STAIN Purwokerto, 2008-2009. Terpilih sebagai cerpenis terbaik versi tabloid Nova, 2009. Terpilih sebagai cerpenis terbaik Menpora, 2010. Buku kumpulan cerpen *Mata Blater* mendapat penghargaan Balai Bahasa, 2011. Buku kumpulan cerpen *Mata Blater* mendapat penghargaan dari Bupati Bangkalan, Madura.

Pengarang mengemukakan bahwa antologi cerpen *Karapan Laut* merupakan cerpen yang menceritakan kehidupan sosial masyarakat Madura yang sering diidentikan dengan watak yang keras. Pengarang mencoba menceritakan bahwa anggapan orang-orang merupakan hal yang benar, namun pengarang ingin mempertegas kebenarannya dengan memberikan alasan yang melatar belaknginya. Masyarakat Madura memang keras, namun watak yang keras bukan tanpa alasan. Pengarang beranggapan bahwa watak dan kehidupan orang-orang

Madura yang keras dianggap sebagai pembawaan dari lahir tapi sebenarnya tidak demikian. Orang-orang Madura mempunyai alasan yang kuat mengapa mereka harus keras.

Alasan pemilihan antologi cerpen *Karapan Laut* dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, isi di dalam antologi cerpen tersebut banyak merekam kehidupan sosial dan pembawaan masyarakat Madura. Madura menempati posisi yang unik di Indonesia. Pada kurun waktu 1930 s/d tahun 2000 jumlah penduduk Madura menurun setelah sebelumnya menempati urutan ke 3 kemudian menjadi ke 4 setelah etnis Jawa, Sunda, dan Melayu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wiyata (2013:2)

“Ada satu hal penting untuk dicermati kembali pada tabel di atas yang memperlihatkan dengan jelas pertumbuhan penduduk etnis Madura dalam kurun waktu 70 tahun (dari 1930 s/d 2000) ternyata sangat rendah, yaitu sebesar 0,65%. Sehingga secara nasional urutan etnis Madura mengalami penurunan dari urutan ketiga (setelah etnis Jawa dan Sunda) pada tahun 1930 menjadi urutan keempat (setelah Jawa, Sunda, dan Melayu)”

Pada kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa populasi masyarakat Madura cukup banyak di Indonesia namun dari angka yang banyak ini masih belum banyak penelitian ataupun karya sastra yang mengambil tema Madura. Hal senada juga diungkapkan De Jonge (dalam Wiyata, 2002:6) “Alasan lainnya adalah anggapan bahwa kebudayaan Madura merupakan ‘ekor’ kebudayaan Jawa, sehingga perhatian terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura relatif sedikit dibandingkan dengan perhatian terhadap masyarakat dan kebudayaan lain.” Dalam kutipan tersebut diterangkan bahwa kebudayaan Madura dianggap sebagai kebudayaan yang mengekor pada kebudayaan Jawa, dalam artian kebudayaan Madura merupakan kebudayaan turunan orang Jawa padahal anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Kebudayaan Madura berdiri sendiri sehingga keberadaannya perlu diperhatikan seperti halnya kebudayaan-kebudayaan etnis yang lain.

Salah satu ciri masyarakat Madura adalah dijunjung tingginya harga diri. Siapapun yang dianggap telah menodai harga diri orang Madura, maka akan

dianggap sebagai musuh tidak terkecuali keluarga dekat mereka sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Wiyata (2013:17) "Orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh perbuatan orang lain.". Hal ini juga terdapat dalam antologi cerpen *Karapan Laut* dengan judul cerpen *Tubuh Laut* "Kacong sungguh menginginkan hubungan suami istri mertuanya hancur lebur karena ayah mertuanya telah membuat ia merasa terhina" (KL, 2014:17). Kutipan di atas meyoratkan bahwa orang Madura sangat sensitif jika harga diri mereka dijatuhkan, sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk membalas dendam terhadap orang yang dianggap menodai harga diri mereka.

Gambaran sosial yang lain adalah tentang kebiasaan yang menjadi adat dan budaya masyarakat Madura, salah satunya adalah *carok*. *Carok* adalah usaha mempertahankan harga diri individu maupun kelompok masyarakat Madura seperti yang dijelaskan oleh Wiyata (2002:170) "Sebagaimana disinggung pada bagian lain dimuka, semua kasus *carok* yang diteliti, begitu pula kasus *carok* lain yang terjadi di Madura, selalu bersumber dari perasaan *malo* atau terhina pada diri si pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain". Berikut ini merupakan kutipan tantangan *carok* dalam antologi cerpen *Karapan Laut* dalam cerpen *Anak-anak Laut*

"Rabbuh, yang duduk dikelilingi santri-santrinya berdebar ketika mendengar suara Durakap mengucapkan salam. Ia bergegas berdiri dan memberi isyarat kepada Durakap untuk mengikutinya ke rumahnya yang terletak tak jauh dari surau. Ketika mereka telah berdua saja di ruang tamu, Durakap mengeluarkan cluritnya dan meletakan senjata itu di meja. Rabbuh yang segera paham dengan maksud Durakap, meletakan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari disamping celurit Durakap".

(KL, 2014:12)

Kutipan di atas merupakan adat atau kebiasaan masyarakat Madura untuk menantang *carok* orang lain, untuk mempertahankan harga dirinya. *Carok* merupakan usaha untuk menyelesaikan sebuah masalah dan mempertahankan harga diri dengan bertarung.

Alasan *Kedua*, terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi antar tipe-tipe sosial. Dalam masyarakat, setiap individu mempunyai perannya sendiri-sendiri.

Hal demikian yang disebut dengan tipe sosial. Perbedaan tipe sosial satu orang dengan orang lain terkadang menimbulkan gesekan atau masalah-masalah sosial, seperti pada kutipan antologi cerpen *Karapan Laut* dalam cerpen *Janji Pasir* “Durakkap beranjak, tetapi Markoya segera bersiasat memanggil seorang perempuan, dan kemudian tawanya pecah sehingga membuat seorang yang kebetulan lewat mengumpat: 'senok!'” (KL, 2014:31). Umpatan “senok” menunjukkan adanya gesekan antara tipe sosial yang terjadi dalam cerpen *Janji Pasir*.

Ketiga, pengarang mencoba menggambarkan realitas-realitas sosial yang berakibat negatif pada kehidupan sosial sebagai kritik terhadap kehidupan masyarakat Madura. Salah satunya adalah *carok* yang dianggap sebagai upaya mempertahankan harga diri masyarakat Madura, namun di sisi lain berakibat negatif pada kehidupan individu maupun sosial. Akibat negatif dari *carok* yang terdapat pada cerpen *Anak-anak Laut*, tampak pada kutipan data berikut.

“Ramuk dapat melihat jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegangi lengannya tetapi Ramuk memberontak dan menghambur pada jasad ayahnya. Lalu, seraya menangis, berganti-ganti ia memandangi celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar clurit dan mengayunkan senjata itu membabi buta ke arah guru mengajinya”.

(KL, 2014:15)

Cuplikan di atas merupakan kejadian setelah Durakkap dan Rabbuh selesai *carok* yang berakhir dengan kematian Durakkap, kemudian datanglah Ramuk yang merupakan anak kandung dari Durakkap. Melihat ayahnya yang mati di bunuh, Ramuk pun tidak tahan ingin membalas dendam walaupun yang membunuh gurunya sendiri. Melalui cerpen ini, pengarang ingin menegaskan bahwa *carok* terbukti hanya akan membawa dendam. Realitas sosial yang lain bisa dilihat pada kutipan cerpen berikut:

“Sebenarnya, malam ini santap sedang menguji kekuatan Rattin. Ia sudah mempersiapkan semua kebutuhan Rattin sejak jauh-jauh hari. Bertahun-tahun ia memelihara Rattin dengan sepenuh hati dan jiwa raganya. Sepuluh telur kampung, jahe, dan madu adalah santapan wajib Rattin yang tak pernah terlambat

diberikan. Santap juga tak pernah terlupa membacakan mantra-mantra pengasih dari Durakkap, dan setiap malam jumat ia melulur Rattin dengan bedak kuning dan air kembang agar sapi sono'nya tetap wangi bila tiba saat kontes”

(KL, 2014,75)

Kutipan di atas adalah kutipan cerpen *Sapi Sono*. Kutipan di atas menceritakan seorang tokoh Santap yang ingin memenangkan kontes kecantikan sapi. Banyak hal-hal yang dilakukan santap agar sapinya menang, seperti memperhatikan makanan, membacakan mantra-mantra, dan meluluri Rattin dengan bedak kuning dan air kembang.

Keempat, antologi cerpen *Karapan Laut* bisa digunakan sebagai alternatif pendidikan di SMA menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Di dalam kurikulum KTSP pembelajaran apresiasi sastra dimaksudkan untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan tujuan tersebut maka guru seharusnya memilih bahan ajar yang mampu mencapai tujuan kurikulum KTSP tersebut. Pemilihan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai bahan ajar bisa dilakukan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang ingin dicapai dalam kurikulum KTSP.

Di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* Dominasi unsur Madura sangat kental sehingga membuat antologi ini sangat cocok jika diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra karena dalam cerpen ini terkandung unsur sosial yang kuat. Pendekatan sosiologi sastra memperlakukan sastra sebagai objek dan sosiologi merupakan ilmu untuk mengenali gejala sosial dalam karya sastra tersebut. Hal senada juga diungkapkan Kurniawan dalam bukunya sebagai berikut.

“Sosiologi sastra di sini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedang sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam realisasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menhidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menhidupi masyarakat.”

Kurniawan (2014:5)

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sebuah karya sastra dengan meninjaunya dari aspek sosiologi. Pemahaman terhadap realitas, gejala,

dan masalah sosial di dalam sebuah karya sastra mampu mengungkapkan kaitan sebuah karya sastra dengan kehidupan sosial yang dituju.

Pemilihan pendekatan menggunakan sosiologi karya karena pendekatan tersebut mampu mengungkapkan gambaran sosial yang ada di dalam karya itu sendiri. Pengambilan sudut pandang dengan menelaah antologi cerpen *Karapan Laut* menggunakan sosiologi karya dapat memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial masyarakat Madura yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut*. Melalui kajian sosiologi karya, penelitian tentang gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar ini akan semakin terarah.

Cerpen yang dipilih untuk diteliti di antaranya adalah *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre*. Penelitian ini tidak meneliti ke duabelas cerpen di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karena ada kesamaan dari duabelas cerpen tersebut sehingga penelitian ini hanya mengambil tiga cerpen dari duabelas cerpen yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengacu pada beberapa syarat, antara lain:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
2. Dapat menentukan presisi (ketepatan) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (Standar) dari taksiran yang diperoleh.
3. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

(Djojuroto 2010: 94)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan penelitian ini dengan judul ***Gambaran Kehidupan Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar: Tinjauan Sosiologi Karya.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura karya Mahwi Air Tawar ? (representasi sosial budaya, masalah-masalah sosial budaya, kritik sosial budaya)
2. Bagaimanakah pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif materi pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura karya Mahwi Air Tawar (representasi kehidupan sosial budaya, masalah-masalah sosial budaya, kritik sosial budaya)
2. Mendeskripsikan pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif materi pembelajaran?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra.
2. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, “Tinjauan Sosiologi Sastra Antologi Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar” dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran KTSP dengan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Standar kompetensi Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dan masukan mengenai gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: tinjauan sosiologi karya.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi sastra adalah gabungan antara ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Penggunaan unsur budaya dipakai karena merupakan salah satu dari elemen kehidupan sosial
2. Gambaran adalah tiruan sesuatu. Dalam penelitian ini gambaran merupakan wujud dari tiruan kehidupan masyarakat dalam konteks sosiologi karya.
3. Sosiologi karya adalah salah satu pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan pada karya itu sendiri.
4. Sosial budaya Madura merupakan hal-hal yang berkaitan dengan adat dan perilaku masyarakat Madura
5. Antologi cerpen *Karapan Laut*, merupakan kumpulan teks cerpen karya Mahwi Air Tawar yang diterbitkan oleh penerbit Komodo pada Januari 2014. Kumpulan cerpen ini berisi tentang kehidupan masyarakat Madura.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Cerpen, a) pengertian cerpen, b) ciri-ciri cerpen, c) wujud cerpen, 2) kebudayaan: a) pengertian kebudayaan, b) wujud kebudayaan, c) konsep kebudayaan, 3) kebudayaan Madura, a) pembawaan, b) bahasa, c) sistem pengetahuan, d) peralatan dan perlengkapan hidup e) mata pencaharian hidup f) religi, 4) konsep dasar sosiologi sastra, a) sastra sebagai dokumen sosial, b) masalah-masalah sosial, c) tujuan karya sastra, 5) gambaran kehidupan masyarakat Madura, dan 6) Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra 7) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Cerpen

Penelitian yang menjadikan cerpen sebagai objek kajiannya, memerlukan teori atau konsep dasar cerpen agar penelitian bisa berjalan dengan sistematis dan terarah. Pada bab ini akan dijabarkan pengertian cerpen dan ciri-ciri cerpen. keduanya akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra bergenre prosa. Cerpen kepanjangan dari cerita pendek. Istilah cerpen pada awalnya mengacu pada bahasa inggris yakni *short story*. Nurgiantoro (dalam Husniah *et al* 2013:23) menyatakan " Jassin merujuk Edgar Alan Poe (Sastrawan Amerika) bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua-jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah cerpen". Pendapat tentang cerpen juga dinyatakan oleh Elery Sadwick (dalam Tarigan, 1993:176) "Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal

pada jiwa pembaca. cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu ". Adapula pengertian yang diberikan oleh Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176) "Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat lengkap pada dirinya sendiri"

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik persamaan diantara ketiganya. Cerita pendek lebih ringkas dibanding genre prosa yang lain seperti novel dan roman. Penjelasan Nurgiyantoro yang mengacu pada Jasin dan Edgar Alan Poe merupakan pengertian yang paling sesuai dengan dengan penelitian ini karena untuk membaca cerpen-cerpen yang ada di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar tidak membutuhkan waktu lebih dari dua jam.

2.1.2 Ciri-ciri cerpen

Tarigan (1993:177) menyatakan delapan ciri-ciri yang membedakan cerpen dengan karya sastra lainnya, antara lain :

- a. singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*)
- b. cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung
- c. sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- d. bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menariik perhatian.
- e. dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- f. jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)

Nurgiyantoro (1995:10) menyatakan ada beberapa ciri pembeda antara cerpen dan novel.

- a. cerpen adalah cerita yang habis dibaca sekali duduk.
- b. cerpen berdasarkan panjangnya dibedakan menjadi tiga jenis
 - 1) cerpen yang pendek (*Short short story*) berkisar 500-an kata
 - 2) cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*)
 - 3) cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan ribu kata

- c. dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik
- d. cerpen menuntut penceritaan yang lebih ringkas, tidak sampai detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Semua ciri-ciri yang disebutkan di atas, terkandung dalam Antologi Cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Hal demikian membuktikan bahwa karya-karya yang ada dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* dapat dikatakan sebagai cerpen.

1) Konsep Dasar Tema

Konsep dasar tema perlu dibahas dalam usaha mencari pengertian tema karena tema menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini sehingga perlu kiranya mendapatkan pengertian tema yang sejelas-jelasnya agar penelitian ini lebih terarah.

Menurut Anoeграjekti (2006:6), “Tema merupakan gagasan utama yang menjadi hal penting atau sebagai dasar dalam pembentukan keseluruhan cerita dalam karya sastra.” Hal senada diungkapkan oleh Brooks & Warren (dalam Tarigan, 1993:125) bahwa “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar atau makna dalam cerita”. konsep tentang tema juga diungkapkan Santoso (1996:117) “Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan dalam sastra. Suatu tema merupakan arti pusat dalam sebuah cerita dan berhubungan dengan arti karya sastra.” Dari ketiga pendapat ahli di atas ketiganya memiliki persamaan persepsi mengenai tema, bahwa tema merupakan gagasan dasar yang dimiliki sebuah cerita.

a. Cara Mencari Tema

Seperti yang sudah diungkapkan di atas dalam penelitian ini tema menjadi pembahasan tersendiri sehingga perlu untuk membuat sebuah alur kerja atau metode untuk mencari sebuah tema agar ditemukan tema dalam objek kajian yang diteliti.

Dalam sebuah karya sastra banyak dimunculkan persoalan-persoalan, namun tidak semua persoalan tersebut dapat dikatakan sebagai tema. Santoso (1996:117) Mengemukakan cara mencari tema dalam sebuah karya sastra:

- 1) Permasalahan judul yang mendukung cerita, biasanya judul sudah menyiratkan adanya tema;
- 2) Kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan
- 3) Kata-kata kunci yang sering diulang dalam karya sastra;
- 4) Pengaluran yang logis dan sistematis;
- 5) Penokohan yang kuat;
- 6) Pelataran yang baik; dan
- 7) Nada dan suasana penceritaan.

Dari beberapa cara di atas akan diambil satu atau beberapa cara yang bisa digunakan untuk mencari tema cerpen dalam antologi cerpen Karapan Laut karya Mahwi Air Tawar jadi pembahasan dalam bab tema hanya akan mengambil satu atau beberapa cara di atas karena setiap cerpen tidak bisa didekati menggunakan semua teori yang ada di atas sekaligus.

2.2 Kebudayaan

Pembahasan mengenai kebudayaan dimaksudkan agar mampu menemukan gambaran yang signifikan antara karya sastra dan metode pengidentifikasi kebudayaan sehingga nantinya akan ditemukan metode sekaligus teori yang akan digunakan untuk mengungkapkan gambaran sosial budaya dalam sebuah karya sastra pada bab pembahasan.

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia dan masyarakat. Berikut adalah paparan mengenai pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan, dan konsep kebudayaan.

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *buddhayah*. Kata *budhhayah* adalah bentuk jamak dari *budhhi* (budi atau akal). *Buddhi* yang berarti sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Menurut Taylor (dalam Soelaeman, 1992:10), “Budaya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang

diperoleh dari anggota masyarakat”. “Budaya merupakan kekuatan dari akal atau budi yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa”, (Soelaeman, 2001:12). Hal senada juga diungkapkan oleh Linton (dalam Setiadi *et al.* 2006:27-28) bahwa “Kebudayaan dapat dipandang sebagai hasil tingkah laku yang dipelajari di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya”. Melalui beberapa pendapat para ahli di atas, sehingga tercipta definisi budaya, yakni segala sesuatu yang tercipta dari akal manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Dalam usaha memahami suatu kebudayaan maka diperlukan teori atau pendekatan yang menjelaskan mengenai kebudayaan secara lebih spesifik.. Koentjaraningrat.(1996:75) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki wujud dan unsur sebagai berikut.

1. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (1996:75) menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai beberapa wujud, antara lain:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide; gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
- b. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia bersama masyarakat.
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2. Usur-unsur Kebudayaan

Dalam usaha untuk lebih memahami suatu kebudayaan maka diperlukan unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal agar lebih mudah memahami suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (1990:203) mengemukakan bahwa ada tujuh unsur yang dapat dikategorikan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, antara lain:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Peralatan dan perlengkapan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Sistem religi

g. Kesenian

Metode pendekatan untuk memahami kebudayaan juga diungkapkan Liliweri (2002:11) sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif
Pendekatan yang dilakukan dengan mendiskripsikan rincian pengetahuan, seni, mora, hukum, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.
2. Pendekatan Bawaan sosial
Pendekatan yang dilakukan dengan mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu.
3. Pendekatan Perseptual
Pendekatan yang dilakukan dengan memahami persepsi sebuah kelompok masyarakat terhadap dunia.

Dari beberapa metode yang sudah dijabarkan penelitian ini menggabungkan dua metode dari Liliweri dan Koentjoroningrat. Pendekatan diskriptif dari Liliweri akan digunakan untuk mendiskripsikan unsur-unsur kebudayaan dari Koentjoroningrat karena keduanya memiliki kemiripan. Pendekatan bawaan sosial dari Liliweri juga akan digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan Madura karena di dalam sebuah kebudayaan ada individu-individu yang memiliki pembawaan yang kurang lebih seragam. Pendekatan perseptual tidak digunakan karena dalam cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar menceritakan Madura dalam memandang Madura itu sendiri sedangkan pendekatan perseptual mencoba mengungkap pandangan masyarakat terhadap dunia luar.

2.3 Unsur-unsur Kebudayaan Madura

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi harga diri. Orang Madura siap melakukan apapun untuk mengembalikan harga dirinya. Hal ini juga senada dengan pernyataan Wiyata Latif (2013:16) "Orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh (atau sebagai akibat dari) perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri mereka."

Sampai saat ini masih belum ada data tertulis mengenai orang yang mendiami pulau Madura untuk pertama kali. Menurut satu legenda yang bersumber dari tulisan Zainalfatta (dalam Wiyata 2013:3) "Menyebutkan bahwa 'orang pertama' yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi." Berikut ini adalah kutipan cerita tentang orang pertama yang mendiami pulau Madura

"Pada waktu itu, seorang puteri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Medangkamulan tanpa sebab yang jelas diketahui telah hamil. Mengetahui kondisi puterinya demikian sang raja marah dan menyuruh seorang patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang puteri. Tapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga akhirnya sang puteri melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani kembali ke keraton dan mengubah namanya menjadi Kiyai Poleng. Menurut legenda itu, Raden Sagoro dan ibunya kemudian dihanyutkan ke tengah laut dengan ghitik (rangkain kayu yang berfungsi sebagai perahu).akhirnya raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang ternyata kelak dikenal nama gunung Gegger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut "madu oro" yang mempunyai arti pojok di ara-ara atau pojok menuju arah yang luas. dari kata "madu oro" inilah konon asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan ibunya disebut dalam legenda itu sebagai penghuni pertama pulau Madura."

(Wiyata, 2013:03)

Kebudayaan memiliki wujud dan konsep seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, wujud dan konsep kebudayaan tidak akan dijabarkan semua. Hanya sebagian yang disesuaikan dengan objek penelitian pada penelitian ini, seperti pembawaan, mata pencaharian, dan religi.

2.3.1 Pembawaan

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendekati kebudayaan adalah dengan mengetahui pembawaan dari masyarakatnya. Berikut ini adalah pembawaan-pembawaan yang ada dalam masyarakat Madura

a. Keras

Masyarakat pada umumnya mengenal perilaku masyarakat Madura sebagai masyarakat yang keras. Hal demikian senada dengan pernyataan Touwen-

Bouwsma (dalam Wiyata, 2013:5)" orang Madura dan pisaunya adalah satu, tangannya selalu siap untuk merampas dan memotong. Dia sudah terlatih untuk menggunakan segala macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan arit. Tanpa arit ini dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki, orang liar yang sudah dijinakan". Berdasarkan kutipan tersebut diterangkan bahwa orang Madura sangat dekat dengan pisau dan siap untuk memoton dan orang Madura terlatih menggunakan berbagai macam senjata khususnya arit bahkan di ceritakan orang Madura tidak akan lengkap tanpa arit. Dari kutipan data tersebut bisa dilihat bahwa orang Madura memang sangat dekat dengan senjata tajam dan memiliki keahlian bertarung yang tangkas khususnya menggunakan arit. Berdasarkan kutipan data tersebut bisa disimpulkan kerasnya watak orang Madura sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka harus membawa senjata yang mempertegas watak kerasnya.

Banyak yang percaya jika pembawaan keras ini dipengaruhi oleh keadaan alam yang keras pula hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:204)

"Dari semula tekanan wilayah pedalaman yang dipertelakan sebagai *ghunong na'nong bato kalettak* (gunung udik berbatu-batu putih kering kerontang-sehingga merupakan pelosok yang sangat jauh dan sulit untuk didatangi) harus dihadapinya dengan *meres pello koneng* (memeras tenaga sampai keluar keringat kuning) untuk dapat meniyatasi kesulitan kehidupannya. Keperluan melakukan perjuangan mati hidup yang seba keras tersebut tidak menyediakan waktu dan kemudahan buat bersantai dan bermalasmalas, untuk kemudian duduk tenang buat belajar di surau atau bangku sekolah, atau bergaul bermanis-manis sesama tetangga yang budiman dan cendikiawan."

Kutipan di atas menjelaskan keadaan geografis pulau Madura yang dikonotasikan dengan *ghunong na'nong bato kalettak* (gunung udik berbatu-batu putih kering kerontang) sehingga orang-orang Madura harus bekerja keras untuk bisa bertahan hidup dan dikonotasikan dengan *meres pello koneng* (memeras tenaga sampai keluar keringat kuning) hal ini mencoba menjelaskan betapa kerasnya kehidupan di Madura sehingga tidak ada waktu untuk bermalasmalasan. Hal tersebut menjelaskan kerasnya kehidupan masyarakat Madura yang hidup di pulau Madura yang tandus.

Kekerasan pada masyarakat Madura harus ditelaah kembali, perangai yang keras bukan tanpa sebab yang jelas, masyarakat Madura akan mengeluarkan sikap kerasnya jika memang diperlukan namun bukan berarti orang Madura tidak bisa menjadi orang yang sopan. Hal senada diungkapkan Wiyata (2013:6) " Salah seorang peserta, yang kebetulan rektor dari perguruan tinggi swasta di Kalimantan barat, dan berlatar belakang etnis Melayu, memaparkan pengalamannya bergaul dengan orang Madura selama lebih dari 20 tahun. Istilah andhap asor, sudah merupakan salah satu butir penting dalam *baburughan becce'* (tata krama yang baik) dalam masyarakat Madura".

b. Pemberani

Pemberani atau *bangalan* adalah salah satu pembawaan masyarakat Madura. Pembawaan pemberani ini terungkap pada salah satu peribahasannya yakni ajem *kate ta' kala kaletteggbha* (ayam katai tidak kalah gemeruskannya) maksudnya adalah walaupun ayam kate mempunyai tubuh kecil, (seperti kebanyakan orang Madura) namun dalam mendekati ayam betina yang ukuran tubuhnya jauh lebih besar ayam kate jantan kecil tidak akan gentar. Sikap pemberani orang Madura ini pada umumnya akan muncul ketika mereka merasa dipihak yang benar seperti yang diungkapkan Rifai (2007:206) "... seorang yang merasa yakin bahwa dirinya berada di pihak yang benar, ia tidak perlu takut untuk *adhhi ada* (beradu muka). Sebagai akibatnya, orang Madura umumnya akan bersikap tegar dan tegas buat berhadapan dengan siapapun juga untuk membela kebenaran.."

Sikap pemberani orang Madura juga terlihat ketika zaman kolonial Belanda. Keberanian masyarakat Madura sudah diamati oleh para pemerintah kolonial kemudian orang-orang Madura diangkat menjadi pasukan andalan Belanda yang disebut pasukan Barisan. Pasukan Barisan bertugas menumpas pemberontakan yang terjadi di Indonesia. Hal senada juga diungkapkan Kuntowijoyo (dalam Wiyata, 2002:68) "Belanda melihat bahwa kesediaan orang-orang menyambut *Barisan* rupanya karena adanya 'semangat keprajuritan' dari orang-orang Madura".

c. Tulus Setia

Tulus setia merupakan salah satu pembawaan orang Madura. Orang Madurapun juga menyukai pembawaan yang seperti ini, hal ini terlihat dengan beberapa ungkapan atau *ca'-oca'an* bahasa Madura " *Can-saccan sakanca'an* (saling setia seteman), *ihekjhek ka pangghabayanna* (sungguh hati pada pekerjaannya), *ngabhakte ka bangotowana* (berbakti pada sesepuhnya), *ngangghep ka lorana* (setia pada atasannya) dan *esto ka nagharana* (loyal atau taat setia pada negaranya)" (Rifai 2007:211). Tulus setia ini muncul ketika mereka merasa akan mendapatkan perlakuan, penerimaan yang serba wajar dan adil karena keteraturan sistem pranata, dan kepastian hukumnya. Sikap tulus setia ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah zaman kolonial

"Seperti yang ditulis Dr. Huub de jonge dalam bab terdahulu, sifat positif orang Madura ini sudah ditengarai dengan baik oleh para pengamat Belanda sebelum perang dunia II. Kesimpulan tersebut tentu didasarkan pada pengalaman panjang interaksi mereka, antara lain dengan kelaskaran dalam barisan Madura. Korps tentara yang terdiri atas orang-orang Madura dan diperwirai orang Belanda tersebut sangat besar jasanya bagi upaya pengutuhan dan pasifikasi wilayah koloni Hindia Belanda yang berhasil dijajahnya melalui kebijakan *pax neerlandia'* tempo doeloe."

(Rifai, 2007:211)

Dalam kutipan di atas DR. Huub de jonge menjelaskan bahwa Belanda telah menyadari sifat tulus setia orang-orang Madura sehingga kemudian memanfaatkannya dengan membentuk pasukan barisan yang memiliki jasa besar terhadap pengutuhan dan pasifikasi wilayah koloni Hindia Belanda. Sikap tulus setia dimanfaatkan oleh Hindia Belanda untuk membentuk sebuah pasukan sehingga pasukan tersebut memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap Belanda dan berhasil menjadi pasukan yang berjasa pada pemerintah Hindia Belanda

d. Melecehkan

Manusia Madura adalah orang yang memandang remeh atau rendah terhadap orang lain yang dinilai mempunyai kelakuan yang menurutnya tidak benar seperti yang dikatakan Rifai (2007:218) " Manusia Madura memang

memandang rendah orang yang penakut, tatanan yang lemah, pranata tak berwibawa, serta tata aturan hukum tidak menentu." Sikap yang terlalu membenarkan diri ini dan tidak mau *la ngalae* (mengalah) semakin terlihat ketika mereka menyuarakan pendapatnya yang terkesan kaku atau *gherra*. Tindakan mereka itu kemudian sering berlawanan dan terkesan berlebihan sehingga menjadi *ngentekagi* (mengelingkingkan-mengecilkan atau menganggap remeh). Sikap melecehkan ini juga akan ditunjukkan wanita Madura apabila di dalam keluarganya tidak ada lelaki yang dianggap pemberani. Hal ini senada dengan pendapat Soegianto (2003:19) yang mengatakan "Apabila tidak ada lelaki dalam keluarga yang berani, wanita biasanya mengejeknya. Walaupun peran mereka tidak melibatkan wanita dalam penyelesaian masalah, tidak mustahil merekapun turut sera."

e. Pamer

Sikap pembawaan pamer ini mungkin sangat manusiawi namun dalam takaran tertentu akan menjadi angkuh dan sombong. Orang Madura berusaha memamerkan apa yang dia punya dalam banyak kesempatan contohnya pada saat kerapan sapi, seperti yang di jelaskan oleh Rifai (2007:220) "... Salah satu mata acara terpenting kerapan sapi *lok-alok* adalah kegiatan *ngalokagi* (memuji dan mengunggulkan) pelbagai kelebihan sapi baru tersebut. untuk keperluan itu, pemiliknya sering menyewa orang yang piawai bersajak buat memuji keunggulan dan kehebatan sapi yang sebenarnya belum teruji." Kutipan data tersebut menjelaskan tentang sikap pamer masyarakat Madura dengan sapi miliknya. Orang Madura rela menyewa orang yang pintar bersajak untuk memuji-muji sapi miliknya meskipun sapi tersebut belum teruji kemampuannya. Hal ini menerangkan bagaimanakah sikap pamer masyarakat Madura terhadap sesuatu yang ia miliki. Dipihak lain pembawaan pamer yang melebihi batas ini terkadang malah menimbulkan kesan munafik dan mengada-ada.

f. Keras Kepala

Keyakinan terhadap kebenaran orang Madura yang berlebihan terkadang menjerumuskannya pada pembawaan yang keras kepala dan tidak mau mendengar perkataan orang lain, akhirnya memunculkan sikap *karebbha dhibi* (sekehendak hatinya sendiri) hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:222) " kendati dirinya berada di pihak yang salah, namun lantaran mungkin itu tidak terlihat olehnya, ia terkesan dan akan selalu berusaha mencari menang sendiri, bahkan berbuat sekehendak hatinya".

g. Tanggap

Pembawaan tanggap orang Madura terlihat ketika orang-orang Madura sedang bekerja. Orang Madura menyukai hal-hal yang baru itu sebabnya banyak orang Madura yang memilih merantau Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:223) " ... bila menghadapi suatu perkembangan keadaan baru, mereka seakan-akan seperti tertantang untuk bereaksi dengan membuat sesuatu." Ketanggapan orang Madura ini tidak mengenal malu pekerjaan apapun pasti akan dikerjakannya dengan sepenuh hati selama itu halal baginya hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:224) "Mereka tidak akan sungkan mengerjakan macam pekerjaan yang mungkin ditolak ditangani orang lain selama itu dianggapnya halal dan hasilnya diridai Allah." Sifat tanggap orang Madura sering digambarkan dengan pribahasa *Kar-karkar colepe* (mengais terus mematuk) yang bermakna, layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar di tanah mencari makanan sebutir demi sebutir (Wiyata, 2013:13).

h. Ulet

Keuletan orang Madura terlihat pada orang-orang Madura yang berhasil di tanah rantainya. Keuletan orang-orang Madura bukan hanya dalam mencari nafkah

"Pembawaan *bilet* yang dimiliki orang Madura tersaksikan dengan jelas pada kesungguhan mereka *akhteyar* dalam arti luas. Untuk itu mereka akan mencari dan mengerahkan segala daya upaya berupa akal, syarat, alat, dan kegiatan, berikut pemerolehan

pertimbangan, nasihat, pendapat, dan juga kehendak secara bebas dan leluasa dari berbagai sumber untuk mencapai tujuannya"
(Rifai, 2007:225)

Ada yang mengatakan jika keuletan orang Madura ini diwarisi dari agama mereka (Islam) yang menganjurkan hidup untuk terus berusaha sebagaimana yang dijelaskan Munir (dalam Rifai, 2007:226) " Ada pengamat yang mengatakan bahwa kegiatan *akhteyar* orang Madura ini dilandasi pula oleh tuntutan agama Islam yang mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini harus dijalani dengan penuh perjuangan untuk mendapatkan apa yang diinginkan." Keuletan orang Madura terlihat ketika mereka menempati tempat penampungan di stadion pontianak seperti yang diungkapkan Wiyata (2013:11) yang menyatakan

"Pada mulanya kondisi mereka sangat memprihatinkan, karena mereka hidup seadanya dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan LSM-LSM. Namun apa yang terjadi sekitar tiga bulan mereka menjadi pengungsi,'mereka sudah mampu membangun kios-kios di tempat pengungsian'. Bahkan beberapa di antaranya sudah mampu membeli kendaraan bermotor. Salah seorang teman saya penduduk kota pontianak sempat menyatakan kekagumannya pada keuletan pengungsi Madura korban konflik."

Kutipan data di atas menjelaskan masyarakat Madura yang ada di tempat pengungsian pada saat konflik Madura dengan Dayak. Masyarakat Madura dijelaskan sudah mampu membeli sepeda dan membangun kios dalam keadaan yang demikian. Kemampuan masyarakat Madura untuk hidup dengan baik di daerah pengungsian membuktikan keuletan masyarakat Madura dalam bekerja.

i. Ketualangan

Kisah kesohoran masyarakat Madura yang suka berpetualang terlihat dengan tersebarnya masyarakat Madura di berbagai daerah seperti di wilayah tapal kuda (Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi), dan wilayah-wilayah yang lain hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:228) "Ketersohoran manusia Madura sebagai suku bangsa yang tidak takut *abhantal asapo' angen apajung langnge'* (berbantal ombak berselimut angin berpayung langit) diduga termotivasi oleh jiwa *lalaman* (ketualangan, '*adventurous*') yang besar."

Pembawaan ketualangan ini membuat orang Madura sangat menghargai persahabatan, membuat pandangannya menjadi luas, sehingga memiliki sifat toleransi dan mampu menghargai pendapat orang lain.

Pembawaan ketalangan ini juga diperkuat oleh Kuntowjyo(2002:205) yang menyatakan “Migrasi dari Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur keresidenan-keresidenan Jawa; 25 desa di pasuruan, 3 desa di proboliggo, 22 desa Puger, dan 1 desa di Panarukan.” Pernyataan di atas menjelaskan bahwa bangsa Madura merupakan bangsa yang memiliki pembawaan ketualangan sejak dulu

j. Berkeagamaan

Pembawaan berkeagamaan ini sudah terlihat bahkan sebelum agama Islam masuk ke dalam Madura hal ini bisa dilihat dari penemuan-penemuan yang bercorak Hindu Budha di Madura hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:204)

"Peninggalan masa lalu-bangunan megalitik zaman purba, bekas-bekas tempat pemujaan, asrama pertapa atau pendidikan berorientasi keagamaan, desa-desa yang dari namanya tersirat kewajiban memelihara bangunan keagamaan sehingga bebas pajak dan upeti-menunjukkan betapa berfungsinya tatanan kehidupan yang terkait dengan kepercayaan Animisme, Hindu, dan Budha sebelum agama Islam masuk dan diterima merata ke Madura."

Orang Madura sebagian besar memeluk agama Islam. Ketaatannya terhadap agama Islam sangat kuat menyebabkan mereka tunduk dan pasrah terhadap Tuhan, hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:232) "Kepasrahan ini sesuai benar dengan pribahasa Madura yang secara tegas menyatakan bahwa karena *asepat sama' basar* (bersifat maha mendengar dan maha melihat), *ja'issa Alla ta' ekening tendha* (kekuasaan Allah tak dapat ditiru)." Atas kepercayaan terhadap kuasa Allah membuat orang Madura secara penuh dan ikhlas tunduk pada kehendak Allah. Ketaatan orang Madura terhadap agama Islam sudah sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Soegianto (2003: 20) yang menyatakan

“Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka,

sepperti yang terluhat dalam cara mereka berpakaian. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia. Siapapun yang menghina agama harus mati.”

Kutipan di atas menjelaskan kefanatikan orang Madura terhadap Islam bahkan bagi mereka kata agama sama artinya dengan Islam dan mereka beranggapan bahwa siapapun yang menghina agama mereka pantas untuk mati.

2.3.2 Bahasa

Masyarakat Madura memiliki bahasanya sendiri, yakni bahasa Madura yang termasuk dalam kelompok bahasa Austeronesia. Hal senada diungkapkan Rifai (2007:50) “Orang Madura memiliki bahasa tersendiri, yaitu bahasa Madura yang termasuk kelompok bahasa Austeronesia”. Bahasa Madura termasuk bahasa yang banyak dipakai ke empat di Indonesia. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:50) “ini menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa nomor empat yang terbanyak dipakai oleh penduduk indonesia-sesudah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda”.

Seperti halnya Jawa dan Sunda bahasa Madura juga memiliki tingkatan. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:53) “karena pengaruh hegemoni feodalisme yang berkembang di keraton Mataram, kira-kira sejak pertengahan abad XVII Bahasa Madura mulai direkayasa dan ditingkatkan kehalusannya.” Bahasa Madura dibagi dalam tiga tingkatan yakni *bhasa maba* atau tingkat rendah kemudian *bhasa alos* dan yang paling tinggi adalah *bhasa tengghi*. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Rifai (2007:54)

“*Bhasa maba* atau tingkat rendah (*iya enja*) dipakai dalam pembicaraan antara penutur yang akrab hubungannya, atau digunakan terhadap orang yang lebih muda usia atau lebih rendah status sosialnya, dalam suasana tidak resmi . *Bhasa alos* atau tingkat tengah (*engghi enten*) dipergunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam berkomunikasi secara formal, seperti antara penjual dan pembeli di pasar. Adapun *bhasa tengghi* atau tingkat tinggi (*engghi bhunten*) dipergunakan dalam suasana resmi, atau dipakai terhadap orang yang lebih tua dan lebih tinggi serta terhormat kedudukan sosialnya.”

Selain variasi tingkatan bahasa Madura juga memiliki variasi Dialek yakni variasi dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. (Soegianto *at all*, 1986: 21).

2.3.3 Sistem Pengetahuan

Orang-orang Madura Madura terkenal akan kedekatannya dengan melaut, sehingga tidak heran jika ilmu perbintangan Madura cukup maju bahkan ilmu perbintangan. Ilmu ini sangat berguna untuk menentukan arah angin dalam lautan untuk menangkap ikan atau keperluan navigasi yang lain. Ilmu perbintangan Madura yang maju ini juga diungkapkan oleh Rifai (2007:66) “Orang Madura mengenal mata angin yang sistem penamaannya mirip dengan yang dimiliki orang Inggris tetapi sangat berbeda dengan peristilahan bahasa Indonesia.” Pengetahuan orang-orang Madura tidak hanya berasal dari Madura saja tapi ada proses pengadaptasian pengetahuan lain, kemudian disesuaikan dengan keadaan Madura. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:67) yang mengatakan

“Dalam kaitan ini para ahli *elmo towa* (ilmu tua) Madura juga memiliki *tetemangsa* (*tetemangsa* Jawa) dan *babukon* (*pawukon* Jawa). Karena penamaannya jelas dipengaruhi sumbernya yang berasal dari Jawa, keduanya mungkin sekali diperoleh dan diadaptasi dari bahan yang dikembangkan di luar pulau untuk kemudian disesuaikan dengan keadaan Madura.”

Sebagai seorang nelayan masyarakat Madura tentu memahami tata cara menangkap ikan. Hal ini senada dengan De Jounge (1989: 127) yang mengungkapkan

“Selain penangkapan ikan di laut, di desa juga dilakukan penangkapan ikan di dekat pantai. Para nelayan pantai menangkap ikan dengan jala tarik, jala lempar, dan jala dorong. Jala dorong terutama digunakan oleh para nelayan yang menangkap udang. Dalam bulan agustus dan juli dan pada akhir tahun juga dilakukan penangkapan nener, anak bandeng. Untuk itu, di air diletakan pita-pita yang terbuat dari lidi dan rumput, dimana anak-anak ikan itu bersembunyi. Ikan-ikan kecil itu, menghasilkan harga yang tinggi dan dijual kepada para pedagang yang menyediakan pita-pita dan jaring pencedokan. Para pedagang tersebut menjual ikan-ikan kecil itu kepada para pengusaha tembak digresik dan Sidoarjo dekat Surabaya”

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa penangkapan ikan tidak hanya terjadi di laut saja. Di pantai juga terjadi penangkapan ikan bahkan masyarakat Madura membedakan jala yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Madura memiliki pengetahuan yang luas mengenai kelautan.

Pengetahuan mengenai perilaku unsur-unsur ekosistem dan pengetahuan tentang alam juga sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat Madura. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:67) “Mereka juga memahami perbedaan bermacam-macam habitat seperti *padang* (lapangan rumput), *ra-ara* (savanah), *ombhut* (semak belukar), dan *alas* (hutan) serta *alas raja* (hutan belantara). Meskipun ilmu ekologi moderen tidak dikuasai dengan baik namun dalam penerapan praktis ternyata sudah menjadi kebiasaan umum dan tersebar luas dalam lingkungan masyarakat Madura. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:67) “Dengan menelaah daftar nama tumbuhan dalam bahasa Madura dapatlah diketahui bahwa mereka tahu membedakan kelompok *ka'bungka'an* (pepohonan), *rabet* (liana), dan *bha-rebha'an* (terna)”.

Pengetahuan tentang tubuh manusia, organ reproduksi, serta macam penyakit sudah dikuasai oleh masyarakat Madura tempo dulu. Bahkan mereka perlu mengklasifikasikan bentuk kemaluan wanita seperti yang diungkapkan Rifai (2007:68) “sempit menggigit (tipe gelatik), rapat mengenyut (tipe pusaran), lebar dan dalam (tipe sumur), serta buar menganga yang longgar mengendor (tipe gua atau ngarai). Semua konon bisa mudah dikenali dari luar dengan menyimak bentuk tumit wanita yang bersangkutan.”

Pengetahuan tentang tata ruang khususnya dalam bidang arsitektur sudah dimiliki masyarakat Madura sejak dahulu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:69) “Di samping *taneyan*, untuk mengacu pada sebidang tanah mereka mengenal adanya *pemengkang*, *pakarangan*, *kebbhun*, *talon*, *tengghal* yang bersistem penataan ruang dan peruntukannya berbeda satu sama lainnya.”

2.3.4 Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Orang-orang Madura menggunakan berbagai peralatan untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya. Kemunculan seorang pandai besi dan juga empu (pembuat keris) sudah ada di Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:71) mengatakan

”para pandai besi berkemampuan menempa beraneka ragam logam menjadi pelbagai macam barang, sesuai dengan keperluan dan bahan bakunya. Diantara para pandai besi bakal ada yang mengkhususkan diri untuk menjadi empu yang membuat senjata seperti pedang, pisau, tombak, dan keris yang diberi pamor berbahan bijih meteor”

Para pandai besi Madura kebanyakan memproduksi alat-alat untuk keperluan bertani. Hal senada diungkapkan Rifai (2007:71) ”akan tetapi sebagian besar pandai besi Madura itu akan menempa besi dan baja untuk membuat parang, kapak, pahat, beliung, pacul, mata bajak, dan alat-alat bertani lainnya.”

Kebutuhan akan tempat atau wadah membuat masyarakat Madura untuk kreatif. Masyarakat Madura biasanya menggunakan wadah berbentuk anyaman bahkan di dalam masyarakat Madura ada ahli pembuat anyaman tersendiri. Hal senada diungkapkan Rifai (2007:72) “ Akan tetapi lama kelamaan bentuk wadah itu semakin rumit, canggih, dan indah, sehingga terjadi spesialisasi tukang yang membuat wadah-wadah khas Madura seperti *tenong* dan *cappo*. Bukan hanya dalam bidang anyaman saja tapi masyarakat Madura juga mengenal lemari berukiran, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:72) “ Tukang kayu akan membuat bermacam-macam kotak kayu untuk wadah yang kukuh guna pelbagai keperluan masyarakat yang semakin meningkat tuntutannya, sehingga akhirnya terjemalah kemahiran membuat lemari berukiran.”

2.3.5 Mata Pencarian Hidup

Sebagian besar masyarakat Madura menggantungkan hidupnya dari bertani. Hal ini senada dengan pernyataan De Jounge (dalam Wiyata, :2002: 37) yang menyatakan “Kondisi kehidupan sosial ekonomi yang memprihatikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencarian pokok

orang Madura, yang sebagian besar atau sekitar 70% sampai 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris". Cara bercocok tanam yang sangat tergantung pada curah hujan menyebabkan masyarakat Madura harus mencari mata pencaharian lain di musim kemarau. Berternak sapi menjadi pilihan orang-orang Madura. Smtih (dalam rifai 2007 79) mengatakan "... kebanyakan petani Madura lalu berternak sapi, selain tenaganya dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, diperjualbelikan sebagai sapi potong, juga dijadikan tabungan, serta sarana rekreasi (kerapan), dan status simbol." Sapi memiliki posisi penting dalam masyarakat Madura karena merupakan status simbol bagi orang Madura, khususnya untuk laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat Madura yang sangat menyanayangi sapi kerapan, seperti yang dikatakan Rifai (2007:80) "Pemilik sapi kerapan akan sangat memanjakan ternak kesayangannya, sehingga tidak akan berpikir dua kali untuk memberinya minum bir atau madu bercampur telur, yang dianggap merupakan kemewahan sebagaimana yang dikonsumsi anggota keluarganya sendiri". Tidak hanya sapi untuk kerapan tapi juga sapi ternak mereka juga melakukan hal yang sama.

Mata pencaharian lain orang-orang Madura adalah melaut. Keadaan tipografi pulau Madura yang dikelilingi laut membuat orang Madura akrab dengan laut dan memanfaatkannya sebagai mata pencaharian. Laut dimanfaatkan untuk mencari ikan, dan bertani garam. "Menjadi nelayan merupakan mata pencarian hidup terpenting orang Madura yang hidup di pesisir." (De Jonge dalam, Rifai 2007:81). Mencari ikan di laut merupakan pekerjaan bagi pria Madura sedangkan wanita bertugas untuk menangani atau memproses ikan yang sudah ada di darat. Ada pula pendapat Rifai dalam bukunya sebagai berikut.

"Dengan perahu mayang yang beroperasi di laut Jawa atau Selat Madura mereka tinggal berlama-lama menangkap ikan di lautan. Hasilnya, setiap hari diserahkan kepada nelayan *pangaddhang* (penghadang) atau *pangamba* (penjemput) yang datang menjemput dengan perahu lebih kecil untuk kemudian dijual di darat.

Rifai (2007:81)

Fakta bahwa mencari ikan atau melaut merupakan salah satu mata pencarian penting masyarakat Madura juga diungkapkan oleh Dejoune (1989:119) yang menyatakan “Selama ramainya musim penangkapan ikan, aktivitas tersebut memberi pekerjaan kepada lebih dari 700 orang di desa dan sekitarnya.” Hal ini membuktikan bahwasanya mencari ikan merupakan pekerjaan musiman orang Madura.

Bertani garam juga salah satu mata pencaharian orang-orang Madura. Pembuatan garam bahkan pernah di monopoli oleh Madura dikarenakan kepercayaan pemerintah Hindia Belanda terhadap garam hasil Madura seperti yang dikatakan Rifai (2007:82) "Keterkenalan Madura sebagai penghasil garam semakin dimapankan karena dulu diseluruh wilayah Hindia Belanda produksi garam dimonopoli oleh pemerintah kolonial dan hanya boleh dibuat di Madura." Meskipun monopoli sudah di cabut, masyarakat Madura masih menggantungkan hidupnya dari bertani garam.

Berdagang juga merupakan mata pencaharian masyarakat Madura. Berdagang bisa dilakukan oleh laki-laki atau wanita baik di dalam pulau Madura maupun di rantau. Pedagang Madura terkenal ulet. Hal ini senada dengan pernyataan Rifai (2007:82) " Sebagai pedagang mereka terkenal ulet, yang mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua sampai baju bekas. Penjual sate Madura, soto Madura, serta bubur kacang hijau dan ketan hitam Madura tersebar luas di kota-kota Indonesia.” Pernyataan mengenai mata pencarian orang Madura sebagai pedagang juga diungkapkan De Joune (1989: 132) yang mengatakan “Untuk pemeliharaan hidup keluarga, sepenuhnya atau sebagian tergantung pada hasil perdagangan. Pria dan wanita , muda-mudi maupun yang tua, berdagang.” Pernyataan di atas menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat Madura melakukan kegiatan perdagangan bahkan kegiatan berdagang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Agama memegang peranan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Maka dari itu tidak heran jika menjadi guru terutama guru agama atau mengaji merupakan pekerjaan yang mulia di mata orang Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai dalam (2007:82) " Kedudukan seorang kyai haji sebagai guru

agama jauh lebih terhormat dibandingkan dengan pejabat yang menguaisai daerah serta pamong yang mengayomi rakyat."

2.3.6 Religi

Pandangan hidup masyarakat Madura tidak akan bisa lepas dari pengaruh agama Islam yang dianutnya. Hampir seluruh masyarakat Madura menganut agama Islam. Ketaatan terhadap agama Islam merupakan penitidirian yang penting bagi masyarakat Madura. Hal ini juga terlihat pada pakaian-pakaian adat mereka, yakni *samper* (kain panjang) *kebaya* dan *burgo'*(kerudung). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Amin Rais (dalam Wiyata, 2013:4) mengatakan " Sejak masa kecil sudah diceritakan orang padanya bahwa tidak orang Madura yang baik saja yang bakal sangat marah jika dikatakan tidak muslim, sebab yang jahatpun akan bersikap serupa". Pernyataan tentang keislaman Madura juga diungkapkan oleh De Joune (1989: 240) yang menyatakan "Lima kali sehari bisa melihat dan mendengar orang-orang mukmin itu melakukan *salat* dengan dorongan dari *azan*, yang diserukan dengan pengeras suara ke seluruh kampung." Kutipan tersebut merupakan penggambaran yang terjadi di Madura yang taat menjalankan sholat lima waktu yang merupakan kewajiban pemeluk agama Islam.

Orang Madura merupakan pemeluk agama Islam yang teguh namun kepercayaannya terhadap hal-hal mistis yang lain juga masih melekat. Seperti mempercayai kekuatan makam, mata air, pohon, dan benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Rifai (2007:48) "Pembakaran dupa setinggi pada malam jumat adakalanya masih dilakukan oleh beberapa orang untuk mengurangi gangguan makhluk halus ditempat-tempat yang dianggap keramat dan angker". Orang-orang Madura juga mempercayai tukang sihir atau *dhukon santet* seperti yang diungkapkan Rifai (2007:48) "Masih ada orang Madura yang keIslamannya tidak utuh sehingga percaya kepada *dhukon santet* (tukang sihir) yang dianggap mempunyai kekuatan gaib sehingga dapat dimintai bantuan untuk mencelakakan orang, antara lain dengan jalan mengirim *gandhuru* atau *pana* (panah)". Kepercayaan kepada dukun tidak sekedar untuk mencelakakan orang saja namun orang Madura juga meminta

bantuan dukun untuk keperluan yang lain seperti mencari jodoh, menyembuhkan penyakit, mendapatkan pekerjaan dan hal-hal yang lain.

2.3.7 Kesenian

Keberadaan seni rupa di Madura didominasi dengan penenun tradisional dan seni batik. Ciri dari seni rupa khususnya seni tenun Madura adalah pemilihan warna dan bentuk yang berani, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:58) "Tenun itu menonjol memakai benang putih yang banyak, serta keberanian memadukan warna mencolok yang tidak lazim dalam kotak-kota yang besar."

Keberanian pemilihan warna juga diperlihatkan oleh pelukis batik Madura. Batik Madura memiliki ciri khas pemilihan warna dan bentuk tersendiri, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:58) "Lukisan batik yang dihasilkan terkesan dilakukan terburu-buru dan kasar, serta tidak rapi sehingga menghasilkan karya bergaya primitif yang unik." Bentuk yang unik dengan memilih bentuk bentuk yang berani juga dilakukan oleh pembatik Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:58)

"Rancangan sering terlihat khas sekali karena dengan berani mereka menampilkan hewan seperti ayam dan burung serta udang dan binatang lain dalam ukuran besar. Mereka juga tidak sungkan menyuguhkan sulur-suluran tetumbuhan termasuk paku-pakuan yang terkesan bersimpang siur dan menjalar kemana-mana.."

Seni ukir masih terpeliharakan dan berkembang dengan baik di daerah kardhuluk selatan sumenep. Penggunaan warna dan bentuk yang berani juga ditunjukkan oleh pemahat Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:59) "Selain warnanya, ukiran Madura mudah dikenali antarlain karena dipahatkan tegak lurus pada permukaan bidang bahan yang diukir."

Untuk seni suara Madura memiliki beberapa macam yakni *lalongedan* atau *jhung-kejhungan* (kidung), puisi yang dinyanyikan dengan susunan seperti *pantun* (pantun), *syiir* (syair), dan *papareghan* (sejenis gurindam). "*Kejhung* anak-anak umumnya dinyanyikan sambil bermain, terkadang berupa teka-teki, olok-olok jenaka atau nasihat." (Rifai, 2007:60). Untuk orang dewasa biasanya berbentuk

bang-tembangan struktur penggunaan dan nadanya kurang lebih sama seperti tembang macapat milik orang Jawa. (Rifai, 2007:60).

Agama Islam juga mempengaruhi kehidupan berkebudayaan dan berkesenian masyarakat Madura. Pembacaan *barzanzi* dan *diba'i* menjadi kegiatan yang digemari oleh muda-mudi Madura, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:60) "*barzanzi*-bentuk kesenian agama yang dilagukan tanpa iringan musik-terus digemari kaum wanita Madura dan terkadang juga kelompok laki-laki, sehingga sering dijadikan mata acara tetap dalam perkumpulan arisan."

Pengaruh Jawa juga dapat dilihat dari bentuk orkes Madura yang hampir sama dengan Jawa, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:61) "Gamelan adalah bentuk orkes Madura yang tidak berbeda jauh dengan gamelan Jawa, sehingga juga mengenal laras *salendro* (bertangga nada lima) dan *pelog* (bertangga nada tujuh)."

Pengaruh musik barat dengan berbagai alat instrumennya juga mempengaruhi kebudayaan bermusik masyarakat Madura, sehingga cukup banyak kontes-kontes keroncong atau band musik lainnya (Rifai, 2007:61). Hingga lahirlah lagu-lagu ciptaan orang Madura yang cukup dikenal seperti *ole-olang* dan *tondu majeng*.

Seni tari di Madura tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kebanyakan tari Madura masih merupakan tari keraton Jawa. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:62) "Pada dasarnya tari keraton yang ada baik gerakan dan pakaiannya-jelas terilhami tarian yang dikembangkan di keraton-keraton Jawa." Tari rakyat yang umumnya dipertontonkan merupakan perkembangan dari tarian tunggal lalu dijadikan berpasangan. Rifai (2007:62) mengatakan "*Tanda* (si penari wanita) akan melemparkan selendangnya kepada seorang pria yang menontonnya untuk menemaninya menari dan dengan demikian dia mendapat imbalan duit."

Sebagai Masyarakat yang berkebudayaan tinggi, Madura juga memiliki seni pertunjukan diantaranya adalah *ludruk* atau disebut *ketoprak* dan *ajhing*. Dalam pementasan *ludruk* banyak ditampilkan gerakan-gerakan silat, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:62) "Pertarungan dalam lakon yang dipentaskan saat

menggelar *ludruk* (atau terkadang disebut juga *ketopra'* atau *ajhing*).” Adapula kesenian teater yang dianggap sebagai kesenian khas Madura yakni *bajang topeng dhalang* (wayang topeng dalang), seperti yang diungkapkan Soelarto (dalam, Rifai)2007:63) “Pada pihak lain, *topeng*-atau lengkapnya *bajang topeng dhalang* (wajang topeng dalang), seni teater yang dianggap khas Madura.”

Kesusastraan Madura tidak berkembang begitu bagus, hal ini bisa dilihat dari sedikitnya jumlah cerita rakyat di Madura. Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007:63) “Sastra lisan Madura yang bertahan dan sampai pada kita terkesan terbatas jumlahnya, mungkin karena profesi pendongeng dan tukang ceritera dulu tidak begitu berkembang dan tidak hidup subur dalam budaya Madura.” Perkembangan cerpen atau kepenulisan Madurapun juga tidak tumbuh dengan baik Hal ini diungkapkan Rifai (2007:65) “Dalam enam puluh tahun terakhir tidak ada cerpen atau cerpenet yang ditulis orang dalam bahasa Madura. Begitu pula beberapa majalah berbahasa Madura yang diterbitkan orang, keberadaannya tidak dapat bertahan lama.”

2.4 Gambaran Kehidupan Masyarakat Madura

Kehidupan masyarakat Madura dalam antologi cerpen *Karapan Laut* tergambar dalam penelitian ini. “Gambaran adalah hasil menggambar” (KBBI, 2008:250). Jika gambaran pada cerpen, maka dapat diartikan bahwa cerpen tersebut berisi tentang refleksi atau cerminan terhadap sesuatu. Cerpen merupakan karya fiksi yang menampilkan sebuah cerita dengan singkat dan berisi tentang pelajaran hidup yang dikemas dengan ringkas. Sebuah cerpen dapat dikatakan mewakili kehidupan sosial masyarakat tertentu ketika cerpen tersebut mampu menghadirkan fakta-fakta sosial di dalamnya. Antologi cerpen *Karapan Laut* merupakan antologi cerpen yang memuat gambaran kehidupan masyarakat Madura di dalamnya

Masyarakat yang dijadikan latar belakang dalam antologi cerpen *Karapan Laut* adalah masyarakat Madura. Hal ini menunjukkan bahwa antologi cerpen *Karapan Laut* menggambarkan kehidupan masyarakat Madura. Berbagai proses sosial di dalamnya berwujud aktivitas dan perilaku masyarakat. Hal senada

diungkapkan oleh Setiadi (*et al*, 2006:46) yang menyatakan “Sebagai makhluk sosial, manusia akan hidup bersama dengan manusia lain yang akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan ...”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa melalui hubungan sosial akan tercipta suatu bentuk kebudayaan yang disepakati oleh masyarakat sebagai suatu pedoman dalam beraktivitas dan berperilaku. Pengertian ini berlaku pada masyarakat Madura yang ditampilkan dalam antologi cerpen *Karapan Laut*, sehingga kehidupan sosial budaya pada masyarakat Madura tergambar dalam antologi cerpen *Karapan Laut*.

2.4 Konsep Dasar Sosiologi Karya

Cerpen-cerpen yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar akan dicari hubungannya dengan konsep dan wujud kebudayaan yang dibahas pada subbab sebelumnya. Metode yang digunakan untuk mencari hubungan antara cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar dengan konsep dan wujud kebudayaan di atas adalah teori sosiologi karya sehingga nantinya akan ditemukan gambaran kehidupan masyarakat Madura pada cerpen-cerpen yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

Teori sosiologi karya yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sosiologi karya Wellek dan Warren karena konsep dan struktur teorinya yang baik dan runut. Secara garis besar Wellek dan Warren membagi pendekatan sosiologi karya kedalam tiga dimensi, yakni dimensi isi, masalah sosial, dan tujuan.(Sarraswati, 2003:15). Dari konsep, wujud, dan gambaran kebudayaan

2.5.1 Sastra Sebagai Dokumen Sosial (representasi sosial)

Sastra sebagai dokumen sosial bisa disebut juga sastra sebagai representasi kehidupan sosial. Kata representasi dipilih karena berarti sesuatu yang mewakili (KBBI 2008). Wellek dan Warren berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah dokumen sosial, sebagaimana diungkapkan Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15) “Pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret

kenyataan sosial.” Sastra sebagai potret sosial banyak dijumpai dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* karena cerpen-cerpen di dalamnya hampir seluruhnya mengambil latar kehidupan sosial masyarakat Madura.

2.5.2 Masalah-masalah Sosial

Setiap individu memiliki peran masing-masing di dalam kehidupan bermasyarakat. Max Webber (dalam Faruk, 2010:32) mengungkapkan teorinya mengenai stratifikasi sosial yang akhirnya menciptakan tipe-tipe sosial. “...Max Weber mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dan dasar politik yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan politik.” Saraswati (2003:15) menyatakan “Menurut mereka hanya seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang struktur sebuah masyarakat dari sumber lain diluar karya sastra yang dapat menyelidiki sejauh mana, tipe sosial tertentu dan prilakunya diproduksi dalam sebuah cerpen.”. Status sosial masing-masing individu terkadang menimbulkan sebuah gesekan yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial inilah yang coba diungkapkan oleh karya sastra yang merekam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Masalah-masalah sosial sebagai wujud dinamika sosial dalam masyarakat juga terdapat dalam antologi cerpen *Karapan Laut*.

2.5.3 Tujuan Karya Sastra

Dokumen-dokumen sosial yang diungkapkan oleh sebuah karya sastra bisa dibandingkan dengan kenyataan yang ada, kemudian dibuat sebuah kesimpulan yang berisi tujuan dari sebuah karya sastra tersebut. karya tersebut bisa menjadi sebuah potret kehidupan sosial secara utuh atau kritik untuk sebuah kehidupan sosial. hal senada juga diungkapkan Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15) “sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Penelitian yang berarti apabila meneliti metode artistik cerpen. perlu menjawab secara kongkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial.”

2.6 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 1995:50). Materi pembelajaran merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Sesuai dengan apa yang dikatakan) bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang digunakan untuk dikuasai anak didik.

Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi pembelajaran yang disusun guru, siswa lebih memahami materi pembelajaran karena materi pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Secara tidak langsung dalam membuat materi pembelajaran apresiasi sastra, guru harus memperhatikan tingkat membaca keterbacaan dan kesesuaian. Membaca keterbacaan di dalam karya sastra, yaitu mencakup sukar tidak nya bahasa yang digunakan dan pesan yang digunakan dalam karya sastra tersebut (Rusyana dalam Azzahra, 2010:30). Dalam pemilihan materi apresiasi sastra untuk anak usia sekolah menengah ke atas sebaiknya menggunakan kata-kata yang telah mereka kenal menggunakan kata-kata baru sehingga siswa dapat menangkap maksud dari pengarang tersebut. Sementara, membaca kesesuaian berkaitan dengan memilih bahan pengajaran yang mempertimbangkan kelompok usia siswa atau secara psikologi. Dalam pengajaran karya sastra hendaknya tidak memilih bobot terlalu tinggi bagi siswa. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhan (Djamarah, 1995:51).

Secara luas, pembelajaran sastra mencakup sejumlah aspek. Mulai dari teori sastra (teori apresiasi, teori kritik, dan teori penciptaan), sejarah sastra, sastra perbandingan, apresiasi sastra, dan kritik sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya dan diorientasikan pada pengembangan kewacanaan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menurut Santoso (dalam Doni 2010:24) adalah:

- 1) Harus memperhatikan tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pendidikan yang telah dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran yang harus selaras dengan:
 - a. Program pendidikan saat ini
 - b. Tingkat perkembangan peserta didik
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kebutuhan dan kemampuan siswa
 - e. Keadaan masyarakat tempat sekolah yang bersangkutan
 - f. Keadaan lingkungan siswa
- 2) Materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan.
- 3) Bahan yang disajikan dalam kurikulum dan
- 4) Materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan hidup peserta didik.

Kegiatan menikmati karya sastra dengan sungguh-sungguh dapat diwujudkan melalui pembelajaran apresiasi sastra, seperti menganalisis sebuah cerpen. Menganalisis sebuah cerpen dapat memberikan pengalaman pada siswa untuk memahami dan menelaah unsur-unsurnya. Kegiatan menganalisis cerpen dengan sendirinya akan memotivasi siswa untuk menggunakan pemikiran dan kepekaannya dalam pembelajaran.

Salah satu cerpen yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah antologi cerpen *Karapa Laut* karya Mahwi Air Tawar. Hal ini didasarkan pada isi kandungan antologi cerpen yang dapat dijadikan pengetahuan tentang aspek pendidikan dan perkembangan keseluruhan hidup siswa. Antologi cerpen *Karapan Laut* dapat dianalisis berdasarkan sosiologi karya. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP, yakni:

Standar kompetensi : Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung;

Kompetensi dasar : Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman;

Indikator : -Menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral,kebudayaan, agama, dll.).

- Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.

-Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.).

-Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.

Berkaitan dengan standar kompetensi dalam KTSP antologi cerpen *Karapan Laut* termasuk dalam antologi cerpen indonesia mutakhir. Cerpen indonesia mutakhir atau sastra moderen dapat dijadikan pembaharuan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena selama ini cerpen yang digunakan oleh guru masih proses belajar mengajar memacu siswa untuk mengenal, memahami, dan menemukan dalam mengapresiasi karya sastra.

2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan Mahwi Air Tawar adalah “Karakter Orang Madura dalam Kumpulan Cerpen *Mata Blater* Karya Mahwi Air Tawar” yang diteliti oleh Ita Nur Andriana (2012). Isi pembahasan Ita Nur Andriana (2012) meliputi karakter orang Madura yang terekspresikan pada tema, tokoh, alur, dan latar dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* karya Mahwi Air Tawar. Hasil penelitian Ita Nur Andriana menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam antologi cerpen *Mata Blater* memiliki karakteristik orang-orang etnis Madura. Penelitian Ita Andriana lebih menitik beratkan pada karakteristik tokoh berdasarkan pendekatan sosiologi karya. Fokus penelitiannya pada struktur tokoh di dalamnya.

Teori pendekatan penelitian di atas dengan penelitian ini sama, yakni berfokus pada sosiologi sastra namun fokus dan tujuannya berbeda. Penelitian ini tidak menguraikan struktur untuk difokuskan kepada tokoh namun menguraikan struktur untuk memperkuat existensinya sebagai bagian dari kebudayaan Madura.

Data yang dikajipun berbeda. Penelitian Ita Nur Andriana meneliti antologi cerpen *Mata Blater* sedangkan penelitian ini mengkaji antologi cerpen *Karapan Laut*.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar: tinjauan sosiologi karya dapat dikatakan orisin



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai tahap dan metode yang digunakan dalam penelitian, yakni 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) objek penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif menurut Ratna (2004:46) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti”.

Data yang digunakan dalam Rancangan penelitian ini adalah data-data tertulis yang menggambarkan kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

3.1.2 Jenis Penelitian

Adapula jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yakni jenis penelitian deskriptif. Semi (2012:30) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan resmi lainnya”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya yang diimplementasikan ke dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Penelaahan karya dilakukan dengan mendiskripsikan

setiap kata, kalimat, dan paragraf pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Dari kegiatan ini diharapkan akan menemukan gambaran kehidupan masyarakat Madura dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data pada penelitian sosiologi karya adalah kata, kalimat, dan paragraf yang ada pada teks sastra dan juga beberapa sumber yang menunjang seperti manuskrip pengarang, pengetahuan-pengetahuan mengenai sejarah, situasi sosial, dan semua pengetahuan atau informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra (Endraswara, 2011:104).

Dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar namun tidak semua cerpen diteliti karena semua cerpen yang ada di dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* memiliki sifat yang hampir sama maka dibutuhkan sampel yang diharapkan bisa mewakili keseluruhan antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Karakteristik cerpen yang hampir sama dalam antologi cerpen *Karapan Laut* memungkinkan peneliti mengambil sampel dengan metode Probability Sampling menurut Sugiyono (2005: 52) Probabilitu sampling adalah

“teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (Anggota) Populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. yakni meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*.

Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random* dengan mengacu pada syarat-syarat sebagai sebagai berikut:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
2. Dapat menentukan presisi (ketepatan) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (Standar) dari taksiran yang diperoleh.

3. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

(Djojuroto 2010: 94)

Berdasarkan syarat-syarat di atas maka dipilihlah tiga cerpen yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre*’

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2004:107), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Berdasarkan penjelasan tersebut maka sumber data pada penelitian ini yaitu antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar penerbit Komodo cetakan ke-1 Januari 2014, buku-buku yang menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Madura.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan agar untuk memperlancar sistematika dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Ibnu *et al.* (2003:96), “Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan sejenisnya” Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah teks-teks yang ada di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Berikut ini merupakan tahap-tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

3.3.1 Pengamatan Data

Pengamatan data pada penelitian kali ini dengan cara membaca data berupa teks, kata, kalimat dan paragraf yang ada dalam sumber data berupa antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.3.2 Identifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan tahap indentifikasi data dengan cara memisahkan data-data yang sudah diidentifikasi dengan kriteria data yang mampu menunjukkan berupa tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura, masalah-masalah sosial dan kritik sosial. Tahap berikutnya adalah memasukkannya kedalam tabel instrumen pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh

3.3.3 Penyeleksian Data

Data yang sudah ditranskripkan, kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyeleksian data didasarkan pada tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura, masalah-masalah sosial dan kritik sosial.

3.3.4 Pengodean Data

Pengkodean pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kode pada data-data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang ada dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

- a. RS untuk Representasi Sosial
- b. MS untuk Masalah Sosial.
- c. KS untuk Kritik Sosial.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2011: 111) ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam analisis, yaitu (1) analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosial, (2) peneliti memanfaatkan konsep pemahaman (*verstehen*) terhadap karya sastra secara mendalam dengan mengungkapkan dan menguraikan gejala sosial. Adapun tahap penyajian meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahap analisis.

3.4.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi menurut *KBBI* adalah "pengurangan, pemotongan" jadi pada penelitian ini reduksi merupakan usaha untuk menganalisis data dengan menggolongkan dan mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini penganalisisan dilakukan dengan mencari data berupa penokohan, tema, gambaran kehidupan sosial, dan pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif pembelajaran yang terimplikasi pada teori sosiologi karya yang digunakan. Melalui tahap ini data akan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi dan penggolongannya masing-masing.

Pada tahap reduksi data ini juga dilakukan pemberian kode terhadap data yang bertujuan untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khusus ditujukan pada data yang menunjukkan tema dan penokohan pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Berikut penjabaran kode khusus yang digunakan.

- a. RS untuk Representasi Sosial
- b. MS untuk Masalah Sosial.
- c. KS untuk Kritik Sosial.

3.4.2 Tahap Interpretasi Data

Menurut Atmazaky (1994:121), "Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra". Pada penelitian ini interpretasi merupakan usaha atau proses untuk menafsirkan data yang berupa karya sastra. Penafsiran ditujukan pada kata, kalimat, dan paragraf pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.4.3 Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian terhadap sejumlah informasi yang berupa data penelitian dimana penyajian ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada tahap penyajian data ini, data disajikan dalam bentuk teks deskriptif mengenai tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura,

masalah-masalah sosial dan kritik sosial. pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.4.4 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah diambil. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada tahap reduksi data, interpretasi data, dan penyajian data yang sudah dijelaskan di atas. Dari tahap verifikasi data atau kesimpulan ini akan didapatkan kesimpulan berupa tema, tokoh, representasi kehidupan masyarakat Madura, masalah-masalah sosial dan kritik sosial pada cerpen dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan” (Arikunto, 1996:150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, cerpen, arsip-arsip yang relevan, laptop, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data gambaran kehidupan sosial, dan pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif pembelajaran.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diharapkan dapat membantu agar proses penelitian menjadi terarah dan sistematis. Mengacu pada teori Arikunto (1996:15-22), prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap.

3.6.1 Tahap Persiapan

a. Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 6 Juli 2014. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Setelah itu, judul penelitian dimasukkan ke dalam SISTER di laman www.sister.unej.ac.id.

b. Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

c. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

b. Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

c. **Penyimpulan Hasil Penelitian**

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

3.6.3 **Tahap Penyelesaian**

a. **Penyusunan Laporan Penelitian**

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

b. **Revisi Laporan Penelitian**

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

c. **Penyusunan Jurnal Penelitian**

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

d. **Penggandaan Laporan Penelitian**

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran kehidupan masyarakat Madura pada antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar: Tinjauan Sosiologi Karya. Pemaparan tersebut, meliputi: 1) representasi kehidupan sosial budaya dalam cerpen *Anak-anak Laut, Bajing, dan Letre'*, 2) masalah-masalah kehidupan sosial budaya dalam cerpen *Anak-anak Laut, Bajing, dan Letre'*, 3) kritik sosial dalam cerpen *Anak-anak Laut, Bajing, dan Letre'*, 4) Pemanfaatan antologi cerpen *Karapan Laut* sebagai alternatif pembelajaran

4.1 Representasi Kehidupan Masyarakat Madura

Pada bab ini akan dibahas mengenai representasi kehidupan sosial yang ada di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar dengan kehidupan sosial masyarakat Madura berdasarkan apa yang sudah dipaparkan pada bab dua.

4.1.1 Representasi Kehidupan Masyarakat Madura Berdasarkan Pembawaannya.

Representasi merupakan sesuatu yang mewakili, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini penelitian dilakukan dengan menemukan hal-hal yang mewakili kehidupan masyarakat Madura. Karena tidak mungkin dalam sebuah karya sastra mewakili kehidupan masyarakat secara utuh. Penulis hanya menulis representasi kehidupan yang ia tangkap saja.

1) Pembawaan keras.

Pertama yang dibahas adalah pembawaan individu di dalam antologi cerpen *Karapan Laut* dengan pembawaan asli masyarakat Madura berdasarkan bab dua. Pembawaan pertama adalah keras. Masyarakat Madura dikenal dengan Masyarakat dengan pembawaan yang keras. Beberapa orang meyakini bahwa pembawaan keras dikarenakan kehidupan alam masyarakat Madura yang tandus

dan gersang sehingga mereka harus berjuang dengan keras untuk bertahan hidup. Pembawaan yang keras ini pada perkembangannya melahirkan adat-adat yang bersifar kekerasan pula, seperti tradisi carok di dalam kehidupan masyarakat Madura.

Berikut ini adalah kutipan pembawaan keras di dalam cerpen *Anak-anak Laut* Representasi pembawaan keras ini ditunjukkan oleh Durakkap yang menantang Rabbuh carok seperti kutipan data berikut ini “Adzan maghrib telah selesai. Durakkap tak bertanya lagi. Raut wajahnya telah menjadi hitam saat ia bergumam, ‘Semua salahku!’ Namun, sedetik kemudian, suaranya telah berubah menjadi hewan yang murka: ‘panggil pamanmu, San!’” (KL, 2014: 10)

Kutipan data di atas merupakan kutipan kemarahan Durakkap yang menyalahkan dirinya sendiri karena telah bermusuhan dengan Rabbuh. Durakkap beranggapan bahwa penyebab hilangnya Ramuk karena permusuhan yang terjadi antara dirinya dengan Rabbuh.

Orang Madura yang terkenal ketaatannya terhadap agama Islam seolah dikaburkan oleh pengarang hal ini bisa dilihat dari suara adzan yang tidak dihiraukan oleh Durakkap, Durakkap malah lebih fokus terhadap kemarahannya.

Sikap keras terlihat dari penggunaan bahasa pengarang yang memilih diksi “hitam” dan “hewan murka” yang menyebabkan efek yang menakutkan.

Pembawaan keras juga ditunjukkan oleh tokoh Taroman dalam cerpen *Bajing*. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Dimana anak itu?’ Taroman berseru sambil menendang Sitti, “kau sembunyikan dimana?”

‘Anak siapa, Kak? Siapa yang dimaksud Kak Taroman?’ kata Sitti disela-sela tangisan.

‘Tarebung, *bajing!* Anakmu!’ bentak Taroman.

‘Tarebung... anak siapa, Kak?’ kata Sitti dengan suara bergetar.

‘Anakmu. Anakmu, *bajing!*’ seru Taroman seraya melemparkan asbak kepada Sitti yang bersimpuh di dekat pintu.”

(KL, 2014: 46)

Pada kutipan data di atas diceritakan tentang kerasnya sifat Taroman yang membentak dan menghajar Sitti istrinya. Taroman juga menendang dan melempar

asbak kepada Sitti. Sitti hanya bersikap pasrah dan terhadap perlakuan. Kutipan data di atas merupakan bentuk kemarahan Taroman karena tidak bisa menemukan Tarebung yang sudah membuatnya malu

Sikap keras masyarakat Madura akan ditunjukkan ketika mereka merasa dipermalukan. Hal ini terlihat pada tokoh Taroman. Taroman merasa dipermalukan dengan sikap Tarebung yang sudah membuatnya malu, sehingga ia melakukan serangkaian tindakan-tindakan kasar yang menunjukkan pembawaan kerasnya.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data di atas diperoleh informasi bahwasanya Taroman melakukan serangkaian tindakan kekerasan kepada Sitti istrinya untuk melampiaskan kemarahannya kepada Tarebung. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen *Bajing* dalam antologi cerpen *Karapan Laut* merepresentasikan pembawaan masyarakat Madura yang keras.

Pembawaan keras juga ditunjukkan oleh tokoh Kiaji Subang dalam cerpen *Letre'* yang ditunjukkan pada kutipan data berikut ini “Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santri yang membangkang.” (KL, 2014: 86).

Kutipan data tersebut menceritakan Kiaji Subang yang merasa marah karena telah dipojokan oleh istrinya sehingga ia melampiaskan kemarahannya dengan memukuli istrinya. Istri Kiaji Subang diam dan pasrah dengan perlakuan Kiaji Subang kepadanya.

Kutipan data tersebut menjelaskan tentang sikap kasar Kiaji Subang. Kiaji Subang memukuli istrinya sampai ia tersungkur. Terjadi konflik yang berujung pada kekerasan dan sikap keras Kiaji Subang yang mempertahankan argumennya dengan cara memukuli Istrinya.

Berdasarkan Kutipan data tersebut diperoleh informasi bahwa Kiaji Subang merpresentasikan pembawaan Masyarakat Madura yang keras.

2) Pembawaan Pemberani.

Pembawaan Pemberani masyarakat Madura muncul ketika mereka merasa benar, atau keberaniannya muncul karena menyangkut harga dirinya. Maka dari itu masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang memiliki pembawaan pemberani.

Pembawaan berani terepresentasikan dalam cerpen *Anak-anak Laut* Sikap pemberani ini ditunjukkan oleh Durakkap yang menantang *carok* Rabbuh, kemudian Rabbuh menerimanya seperti kutipan di bawah ini

“Rabbuh, yang duduk dikelilingi santri-santrinya, berdebar ketika mendengar suara Durakkap mengucapkan salam. Ia bergegas berdiri dan memberi isyarat kepada Durakkap untuk mengikutinya ke rumahnya yang terletak tak jauh dari surau. Ketika mereka telah berdua saja di ruang tamu, Durakkap mengeluarkan celuritnya dan meletakkan senjata itu di meja. Rabbuh, yang segera paham dengan maksud Durakkap, meletakkan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari di samping celurit Durakkap.”

(KL, 2014: 12)

Pada kutipan data di atas Rabbuh sedang dalam kondisi mengajari santri-santrinya kemudian Durakkap datang dengan maksud ingin menantang *carok* Rabbuh.

Kutipan data di atas menjelaskan tentang tata cara Durakkap yang ingin menantang *carok* Rabbuh dengan isyarat atau simbol meletakkan celurit di atas meja. Celurit merupakan senjata khas orang Madura, peletakan celurit di atas meja merupakan simbol tantangan *carok* bagi Rabbuh, Rabbuh yang memahami bahasa simbol yang diberikan Durakkap juga menjawabnya dengan bahasa simbol pula dengan meletakkan tasbihnya disamping celurit Durakkap yang menandakan bahwa Rabbuh menerima tantangan *carok* Durakkap.

Keberanian masyarakat Madura yang tidak takut dengan pertarungan yang bisa berujung kematian ditunjukkan pada kutipan data di atas, sehingga dari kutipan data di atas bisa disimpulkan bahwa pembawaan pemberani ditunjukkan dalam cerpen *Anak-anak Laut*.

3) Pembawaan Berkeagamaan.

Pembawaan yang berikutnya adalah berkeagamaan. Seperti yang sudah diketahui bahwa orang Madura adalah orang yang berkeagamaan. Sikap berkeagamaan ini ditunjukkan dengan hormatnya orang Madura terhadap guru mengaji seperti kutipan berikut. “‘Bagaimanapun, sampean guru mengaji anak saya’ kata Durakkap dengan nada takzim, ‘sampai kapanpun saya akan tetap hormat’ “ (KL,2014: 5).

Kutipan data di atas menceritakan Durakkap yang merasa kecewa dengan sikap Rabbuh yang mempertahankan pendapatnya dengan merendahkan Durakkap. Durakkap merasa kecewa terhadap Rabbuh yang telah merendahkan harga dirinya namun Durakkap menyatakan masih menaruh hormat kepada Rabbuh karena Rabbuh merupakan guru mengaji anaknya.

Sikap Rabbuh yang merendahkan Durakkap pada dasarnya membuat Durakkap marah karena masyarakat Madura tidak akan terima dengan tindakan yang demikian, namun Durakkap menahan rasa marahnya karena menghormati Rabbuh yang merupakan guru mengaji. Guru mengaji amat di hormati di dalam kehidupan masyarakat Madura karena dia dipandang memiliki ilmu yang lebih di bidang keagamaan.

Kutipan tersebut menunjukkan betapa orang Madura sangat menghormati guru mengaji karena guru mengaji merupakan orang yang dipandang memiliki ilmu lebih dalam hal keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa kutipan data di atas merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura yang berkeagamaan.

Pembawaan berkeagamaan juga ditunjukkan oleh Kiaji Suappak dalam cerpen *Bajing*. Pembawaan berkeagamaan ini ditunjukkan oleh Kiaji Suappak yang memiliki langgar dan beberapa santri, sebagaimana kutipan data berikut ini. “‘Dilanggar, Kiaji Suappak mencecar santri-santrinya. ’Kalian jangan berbohong!’ bentaknya. ‘tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?’” (KL, 2014: 47).

Pada kutipan data tersebut diceritakan bahwa Kiaji Surappak berada di langgar bersama santri-santrinya. Kiaji Suappak sedang menanyai santri-santinya dengan harapan mengetahui keberadaan Tarebung. Kiaji Suappak

Kiaji Suappak menanyai santrinya dengan acaman agama. Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan Kiajji Suappak “tahu hukuman bagi orang yang

suka berbohong?” pertanyaan yang diberikan oleh Kiaji Suappak merupakan pertanyaan dalam konteks agama karena di dalam agama Islam hukuman bagi orang yang berbohong adalah dosa.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa Kiaji Suappak memiliki pembawaan berkeagamaan. Pembawaan berkeagamaan ditunjukkan Kiaji Suappak yang mengajar ngaji, memiliki santri, dan langgar. Pembawaan berkeagamaan juga ditunjukkan dengan menanyai santri-santrinya tentang dosa bagi seorang pembohong yang menjurus pada konteks keagamaan.

Pembawaan yang merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat juga ditunjukkan oleh cerpen *Letre'* dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

“Ia tak yakin harus memilih yang mana, sebenarnya, hingga saat ini pun ia belum mengerti mengapa ia sampai punya niatan itu. Ia hanya ingin menjaga kharisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi *bajing* lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji”

(KL, 2014: 86)

Kutipan data di atas menceritakan kebingungan Istri Kiaji Subang untuk melakukan *letre'*. Dalam kutipan data tersebut juga diceritakan bahwa Kiaji Subang merupakan mantan *bajing* yang bertobat dan menjadi Kiaji.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan data sebelumnya, Kiaji merupakan sebutan bagi orang yang menguasai atau mengajarkan perihal agama Islam. Gelar Kiaji diberikan untuk orang yang menguasai ilmu agama dan mengajar mengaji.

Pekerjaan Kiaji Subang yang juga sebagai guru mengaji menjelaskan pembawaan berkeagamaan dalam cerpen *Letre'*. Hal ini dikarenakan untuk menyandang gelar Kiaji seseorang harus menguasai ilmu agama lebih dari orang lain.

4) Pembawaan Melecehkan.

Pembawaan berikutnya adalah Melecehkan. Pembawaan melecehkan ini ditunjukkan dalam cerpen *Anak-anak Laut* oleh tokoh Rabbuh yang melecehkan Durakkap ketika rapat pertemuan orang tua santri.

“‘Itu masalahnya,’ Lekas Rabbuh memotong. ‘Penyebab dari paceklik tak lain karena masyarakat sendiri tak mau bahu membahu dalam kebaikan, seperti misalnya mengadakan pengajian akbar dan mendatangkan penceramah dari kota. Bukankah itu perbuatan baik?’ Lalu seraya menatap Durakkap, Rabbuh berkata ‘seharusnya kamu tidak hadir di sini’

Durakkap terdiam dan menunduk-bukan karena takut, tetapi karena ia tak ingin membuat masalah dengan guru mengaji itu.”

(KL, 2014: 4)

Kutipan data di atas merupakan penggalan adegan rapat pertemuan orang tua santri yang membahas paceklik yang sedang mewabah. Dalam adegan di atas Durakkap berpendapat bahwa paceklik terjadi karena masyarakat tidak mau bahu membahu dalam kebaikan yang berupa mengadakan pengajian atau mendatangkan penceramah dari luar. Di sisi lain Durakkap tidak setuju karena tindakan tersebut merupakan pemborosan karena di musim paceklik tersebut banyak orang yang tidak memiliki uang untuk mengadakan pengajian atau mendatangkan penceramah dari kota lain. Akibat dari pendapatnya itu Rabbuh merendahkan Durakkap

Dalam kutipan data di atas terlihat Rabbuh yang melecehkan Durakkap karena Durakkap berbeda pendapat dengan Rabbuh. Perkataan Rabbuh yang mengatakan “seharusnya kamu tidak hadir di sini” merupakan ekspresi melecehkan Durakkap yang memiliki pendapat yang berbeda dengannya.

Berdasarkan analisis dan deskripsi data di atas diketahui bahwa Rabbuh merendahkan Durakkap karena Durakkap berani menentang dirinya. Bentuk melecehkan ini ditunjukkan dengan sikap dan perkataan Rabbuh.

Pembawaan melecehkan juga ditunjukkan cerpen *Bajing* oleh tokoh Taroman. Pembawaan melecehkan ini akan muncul jika ada seseorang yang dipandang berkelakuan kurang benar. Pembawaan melecehkan ini dimiliki Taroman. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut ini. “‘Bah. Berani-

beraninya kamu, Tarebung,' geram Taroman. 'Kenapa kamu dulu tak mati dalam kandungan!'" (KL, 2014: 43).

Kutipan data tersebut menceritakan Taroman yang sedang mencari-cari Tarebung. Disela-sela proses pencariannya Taroman melampiaskan kemarahannya dengan mengumpat Tarebung.

Perkataan Taroman pada kutipan tersebut menunjukkan kemarahannya terhadap Tarebung sehingga dia menyalahkan Tarebung yang tidak mati dalam kandungan. Bentuk kemarahannya yang mengumpat Tarebung merupakan bentuk sikap yang melecehkan existensi tokoh Tarebung.

Umpatan dan sikap yang ditunjukkan Taroman yang merendahkan eksistensi tokoh Tarebung merupakan bentuk melecehkan. Pelecehan terhadap tokoh Tarebung membuktikan bahwa cerpen *Bajing* karya Mahwi air Tawar merepresentasikan pembawaan masyarakat Madura yang melecehkan.

5) Bahasa Madura dalam Antologi Cerpen *Karapan Laut*.

Representasi kehidupan masyarakat Madura juga ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang dipakai dalam cerpen Antologi cerpen *Karapan Laut*. Bahasa yang dipakai di dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* adalah bahasa Indonesia, namun penulis menyisipkan bahasa Madura di dalamnya. Bahasa Madura yang digunakan dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* dijelaskan maknanya di akhir halaman setiap cerpen. Pada cerpen *Anak-anak Laut* juga dijelaskan arti bahasa Madura yang digunakan. Seperti kutipan berikut ini

“*Colepak*: perahu bermesin berukuran kecil. Penduduk pesisir timur Madura biasanya menggunakan kata ‘perahu’ untuk merujuk pada alat transportasi air yang digunakan untuk mengangkut barang, sedangkan istilah ‘sampan’ merupakan kata umum untuk segala jenis alat transportasi air yang digunakan untuk menangkap ikan. ‘Sampan’ terbagi menjadi beberapa jenis. *Calepak* termasuk sampan berukuran kecil. Istilah lain yang tercakup dalam istilah sampan adalah *porsin*, *kalotok*, *jukong*, dan *monter*.

Koteka: jimat atau benda yang dipercayai mempunyai kekuatan mistik karena sudah *diajimati* atau dibacakan mantra. *Koteka* juga dapat merujuk pada mantra itu sendiri.

Alu: gagang

Kelar: mampu

Saluduran: Kejar-kejaran

Bajing: preman

Kudung: Papan kecil di atas pintu atau jendela dengan lebar yang sama, biasanya dianggap sebagai hiasan dan merupakan bagian yang tak terpisah dari pintu atau jendela.

Dzikiran: puji-pujian.

Cong: panggilan untuk anak laki-laki”

(KL, 2014: 16)

Seperti yang sudah dijelaskan kutipan data di atas merupakan makna bahasa Madura yang digunakan dalam cerpen *Anak-anak Laut*. Terdapat sembilan kosa kata bahasa Madura beserta artinya yang digunakan dalam cerpen *Anak-anak Laut*.

Penggunaan bahasa Madura merupakan identitas sekaligus penanda bahwa cerpen ini memiliki latar tempat dan kebudayaan Madura. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam cerpen *Anak-anak Laut* ditujukan supaya pembaca lebih memahami maksud dari cerpen namun atmosfer Madura dibangun dengan campur kode dengan bahasa Madura di dalamnya

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas bisa disimpulkan bahwa cerpen *Anak-anak Laut* juga menggunakan bahasa Madura meskipun bahasa Madura tidak digunakan sebagai bahasa utama. Dilihat dari sudut pandang bahasa cerpen *Anak-anak Laut* merepresentasikan kehidupan budaya masyarakat Madura.

Penggunaan bahasa dalam cerpen *Bajing* juga membuktikan bahwa cerpen ini mempresentasikan kehidupan masyarakat Madura, sebagaimana kutipan data berikut ini “*Bidring*: Penjual baju keliling dengan sistem kredit, biasanya dibayar secara harian.” (KL, 2014: 48).

Kutipan tersebut adalah kutipan yang berupa catatan di akhir setiap cerpen yang menjelaskan bahasa-bahasa daerah yang dipakai dalam setiap cerpen.

Penggunaan bahasa Madura dalam cerpen *bajing*, menunjukkan bahwa pengarang ingin menciptakan suasana Madura yang kental. Penggunaan keterangan di akhir cerpen dimaksudkan agar pembaca bisa mengerti maksud bahasa Madura yang dipakai.

Berdasarkan uraian data tersebut bisa disimpulkan bahwa cerpen *bajing* menggunakan campuran bahasa Madura dan bahasa Indonesia dengan dominasi bahasa Indonesia

Di dalam cerpen *Letre'* penggunaan bahasa Madura yang dicampurkan dengan bahasa Indonesia merupakan usaha pengarang untuk mengarahkan imajinasi pembaca ke dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Arti bahasa daerah yang dipakai ditunjukkan dalam kutipan data di bawah ini.

“*Letre'*: ritual tradisional Madura, biasanya terkait dengan kelnik. *Bini*: istri. *Remoh*: Pertemuan blater atau jagoan dalam sebuah acara/pertunjukan tradisional, misalnya tandak, karapan sapi, atau ludruk.” (KL, 2014: 93).

Kutipan data di atas menjelaskan bahasa-bahasa Madura dan yang dipakai dalam cerpen *letre'*. Bahasa yang dipakai antara lain *letre'*, *bini*, dan *remoh*. Bahasa-bahasa yang digunakan juga sudah dijelaskan maknanya oleh pengarang.

Penggunaan bahasa Madura juga ditunjukkan untuk menjelaskan adat dan kebiasaan masyarakat Madura yang tidak bisa diwakili oleh bahasa Indonesia seperti penggunaan kata *Remoh* yang berarti pertemuan blater atau jagoan dalam sebuah acara/pertunjukan tradisional. Hal ini lah yang membuat cerpen *Letre'* merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura

Kutipan data tersebut menjelaskan penggunaan bahasa Madura dalam cerpen *Letre'* yang mampu merepresentasikan kehidupan sosial budaya Masyarakat Madura. Berdasarkan bahasa yang digunakan cerpen *Letre'* merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura dalam bentuk bahasa.

6) Mata Pencarian Tokoh sebagai Bentuk Representasi Kebudayaan Madura.

Mata pencarian juga salah satu unsur kebudayaan maka dari itu penelaahan mata pencarian dalam Antologi cerpen *Karapan Laut* bisa digunakan untuk membuktikan bahwa Antologi cerpen *Karapan Laut* merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura. Berikut ini adalah kutipan data yang menunjukan mata pencarian tokoh Rabbuh dalam cerpen *Anak-anak Laut*. “Kiaji tahulah, kondisi ombak tidak menentu, ikan jarang didapat. Jangankan bayar sumbangan,

untuk makan sehari-haripun mereka tak kelar.’ Kata Durakkap dalam pertemuan itu. ‘Kamu saja tidak pernah melaut!’ tukas Rabbuh dengan ketus”(KL, 2014: 04).

Kutipan data di atas merupakan kutipan data tentang pertemuan orang tua santri yang membahas paceklik. Terlihat sedang terjadi dialog antara Durakkap orang tua Ramuk dan Rabbuh.

Dalam masyarakat Madura panggilan Kiaji diperuntukan untuk orang-orang yang dipandang memiliki ilmu agama Islam yang lebih. Rabbuh dipanggil Kiaji karena memang dia adalah guru mengaji. Dalam kutipan data di atas juga diceritakan bahwa Rabbuh menanggapi pernyataan Durakkap “Kamu saja tidak pernah melaut”. Melaut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh nelayan jadi Durakkap merupakan seorang nelayan.

Mata pencarian masyarakat Madura yang menjadi unsur dalam kebudayaannya salah satunya adalah nelayan dan guru mengaji. Berdasarkan hasil analisis di atas bisa disimpulkan bahwa dari segi mata pencarian tokoh, cerpen *Anak-anak Laut* merepresentasikan kehidupan budaya masyarakat Madura.

Mata pencarian yang lain yang menjadi ciri khas masyarakat Madura adalah pedagang. Berikut ini adalah kutipan data yang menjelaskan salah satu pekerjaan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. “Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang *bidring* itu terjatuh dan ia berteriak.” (KL, 2014: 43).

Kutipan data di atas menceritakan adegan pencurian yang dilakukan oleh Tarebung. Dalam kutipan data di atas Tarebung mencoba mencuri barang dari seorang *bidring*.

Berjualan juga menjadi ciri khas mata pencarian masyarakat Madura, salah satunya adalah *bidring*. *Bidring* merupakan sebutan untuk seorang yang berprofesi sebagai penjual baju yang berkeliling dari rumah ke rumah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa mata pencarian *bidring* dalam cerpen *Bajing* merupakan representasi kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Seperti yang sudah dijelaskan *bidring* merupakan sebutan bagi pedagang keliling.

Mata pencarian yang lain yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura bisa dilihat dalam kutipan data di bawah ini. “Dilanggar, Kiaji Suappak mencear santri-santrinya. ‘Kalian Jangan berbohong!’ bentaknya, ‘Tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?’” (KL, 2014 :47)

Kutipan data di atas menceritakan Kiaji Suappak yang sedang mencear santri-santrinya untuk mengetahui keberadaan Tarebung.

Kiaji merupakan sebutan bagi masyarakat Madura untuk guru mengaji. Santri merupakan sebutan bagi seorang murid atau orang yang sedang menuntut ilmu agama.

Berdasarkan kutipan data di atas diketahui bahwa pekerjaan Kiaji Suappak adalah seorang guru mengaji. Hal ini membuktikan bahwa berdasarkan mata pencarian cerpen *Bajing* merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura karena menampilkan guru mengaji di dalamnya.

7) Sistem Kepercayaan sebagai Representasi Kebudayaan Madura.

Religi atau sistem kepercayaan juga merupakan unsur dalam seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memeluk kepercayaan atau agama Islam dengan kuat. Agama Islam sudah menjadi satu dengan kehidupan budaya masyarakat Madura. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang diluar agama juga masih melekat dalam kebudayaan Madura seperti mempercayai kekuatan pada benda-benda yang disakralkan atau kekuatan gaib yang lain. Berikut ini adalah kutipan data yang menunjukkan sistem kepercayaan masyarakat Madura dalam cerpen *Anak-anak Laut*. “Rabbuh, yang juga guru mengaji di surau, tak bersedia lagi mengajar Ramuk karena Durakkap telah berani membantah sang guru mengaji dalam sebuah pertemuan dengan orang tua santri.” (KL, 2014: 04)

Kutipan data tersebut menceritakan ketidaksediaan Rabbuh mengajari Ramuk mengaji karena ayah Ramuk, Durakkap telah berani membantah Rabbuh dalam pertemuan orang tua santri.

Santri merupakan sebutan bagi murid yang menuntut ilmu agama Islam. Dalam kutipan data di atas juga disebutkan bahwa Rabbuh merupakan guru

mengaji di surau. Mengaji merupakan kegiatan membaca Al Qur'an, kitab suci umat Islam.

Berdasarkan analisis data di atas bisa disimpulkan bahwa kepercayaan agama Islam menjadi latar dalam cerpen *Anak-anak Laut*. Ketaatan masyarakat Madura sebagai pemeluk agama Islam telah menjadi unsur dalam kebudayaannya sehingga bisa disimpulkan bahwa cerpen *Anak-anak Laut* merupakan cerpen yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura.

Sistem kepercayaan yang lain juga disebutkan dalam kutipan data di berikut ini. “Baik. Ayo, buktikan siapa yang lebih dulu sampai ke tepi!’ Ramuk menantang balik seraya menyelipkan telapak tangan ke balik kaos lalu menjentikan ujung-ujung jari pada *koteka* yang sengaja ia ambil dari *alu* celurit milik ayahnya.” (KL, 2014: 2)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan data yang berisi kesanggupan Ramuk menerima tantangan Mattasan untuk adu renang di laut meskipun Ramuk menerima tantangan Mattasan namun Ramuk menjentikan ujung-ujung jarunya pada *koteka* dengan harapan mendapat kekuatan dari *koteka* tersebut. Kutipan data ini diambil dari cerpen *Anak-anak Laut*.

Koteka merupakan jimat atau benda yang dipercayai mempunyai kekuatan mistik karena sudah *diajimati* atau dibacakan mantra. Sikap Ramuk tersebut menunjukkan bahwa dia mempercayai kekuatan yang berasal dari *koteka*, begitu pula dengan ayahnya karena *koteka* tersebut adalah milik ayahnya.

Berdasarkan kutipan data di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat yang diceritakan dalam cerpen *Anak-anak Laut* merupakan masyarakat yang mempercayai hal-hal mistis. Hal ini senada dengan unsur kebudayaan masyarakat Madura yang masih mempercayai hal-hal mistis, sehingga bisa disimpulkan bahwa cerpen *Anak-anak Laut* merepresentasikan kebudayaan Madura.

Kutipan-kutipan dan analisis data di atas cukup membuktikan, bahwa cerpen *Anak-anak Laut* yang menjadi bagian dari antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar merupakan representasi kehidupan masyarakat Madura, khususnya Madura wilayah pesisir.

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis juga ditunjukkan oleh cerpen *Letre'*. Berikut ini adalah datanya.

“Usaha petamanya melakukan ritual di hari pertama gagal sudah. Dadanya semakin sesak oleh rasa benci, bukan kepada suaminya melainkan kepada dirinya sendiri yang telah berani memutuskan untuk mencoba menggagalkan pernikahan kedua itu.

Ia teringat pertama kali menemui Nyai Makeler, dukun *Letre'* itu.”

(KL, 2014: 87)

Kutipan data di atas bercerita tentang istri Kiaji Subang yang gagal melakukan ritual *letre'*. Istri Kiaji Subang merasa menyesal karena ingin menggagalkan niatan suaminya untuk menikah lagi. Dalam usaha melakukan *Letre'* istri Kiaji Subang dibantu oleh dukun *letre'* yang bernama Nyai Makeler.

Di dalam hati istri Kiaji Subang ada kebimbangan antara melakukan ritual *letre'* atau tidak meskipun pada akhirnya dia tetap melakukan ritual *letre'* tersebut. Di dalam cerpen *Letre'* hampir keseluruhan ceritanya menceritakan istri Kiaji Subang yang ingin menggagalkan pernikahan suaminya dengan Sumiyati, seorang pesinden. Cara yang dipilih adalah melakukan ritual *letre'* seperti yang diceritakan dalam kutipan data di atas.

Berdasarkan hasil analisis data di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa tokoh istri mempercayai ritual *Letre'*. Ritual *Letre'* merupakan ritual yang digunakan untuk menggagalkan pernikahan antara Kiaji Subang dengan wanita pilihannya.

4.2 Masalah-Masalah Sosial Budaya Antologi Cerpen *Karapan Laut*

Dalam tiga cerpen yang diteliti terdapat dua buah permasalahan yang menjadi akar masalah. Masalah-masalah sosial tersebut mengenai Harga diri dan kesenjangan sosial. Berikut ini adalah permasalahan-permasalahan tersebut.

4.2.1 Permasalahan Harga Diri

Masalah sosial yang berakar pada harga diri ini ditunjukkan oleh tokoh Taroman dan Durakkap dalam cerpen *Bajing*. Masalah sosial ini terjadi disebabkan pencurian yang dilakukan oleh Tarebung. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Sebenarnya, Taroman tak terlalu malu atau marah kalau saja tak mendapat teguran langsung dari Durakkap di depan teman-temannya sesama *bajing* dalam sebuah pertemuan. Durakkap menceritakan bagaimana Tarebung tertangkap basah hendak mengambil sesuatu tanpa permisi dari buntalan Markoya. Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang *bidring* itu terjatuh dan ia berteriak.”

(KL, 2014: 43)

Pada kutipan data di atas dijelaskan bahwa Taroman mendapat teguran langsung dari Durakkap dalam sebuah pertemuan. Karena Tarebung telah tertangkap hendak mencuri barang milik Markoya. Sebenarnya pencurian yang dilakukan oleh Tarebung tidak begitu dipermasalahkan oleh Taroman namun teguran dari Durakkaplah yang membuatnya malu.

Teguran ini menjadi masalah sosial antar *bajing* karena Taroman dianggap tidak bisa menjaga desa tempat tinggalnya, malah anaknya menjadi pencuri di desanya sendiri. Padahal tugas menjaga keamanan desa dari pencurian adalah tanggung jawab *bajing*. Akibatnya Taroman mendapat teguran langsung dari Durakkap yang akhirnya membuatnya malu.

Berdasarkan hasil analisis data di atas bisa disimpulkan bahwa terjadi masalah sosial antar sesama *bajing* karena Taroman dianggap tidak bisa mendidik anaknya sehingga desa legung menjadi tidak aman akibatnya Taroman merasa malu karena ditegur langsung oleh Durakkap kemudian dia melampiaskannya kepada Tarebung dan Sitti istrinya.

Dari masalah sosial antar sesama *bajing* di atas menimbulkan permasalahan yang lain antar tipe sosial yang lain namun masih berkuat masalah harga diri atau rasa *malo*. Masalah sosial terjadi antara ayah dan anak yakni Taroman dan Tarebung. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

“Taroman terus melangkah karena ia tak menemukan Tarebung ditempat permainan itu. Pikirannya masih juga sesak dan dadanya terasa mendidih. Ia marah kepada Tarebung karena anak itu telah membuatnya malu di kalangan teman-temannya sesama *bajing*.” (KL, 2014: 41)

Kutipan data di atas merupakan proses pencarian Taroman yang mencari Tarebung. Taroman mencari Tarebung karena marah dengan sikap Tarebung yang ketahuan mencuri dagangan milik Markoya sehingga dia mendapat teguran dari Durakkap. Taroman mencari Tarebung dengan keadaan sangat marah karena Tarebung telah membuatnya malu dihadapan para *bajing* yang lain.

Taroman yang sedang marah kepada Tarebung tidak bisa menemukan Tarebung. Dalam kutipan data di atas ada gesekan sosial antara Tarebung yang berstatus sosial anak *bajing* yang disegani dengan Taroman yang merupakan seorang *bajing*. Taroman tidak bisa menerima tindakan pencurian Tarebung yang sudah membuatnya malu di antara teman-temannya sesama *bajing*.

Berdasarkan analisis data di atas terdapat masalah sosial antara Taroman, seorang *bajing* yang disegani dengan Tarebung, anak Taroman. Pemicu masalah sosial antara Taroman dan Tarebung adalah perbuatan Tarebung yang sudah dianggap menodai harga diri Taroman.

Masalah sosial mengenai harga diri juga ditunjukkan dalam cerpen *Letre*'. Masalah sosial yang terjadi dalam cerpen *Letre*' bisa dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Ada yang lebih pantas dari dari Sumiyati, Kiaji,’
bujuknya,

‘Lebih tua banyak,’ ketus Kiaji Subang.

‘Lha, tujuan *panjenengan* menikahi Sumiyati?’ tanyanya.

‘Ibadah, demi surga’

‘Kalau begitu biar Nyai yang carikan istri kedua Kiaji’

‘Lebih tua? Apa kata anggota *remoh* nanti. Kiaji tak teruji kesaktiannya.’ Kiaji Subang meradang, ‘Nyai rela harga diri Kiaji hancur di mata anggita *remoh*?’

‘Demi surga atau harga diri?’

‘Nyai pintar bersilat kata sekarang’

‘Semua ini demi harga diri Kiaji, demi martabar Kiaji di mata orangtua santri dan masyarakat.’

‘karena saya menikahi seorang pesinden?’

‘Dia tak pantas untuk Kiaji’

Plak. Pyar. Plak...

Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santri yang membangkang.”

(KL, 2014: 86)

Pada kutipan data di atas diceritakan tentang perbedaan pendapat antara istri Kiaji Subang dan Kiaji Subang. Istri Kiaji Subang tidak setuju jika Kiaji Subang menikahi Sumiyati yang berprofesi sebagai pesinden. Menikahi Sumiyati yang berprofesi sebagai pesinden dianggap mampu menurunkan harga diri Kiaji Subang. Istri Kiaji Subang merasa perlu untuk menjaga martabat suaminya namun Kiaji Subang berpikiran lain hingga akhirnya Kiaji Subang melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya

Kiaji Subang tetap teguh pendiriannya dan berambisi ingin memperistri pesinden, akhirnya Kiaji Subang merasa dipojokan dengan pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan oleh istrinya, akibatnya terjadi gesekan antara tipe sosial Kiaji dengan istri Kiaji yang menyebabkan amarah Kiaji dan memukuli istrinya. Penyebab istrinya tidak setuju Kiaji Subang menikahi Sumiyati bukan karena istrinya merasa cemburu karena dimadu namun istrinya ingin menjaga wibawa suaminya karena dengan menikahi pesinden dianggap bisa menurunkan derajat dan harga diri suaminya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, masalah sosial terjadi antara Kiaji Subang dengan istrinya. Penyebab terjadinya masalah sosial karena istrinya tidak setuju dengan niatan Kiaji Subang yang ingin memperistri seorang pesinden bernama Sumiyati karena bisa merendahkan harga diri suaminya.

4.2.2 Kesenjangan Sosial

Masalah sosial yang berakar dari kesenjangan sosial seluruhnya terjadi di dalam cerpen *Anak-anak Laut*. Dalam cerpen *Anak-anak Laut* ini terdapat beberapa masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh tokoh-tokohnya. Masalah-masalah yang timbul didasari pada kesenjangan sosial status sosial tokoh-tokohnya.

Masalah sosial yang pertama adalah tantangan adu renang Mattasan terhadap Ramuk. Tantangan adu renang bukan tanpa alasan. Ramuk menerima tantangan adu renang Mattasan karena Ramuk memiliki hubungan yang buruk dengan paman Mattasan yaitu Rabbuh. Ramuk yang memiliki tipe sosial murid harus mendapatkan hukuman berlebih dari Rabbuh yang memiliki wewenang itu

karena dia memiliki status sebagai guru mengaji Ramuk. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan data sebagai berikut.

“Ramuk bersandar lemas pada tiang utama *calepak*. *Calepak* itu bergoyang semakin lama semakin keras dan membuat Ramuk pusing, Sungguh, Ramuk takut bukan kepalang, Tetapi saat ia teringat olok-olok teman-temannya tentang ayahnya, dan juga tentang dirinya yang selalu mendapat hukuman berlebihan dari Rabbuh, rasa takut itu lenyap.”

(KL, 2014: 5)

Kutipan data di atas mendeskripsikan kondisi Ramuk yang telah mencapai *calepak* dalam kondisi kelelahan. Rasa lelah dan juga takut yang dialami Ramuk hilang ketika ia teringat olok-olok tentang ayahnya dan dirinya yang selalu mendapat hukuman dari Rabbuh.

Ramuk mendapat hukuman dari Rabbuh karena ayahnya telah berani membantah Rabbuh. Hukuman yang didapat Ramuk merupakan wujud kekesalan Rabbuh karena Durakkap telah berani membantah Rabbuh. Konflik antar tipe sosial terjadi antara Ramuk, seorang santri dengan Rabbuh, seorang guru mengaji.dengan bentuk hukuman terhadap Ramuk.

Berdasarkan hasil analisis di atas ditemukan bahwa konflik sosial terjadi antara Rabbuh dan Ramuk yang memiliki tipe sosial masing-masing. Rabbuh memanfaatkan status sosialnya yang lebih tinggi untuk menghukum Ramuk secara berlebih. Hal inilah yang menciptakan kesenjangan sosial antara Rabbuh dan Ramuk

Konflik sosial juga terjadi antara Mattasan dan Ramuk Mattasan merupakan seorang anak yang terpaksa putus sekolah untuk membantu ibunya mencari nafkah. Status putus sekolah Mattasan menjadi bahan gunjing, sehingga gunjingan tersebut juga menjadi latar belakang Mattasan menantang Ramuk adu renang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut

“...Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebanyak berjalan beriringan ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: ‘Anak bodoh tidak bersekolah!’ Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih gegas di depan ibunya yang memanggul karung dan ikan

Sekali waktu, ketika pada suatu sore Mattasan berjalan ke pantai untuk melaut bersama mending ayahnya, ia berpapasan dengan Ramuk dan anak-anak yang lain. Mereka berbisik-bisik sambil mencuri pandang ke arahnya: Mattasan tau bahwa mereka sedang menggunjingkan dirinya yang tidak bisa membaca Al-Quran.”

(KL, 2014: 7)

Kutipan data di atas mendeskripsikan Mattasan yang putus sekolah karena ia harus menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal. Statusnya sebagai anak yang putus sekolah membuat Mattasan menjadi bahan gunjingan teman sebayanya ditambah lagi Mattasan tidak bisa mengaji padahal yang menjadi guru mengaji adalah pamannya sendiri

Dari kutipan data di atas menunjukkan status sosial Mattasan yang menjadi sebab dia olok-olok oleh teman sebayanya, termasuk Ramuk. Gunjingan dirinya yang tidak bersekolah dan tidak bisa membaca Al Quran, membuat dia menerima tantangan Ramuk.

Berdasarkan kutipan data di atas bisa disimpulkan bahwa terjadi masalah atau konflik sosial antara Ramuk dengan Mattasan dan Ramuk dengan teman-teman sebayanya. Status tidak bersekolah Mattasan menjadi bahan gunjingan teman-teman sebayanya hingga akhirnya terciptalah kesenjangan sosial antara Rabuh dan Mattasan.

Konflik sosial atau masalah sosial berikutnya adalah masalah sosial antara Durakkap yang seorang nelayan dan Rabbuh yang seorang kiai atau guru mengaji. Awal mula terjadinya konflik ini bisa kita lihat pada kutipan data berikut.

““ Kiaji tahulah, kondisi ombak tak menentu, ikan jarang kita didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-hari pun mereka tidak *kelar*”, kata Durakkap dalam pertemuan itu. ‘Kamu saja tidak pernah melaut!’ tukas Rabbuh dengan ketus””

(KL, 2014: 4)

Pada kutipan data di atas bisa kita amati bahwa Rabbuh menanggapi pendapat Durakkap dengan ketus. Ditambah lagi bahwa Durakkap dulunya merupakan mantan *bajing* atau preman, sehingga membuat Durakkap semakin buruk di mata Rabbuh.

Rabbuh merupakan seorang guru mengaji. Dalam kehidupan masyarakat Madura guru mengaji sangat dihormati, sehingga apa saja yang dikatakannya akan dituruti namun hal yang bertolak belakang justru dilakukan oleh Durakkap sehingga Rabbuh bersikap ketus terhadapnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas bisa disimpulkan bahwa ada konflik sosial yang terjadi antara Durakkap dengan Rabbuh

4.3 Kritik Sosial Budaya Antologi Cerpen *Karapan Laut*

Kritik sosial merupakan kritik yang diberikan sebuah karya sastra pada sosial latar tempat karya sastra itu terjadi. Jadi bisa disebut juga sebagai otokritik terhadap latar kehidupan masyarakat Madura.

4.3.1 Kesenjangan Sosial dan Adat Yang Harus Dihilangkan

Seperti yang sudah dijelaskan di bab dua, keberadaan karya sastra memiliki tujuan. Penulis membuat sebuah karya sastra dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebuah karya sastra yang mengambil tema sosial tentunya memiliki tujuan terkait dengan kehidupan sosial masyarakat yang dituju. Dalam cerpen *Anak-anak Laut* ini sudah jelas bahwa latar sosial yang diambil adalah latar sosial kehidupan masyarakat Madura, sehingga penulis mencoba menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat Madura.

Kritik sosial ditunjukkan dengan memperlihatkan kesenjangan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Madura. Kesenjangan sosial terjadi antara Ramuh yang merupakan anak berpendidikan dengan Mattasan anak yang terpaksa tidak bersekolah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan data berikut.

“Ia teringat ketika suatu pagi bersama ibunya berangkat ke pasar untuk menjual hasil tangkapan. Ia melihat Ramuh dan anak-anak sebayanya berjalan beriringan ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: ‘anak bodoh tidak bersekolah!’ Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih bergegas di depan ibunya yang memanggul karung ikan.

Sekali waktu, ketika pada suatu sore Mattasan berjalan ke pantai untuk melaut bersama mendiang ayahnya, ia berpapasan dengan Ramuk dan anak-anak yang lain. Mereka berbisik-bisik sambil mencuri pandang ke arahnya: Mattasan tau bahwa mereka sedang menggunjingkan dirinya yang tidak bisa membaca Al-Quran.”

(KL, 2014: 7)

Kutipan data di atas menceritakan Mattasan yang melihat Ramuk dan teman-teman sebayanya yang sedang bersekolah. Mattasan yang tidak bersekolah harus mendapatkan perlakuan yang lain dari teman-teman sebayanya, ditambah lagi dirinya tidak bisa mengaji padahal yang mengajar mengaji di kampungnya adalah pamannya sendiri.

Dari kutipan data di atas kita bisa melihat adanya interaksi sosial antara Mattasan yang putus sekolah dengan anak-anak yang bersekolah termasuk Ramuk. Mattasan yang tidak berpendidikan mendapat pandangan miring dengan wujud olok-olok

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa kesenjangan sosial antara orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terjadi di Madura, dan pengarang mencoba memotretnya untuk memperlihatkan kehidupan anak-anak Madura yang terpaksa putus sekolah untuk membantu menafkahi keluarganya.

Kritik sosial juga ditunjukkan pengarang terhadap tradisi *carok*. Kritik terhadap tradisi carok ini ditunjukkan dengan cuplikan adegan di bawah ini.

“Ramuk dapat melihat jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegang lengannya, tetapi Ramuk memberontak dan menghambur kepada jasad ayahnya. Lalu, seraya menangis, berganti-ganti ia memandang celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan Rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar celurit dan mengayunkan senjata itu membabi buta ke arah guru mengajinya”

(KL, 2014: 15)

Potongan data di atas adalah potongan adegan kondisi setelah carok selesai. Kondisi yang terjadi adalah Matinya Durakkap dan Rabbuh yang terluka parah, namun karena tidak terima Ramuk mengambil celurit yang ada di dekat jasad ayahnya kemudian celurit itu digunakan untuk membunuh Durakkap.

Carok merupakan tradisi masyarakat Madura dalam menyelesaikan permasalahan dengan bertarung namun dalam kutipan data di atas *carok* justru menambah permasalahan yang baru, yaitu berupa dendam.

Berdasarkan kutipan data di atas bisa disimpulkan bahwa pengarang berupaya memperlihatkan *carok* sebagai sesuatu yang tidak bisa menyelesaikan masalah tapi justru menciptakan masalah baru.

4.3.2 Ketidak Mampuan Mendidik Anak

Seperti yang sudah dijelaskan cerpen *Bajing* menceritakan tentang kemarahan seorang *bajing*, Taroman yang malu karena anaknya mencuri. Pada cerpen *Bajing* ini pengarang mencoba menyampaikan kritik sosial kepada *bajing*, jika mereka malu melihat anak mereka mencuri, sesungguhnya anak mereka tidak jauh dari bapaknya yang berprofesi sebagai pencuri. Hal yang satir yang juga menjadi kritik sosial disampaikan lewat adegan Taroman yang memukuli istrinya, seperti kutipan di bawah ini.

“Dimana anak itu?” Taroman berseru sambil menendang Sitti, “kau sembunyikan dimana?”

‘Anak siapa, Kak? Siapa yang dimaksud Kak Taroman?’ kata Sitti disela-sela tangisan.

‘Tarebung, *bajing!* Anakmu!’ bentak Taroman.

‘Tarebung... anak siapa, Kak?’ kata Sitti dengan suara bergetar.

‘Anakmu. Anakmu, *bajing!*’ seru Taroman seraya melemparkan asbak kepada Sitti yang bersimpuh di dekat pintu.”

(KL, 2014: 46)

Pada kutipan data di atas diceritakan bahwa Taroman membentaki dan memukuli istrinya. Taroman juga mengata-ngatai Tarebung sebagai *bajing* perlakuan kasar juga dilakukan Taroman dengan melempar asbak ke arah Sitti. Semua hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kekesalan Taroman yang tidak bisa menemukan Tarebung.

Pada potongan adegan cerpen di atas, Taroman mengumpat Tarebung dengan kata *Bajing*. *Bajing* adalah sebutan orang-orang untuk Taroman, secara tidak langsung sebenarnya Taroman juga mengumpati dirinya karena dia juga

seorang *bajing* yang memiliki kebiasaan mencuri meskipun ia tidak mencuri di desanya.

Berdasarkan analisis data di atas terdapat kritik sosial mengenai cara mendidik anak. Seorang anak akan meniru hal yang dilakukan orang tuanya, pada cerpen *Bajing* yang dilakukan orang tua Tarebung adalah mencuri maka anaknya tumbuh tidak jauh berbeda dengan ayahnya.

.Adegan yang mengkritik juga ditunjukkan pada kutipan data berikut ini. “Di rumah istri Taroman, Sitti semakin keras mengangis setelah mendengar cerita Taroman. Sambil menangis ia mengeluh, ‘Aduh siapa yang ngajari?’ ‘kamu menuduhku?’ Taroman membentak sambil memukuli istrinya.” (KL, 2014: 48)

.Kutipan data di atas masih menceritakan adegan penyiksaan yang dilakukan oleh Taroman kepada istrinya. Sitti semakin keras menangis setelah mendengar cerita Taroman kemudian Sitti melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyebabkan ia mendapatkan perlakuan kasar lagi oleh Taroman.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Sitti merupakan pertanyaan yang berbau satir. Pertanyaan yang bisa dimaknai bahwa yang mengajari mencuri adalah Taroman karena Taroman adalah seorang *bajing*.

Pada kutipan data tersebut penulis mencoba menyindir *bajing* yang malu jika anak mencuri, karena anak-anak mereka meniru perilaku orang tuanya.

4.3.3 Memanfaatkan Status Sosial Dan Kekuasaan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan. Cerpen *Letre* memiliki kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kritik sosial ditunjukkan kepada para Kiaji yang ingin menikah lagi. Kiaji dalam masyarakat Madura akan naik derajatnya jika menikah lagi. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Ia bukannya tak mau di duakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak akan mempermasalahkan, asalkan jangan seorang pesinden.

Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Derajat keluarga akan hancur di mata masyarakat dan para santri.”

(KL, 2014: 85)

Kutipan data di atas menjelaskan martabat seorang Kiaji jika menikah lagi. Martabat seorang Kiaji akan naik ketika dia menikah lagi dan seorang Istri akan ikut bahagia jika suaminya memiliki derajat yang tinggi di mata masyarakat namu jika Kiaji menikahi orang yang salah justru derajatnya akan turun. Hal itulah yang membuat tokoh Istri Kiaji menjadi cemas.

Keistimewaan peran Kiaji di dalam masyarakat Madura inilah yang ingin dikritik oleh pengarang. Sikap seorang Kiaji seharusnya mendengarkan perkataan istrinya, dan niatan untuk menikah lagi seharusnya diniatkan untuk kepentingan akhirat bukan memanfaatkan gelar yang dimilikinya untuk memenuhi hasratnya.

Berdasarkan uraian data di atas menjelaskan bahwa kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah kritik sosial terhadap orang-orang yang memiliki gelar Kiaji yang disalah gunakan.

4.4 Tema Cerpen Antologi Cerpen Karapan Laut

Pada bab ini akan ditemukan tema cerpen dalam antologi cerpen Karapan Laut. Berdasarkan tema-tema cerpen ini akan ditemukan kaitan antara gambaran kehidupan sosial cerpen dengan gagasan atau ide cerita cerpen.

1) Cerpen *Anak-anak Laut*

Pada bab ini akan dicari tema cerpen *Anak-anak Laut* dengan metode yang sudah dipilih. Pencarian tema dimaksudkan untuk menemukan kaitan antara teks sastra dengan kehidupan sosial masyarakat Madura. Proses pencarian tema dilakukan dengan mengidentifikasi kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan.

a) Kejelasan Gagasan Sentral Sebagai Pusat Permasalahan

Kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan berarti ide pokok dari cerita digali dari pusat permasalahan. Setelah mencari pusat permasalahan nantinya akan ditemukan gagasan sentral yang menjadi ide dasar dari cerita. Pusat permasalahan atau pemicu konflik adalah ide utama yang menyebabkan konflik

besar, jadi pusat permasalahan juga merupakan gagasan sentral dalam sebuah cerita.

Pada cerpen *Anak-anak Laut* pembaca disuguhkan konflik antara Mattasan dan Ramuk yang saling menantang untuk adu renang. Penyebab konflik antara Ramuk dan Matasan adalah perseteruan antara Durakkap ayah Ramuk dan Rabbuh paman Mattasan yang mempermasalahkan tentang paceklik. Seperti kutipan di bawah ini

“kiaji tahulah, kondisi ombak tak menentu, ikan jarang didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-haripun tak *kelar*,” kata Durakkap dalam pertemuan itu.

‘Kamu saja tak pernah melaut!’ tukas Rabbuh dengan ketus.

‘Tetapi Kiaji...’

‘Itu Masalahnya,’ lekas Rabbuh memotong. ‘Penyebab paceklik tak lain karena masyarakat sendiri tak mau bahu membahu dalam kebaikan, seperti misalnya mengadakan pengajian akbar dan mendatangkan penceramah dari kota. Bukankah itu perbuatan baik?’ Lalu, seraya menatap Durakkap, Rabbuh berkata, ‘Seharusnya kamu tidak hadir di sini.’” (KL, 2014: 4)

Kutipan data di atas menceritakan tentang ketidaksetujuan Durakkap terhadap pendapat Rabbuh untuk menyelesaikan permasalahan paceklik pada pertemuan orang tua santri. Durakkap berpendapat bahwa solusi yang diberikan Rabbuh merupakan tindakan pemborosan, sedangkan untuk makan sehari-hari uang mereka tidak cukup. Di sisi lain Rabbuh bersikeras dengan pendapatnya bahkan Rabbuh memotong pembicaraan Durakkap kemudian merendahkan Durakkap dengan kalimat-kalimat yang mencemooh. Penggunaan kalimat yang mencemooh akhirnya membuat Durakkap merasa tersinggung kemudian terjadilah gesekan antara dua tokoh. Pada kutipan data inilah gesekan awal antara tokoh Durakkap dan Rabbuh terjadi yang nantinya menimbulkan konflik puncak.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pengarang ingin mengungkapkan adanya kesenjangan sosial antara nelayan dan guru mengaji. Di dalam kebudayaan masyarakat Madura guru mengaji memegang peranan yang penting dalam masyarakat bahkan dalam kehidupan politik dengan kata lain guru mengaji memiliki peranan sentral dalam masyarakat Madura. Peranan yang dominan

terkadang membuat seseorang merasa benar dan suka memaksakan kehendaknya akhirnya menjadi seseorang yang otoriter.

Berdasarkan uraian data di atas bisa dipahami bahwa konflik awal dalam cerpen *Anak-anak Laut* terjadi karena perbedaan pendapat antara Durakkap dan Rabbuh yang memiliki status sosial masing-masing. Rabbuh mencoba memanfaatkan status sosialnya sebagai guru mengaji untuk mempertahankan pendapatnya dan mempengaruhi orang lain.

Permasalahan awal yang lain adalah perseteruan antara Ramuk dan Mattasan. Penyebab perseteruan antara Ramuk dan Mattasan karena Durakkap dan Rabbuh sudah berseteru terlebih dahulu sehingga berdampak pada Ramuk dan Mattasan. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan data di bawah ini.

“‘Siapa mereka?’ tanya seorang yang lain. ‘Mattasan dan Ramuk, Kak!’ jawab seorang yang lain lagi. ‘oh...’ serentak orang-orang dalam gubuk itu bergumam.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Rabbuh, paman Mattasan, seperti juga keluarga-keluarga yang lain, tak suka dengan Durakkap dan Ramuk. Rabuh, yang juga guru mengaji di surau, tak bersedia lagi mengajar Ramuk karena Durakkap telah berani membantah sang guru mengaji dalam sebuah pertemuan dengan orangtua santri.

(KL, 2014:4)

Kutipan data di atas menceritakan orang-orang yang melihat Mattasan dan Ramuk yang sedang berseteru. Mengetahui jika yang berseteru adalah Mattasan dan Ramuk orang-orang itu merasa tidak heran karena memang sudah menjadi rahasia umum jika keluarga Rabbuh tidak suka dengan Durakkap dan Ramuk, bahkan Rabuh tidak bersedia mengajari Ramuk mengaji. Hal ini dikarenakan Durakkap yang telah berani membantah Rabuh dalam pertemuan orang tua santri.

Permasalahan awal bisa dilihat dari keengganan Rabbuh untuk mengajari Ramuk mengaji karena Durakkap telah berani menentang Rabbuh. Dari perseteruan ini akhirnya merembet kepada keluarga yang lain, termasuk Mattasan, keponakan Rabbuh dan Ramuk, anak Durakkap.

Kutipan data di atas memperkuat permasalahan yang terjadi antara keluarga Durakkap dan keluarga Rabbuh yang saling tidak menyukai bahkan warga sekitar mengetahui perselisihan antara kedua keluarga tersebut.

Selain perseteruan antara Rabuh dan Durakkap, Mattasan juga memiliki permasalahan pribadi dengan Ramuk yang membuatnya berani menantang tantangan Ramuk untuk adu renang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini

“Ia teringat ketika suatu pagi bersama ibunya berangkat ke pasar untuk menjual hasil tangkapan. Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebayanya berjalan beriringan ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: ‘anak bodoh tidak bersekolah!’ Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih bergegas di depan ibunya yang memanggul karung ikan.”

(KL, 2014: 7)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Mattasan. Mattasan merupakan seorang anak yang terpaksa tidak bersekolah karena tidak bersekolah Mattasan dikucilkan di kalangan teman-teman sebayanya dengan meneriakinya “anak bodoh tidak bersekolah” termasuk Ramuk juga meneriakinya. Data di atas juga menceritakan tentang Mattasan sebagai anak yang patuh kepada ibunya. Kepatuhan terhadap ibunya diperlihatkan dengan menuruti perkataan ibunya untuk berjalan lebih cepat agar Mattasan tidak memukul anak-anak yang mencemoohnya.

Ada saling keterkaitan antara permasalahan Durakkap dan Rabuh dengan permasalahan antara Mattasan dan Ramuk meskipun kedua permasalahan itu berakar dari perseteruan antara Durakkap dan Rabuh. Persamaan itu adalah status sosial yang saling berbenturan dan akhirnya menyebabkan konflik. Mattasan merupakan anak dengan status sosial tidak bersekolah harus dibenturkan dengan Ramuk yang memiliki status sosial anak sekolah, sehingga dari benturan-benturan ini menyebabkan konflik.

Olok-olok dari Ramuk dan kawan-kawannya juga menjadi salah satu alasan Mattasan menantang Rabuh untuk adu renang dilaut.

Dari analisis yang sudah dilakukan terdapat dua buah pusat permasalahan yakni kecemburuan sosial yang dialami oleh Matasan dan perseteruan antara Durakkap dan Rabuh. Dari kedua pusat permasalahan tersebut memiliki persamaan yakni konflik sosial atau kesenjangan sosial masing-masing tipe sosial. Mattasan yang mewakili tipe sosial anak putus sekolah harus menghadapi olok-

olok anak-anak yang bersekolah, sedangkan Durakkap yang mewakili tipe sosial nelayan dengan pendapatan sedikit harus tunduk kepada Rabbuh yang bertipe sosial sebagai guru ngaji, di dalam kebudayaan Madura seorang guru ngaji sangat dihormati karena ia menguasai ilmu tentang keagamaan. Dari analisa yang sudah dipaparkan di atas bisa di tarik persamaan antara dua pusat permasalahan di atas menjadi sebuah gagasan sentral yakni kesenjangan sosial di dalam kebudayaan masyarakat Madura. Kesenjangan inilah yang coba ditampilkan oleh cerpen *Anak-anak Laut* dari kesenjangan kemudian tumbuh menjadi konflik sosial yang berakhir tragedi bagi kedua belah pihak karena dalam cerpen ini diceritakan keduanya sama-sama menderita kekalahan atau kematian pada dua belah pihak. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Ramuk dapat melihat Jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegangi lengannya, tetapi Ramuk memberontak dan menghambur kepada jasad ayahnya. Lalu, seraya menangis, berganti-ganti ia memandang celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan Rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar celurit dan mengayunkan senjata itu membabi buta ke arah guru mengajinya.” (KL, 2014: 15)

Kutipan data di atas merupakan kejadian setelah *carok* yang dilakukan oleh Durakkap dan Rabbuh selesai. Diceritakan bahwa para warga datang untuk melihat keadaan yang sedang terjadi kemudian datanglah Ramuk yang penasaran dengan kerumunan warga. Ramuk melihat ayahnya yang sudah meninggal kemudian dia mengambil celurit dan mengayunkannya ke arah Rabbuh.

Ramuk sudah mengetahui yang terjadi dengan melihat kondisi Durakkap dan Rabbuh. Perasaan tidak terima karena ayahnya telah mati di tangan Rabbuh membuat Ramuk berani mengambil celurit dan mengayunkannya secara membabi buta ke arah Rabbuh.

Berdasarkan uraian data di atas bisa disimpulkan bahwa kedua belah pihak sama-sama dirugikan, Durakkap yang meninggal di tangan Rabbuh membuat Ramuk emosi dan mengayunkan celurit ke arah Rabbuh yang sedang terluka parah.

Dari analisis mengenai Kejelasan gagasan sentral di atas ditemukan sebuah tema yang menjadi gagasan sentral yaitu kesenjangan sosial masing-masing tipe sosial yang berakhir kematian.

2) Cerpen *Bajing*

Cerpen berikutnya yang akan dibahas adalah cerpen berjudul *Bajing*. Cerpen ini menceritakan tentang seorang *bajing* sebutan bagi seorang pencuri atau preman. Diceritakan bahwa *Bajing* akan sangat malu jika di desanya terjadi pencurian.

Seperti pembahasan cerpen sebelumnya. Proses pencarian tema menggunakan metode yang sama namun ada penambahan. Proses pencarian tema dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan judul yang mendukung cerita dan kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan..

a. Permasalahan judul yang mendukung cerita

Di dalam sebuah karya sastra biasanya judul sudah menyiratkan topik yang akan dibahas. atau biasanya judul adalah tema itu sendiri. Di dalam cerpen yang berjudul *Bajing* ini judulnya sudah menyiratkan tema di dalamnya yang menceritakan tentang kehidupan seorang *bajing* dan masalah-masalah seorang *bajing*. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data di bawah ini.

“Sebenarnya, Durakkap merasa malu karena ia tak berhasil menjaga keamanan di desanya, yang terbukti dengan peristiwa pencurian oleh Tarebung itu. Karena itulah pada mulanya ia ingin menghabisi Tarebung. Tetapi, setelah ia tahu bahwa pencuri itu adalah anak Taroman yang sama-sama *bajing*, ia memilih untuk menegur Taroman terlebih dahulu. Apalagi, *bajing* Taroman cukup disegani di kalangan mereka

(KL, 2014: 44)

Kutipan data di atas menggambarkan tentang *bajing*. Seorang *Bajing* merasa malu jika di desanya terjadi pencurian, berarti *bajing* tersebut gagal menjaga keamanan desanya. *Bajing* yang diceritakan adalah Durakkap. Durakkap merupakan teman Taroman sesama *bajing*. Durakkap hampir saja membunuh Tarebung karena dia ketahuan mencuri namun Durakkap mengurungkan niatnya

karena mengetahui bahwa Tarebung adalah anak Taroman, *bajing* yang cukup disegani, sehingga Durakkap memilih untuk menegur Taroman terlebih dahulu.

Pada kutipan di atas pengarang mencoba mengenalkan secara singkat tentang *bajing* karena keberadaan *bajing* di Madura berbeda dengan *bajing* yang ada di daerah lain. Masyarakat Madura cenderung menghormati seorang *bajing* karena *bajing* tidak akan pernah mencuri di desanya bahkan seorang *bajing* harus menjaga desanya.

Pada kutipan data di atas pembaca bisa memperoleh informasi mengenai *bajing* yang menjadi topik utama dalam cerpen *Bajing* karena berdasarkan judul cerpen ini sudah jelas ingin menceritakan tentang *bajing*.

b. Kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan

Gagasan sentral yang menjadi pusat permasalahan dalam cerpen *Bajing* adalah kemarahan Taroman kepada Tarebung. Hampir seluruh bagian cerpen *bajing* mencertakan kemarahan Taroman kepada Tarebung yang sudah membuatnya malu. Di awal pembukaan cerpen *bajing* ini pun dibuka dengan kegeraman Taroman. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di berikut ini. “Taroman melangkah bergegas tanpa menghiraukan panorama yang dapat membuat para penyair terpana itu. Matanya nanar, mencari-cari di antara sampan di pangkalan, dan terus menggeram: ‘Mati Kamu, Bung!’” (KL, 2014: 42).

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa Taromang sedang dalam keadaan sangat marah ketika mencari Tarebung bahkan Taroman sampai menyumpahahi agar Tarebung mati.

Di dalam cerpen *Bajing* Tarebung merupakan anak dari Taroman. Taroman membencinya karena Tarebung telah membuatnya malu. Perasaan malu itu disebabkan karena Tarebung telah mencuri.

Dari kutipan di atas bisa disimpulkan kemarahan Taroman yang disebabkan oleh Tarebung yang mencuri merupakan gagasan sentral yang menjadi pusat permasalahan karena dalam cerpen *Bajing* memang menceritakan kemarahan Taroman kepada Tarebung yang telah mencuri barang milik Markoya.

Penyebab kemarahan Taroman kepada Tarebung juga diperkuat oleh kutipan data di bawah ini.

“Sebenarnya, Taroman tak terlalu malu atau marah kalau saja tak mendapat teguran langsung dari Durakkap di depan teman-temannya sesama *bajing* dalam sebuah pertemuan. Durakkap menceritakan bagaimana Tarebung tertangkap basah hendak mengambil sesuatu tanpa permisi dari buntalan Markoya. Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang *bidring* itu terjatuh dan ia berteriak.”

(KL, 2014: 43)

Pada kutipan data di atas dijelaskan bahwa kemarahan Taroman kepada Tarebung disebabkan oleh perasaan malunya kepada Durakkap dan teman-temannya sesama *bajing*. Taroman merasa malu karena dia ditegur langsung oleh Durakkap mengenai anaknya yang ketahuan mencuri barang milik Markoya.

Orang Madura memang dikenal memiliki harga diri yang tinggi sehingga mereka sangat sensitif apabila harga dirinya diusik. Pada kutipan data di atas digambarkan bahwa perasaan malu orang Madura bisa membunuh anak kandungnyanya sendiri jika anak tersebut telah membuatnya malu.

Berdasarkan hasil analisis data di atas bisa disimpulkan bahwa penyebab kemarahan dan rasa malu Taroman berasal dari Tarebung yang telah membuatnya malu karena Tarebung telah membuatnya ditegur oleh Durakkap.

Berdasarkan uraian data yang berisi permasalahan judul yang mendukung cerita ditemukan kaitan judul dan cerita yang berisi permasalahan seorang *bajing* dan Kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan yang berisi harga diri seorang *bajing*. Berdasarkan kedua data yang sudah dipaparkan diambil kesimpulan dalam bentuk tema yakni harga diri seorang *bajing*.

3) Cerpen *Letre*'

Cerpen berikutnya yang akan di bahas adalah cerpen *Letre*'. Cerpen *Letre*' bercerita tentang keinginan seorang Kiaji untuk berpoligami sedangkan istri Kiaji tidak setuju dengan niatan Kiaji untuk beristri seorang pesinden karena dianggap akan menurunkan martabat keluarga.

Unsur intrinsik yang pertama dibahas adalah tema. Proses pencarian tema dilakukan dengan mencari Permasalahan judul yang mendukung cerita, biasanya judul sudah menyiratkan adanya tema; kemudian Kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan. Berdasarkan kedua metode di atas kemudian akan ditarik kesimpulan yang berupa tema dalam cerpen *Letre'*.

a) Permasalahan Judul yang Mendukung Cerita

Di dalam cerpen *Letre'* bercerita tentang usaha istri Kiaji Subang untuk menggagalkan niat suaminya untuk menikahi seorang pesinden. Usaha yang dilakukan berupa ritual *letre'*. *Letre'* adalah ritual yang dipercaya bisa menggagalkan keinginan Kiaji Subang untuk menikahi orang yang diinginkannya, bisa dalam wujud keduanya saling membenci atau pesinden tersebut menjadi gila.

Berikut ini adalah kutipan data yang menceritakan tentang *letre'* dan kaitan judul cerpen dengan cerita.

“Usaha petamanya melakukan ritual di hari pertama gagal sudah. Dadanya semakin sesak oleh rasa benci, bukan kepada suaminya melainkan kepada dirinya sendiri yang telah berani memutuskan untuk mencoba menggagalkan pernikahan kedua itu.

Ia teringat pertama kali menemui Nyai Makeler, dukun *Letre'* itu.”

(KL, 2014: 87)

Kutipan data di atas bercerita tentang istri Kiaji Subang yang gagal melakukan ritual *letre'*. Istri Kiaji Subang merasa menyesal karena ingin menggagalkan niatan suaminya untuk menikah lagi. Dalam usaha melakukan *Letre'* istri Kiaji Subang dibantu oleh dukun *letre'* yang bernama Nyai Makeler.

Di dalam hati istri Kiaji Subang ada kebimbangan antara melakukan ritual *letre'* atau tidak meskipun pada akhirnya dia tetap melakukan ritual *letre'* tersebut. Di dalam cerpen *Letre'* hampir keseluruhan ceritanya menceritakan istri Kiaji Subang yang ingin menggagalkan pernikahan suaminya dengan Sumiyati, seorang pesinden. Cara yang dipilih adalah melakukan ritual *letre'* seperti yang diceritakan dalam kutipan data di atas.

Berdasarkan hasil analisa data di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ada kaitan antara judul dengan permasalahan cerita. Judul cerpen *letre'* memiliki

kaitan antara permasalahan istri Kiaji subang yang ingin mengagalkan pernikahan suaminya dengan melakukan ritual *letre'*.

b) Kejelasan Gagasan Sentral Sebagai Pusat Permasalahan

Gagasan sentral yang menjadi pusat permasalahan dalam cerpen *Letre'* bisa dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

“Ia bukannya tak mau di duakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak akan mempermasalahkan, asalkan jangan seorang pesinden.

Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Derajat keluarga akan hancur di mata masyarakat dan para santri.”

(KL, 2014: 85)

Kutipan data di atas menceritakan tentang keinginan Kiaji Subang untuk memperistri seorang Pesinden. Seorang Kiaji yang menikah lagi akan naik derajatnya di mata masyarakat. Istri Kiaji Subang sebenarnya tidak mempermasalahkan keinginan Kiaji Subang untuk menikah lagi namun calon istri pilihan Kiaji Subang yang berprofesi sebagai seorang pesinden dianggap bisa menurunkan martabat suami dan keluarganya.

Berdasarkan Kutipan data di atas diketahui bahwa niatan istri Kiaji Subang untuk melakukan ritual *letre'* karena ingin menjaga martabat suami dan keluarganya. Pernikahan yang terjadi antara Kiaji Subang dengan pesinden dianggap bisa menurunkan derajat dan martabat keluarga.

Berdasarkan analisa data di atas diketahui bahwa gagasan sentral yang menjadi pusat permasalahan dalam cerpen *letre'* adalah keinginan seorang istri yang ingin menjaga martabat dan harga diri keluarganya, sehingga ia melakukan ritual *letre'*.

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan dengan mencari kaitan antara judul diketahui bahwa *letre'* merupakan ritual yang dilakukan istri Kiaji Subang untuk mengagalkan pernikahan Kiaji Subang. Berdasarkan analisis kejelasan gagasan sentral sebagai pusat permasalahan diketahui bahwa istri Kiaji Subang melakukan ritual *letre'* karena ingin melindungi harga diri, wibawa, dan

martabat suaminya. Berdasarkan hasil analisa di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa tema dalam cerpen *Letre'* adalah Istri yang melakukan segala cara untuk melindungi martabat suaminya.

4.5 Pemanfaatan Antologi Cerpen karapan Laut Sebagai Alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester 1

Antologi cerpen *Karapan Laut* bisa diterapkan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Hal ini dikarenakan isi atau kandungan dalam cerpen-cerpennya sesuai dengan kriteria pembelajaran apresiasi sastra. Kriteria yang dimaksud adalah relevansi tujuan pendidikan dengan hasil penelitian, segi pedagogis, dan segi psikologis. Hal senada diungkapkan Nurgiyantoro (2001:320) yang menyatakan bahwa bahan pengajaran hendaklah dijabarkan berdasarkan tujuan, tujuan itu sendiri dimungkinkan tercapai jika ditunjang oleh bahan ajar yang sesuai. Beberapa pertimbangan yang dipergunakan untuk menentukan bahan pengajaran ialah: (1) tujuan pendidikan yang hendak dicapai (2) segi psikologis, berhubungan dengan usia dan kejiwaan peserta didik (3) segi pedagogis, berhubungan dengan pengembangan nilai pendidikan secara positif

Salah satu tujuan dari kurikulum KTSP pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran sastra bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran sastra di SMA secara umum adalah menumbuhkan dan meningkatkan daya apresiasi sastra siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut dipilihlah bahan ajar yang sesuai dan menunjang untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum. Materi ajar yang digunakan seharusnya berhubungan langsung dengan kehidupan sehingga siswa mampu menyelesaikan dan menemukan cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Siswa akan mendapatkan pengetahuan lebih mengenai kehidupan dan memiliki sikap hidup yang baik dalam menghadapi

berbagai permasalahan, serta mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA haruslah memperhatikan kondisi kejiwaan anak. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan isi, kandungan, dan nilai-nilai yang seharusnya masuk dalam pengetahuan peserta didik. Apabila alternatif materi terlalu sulit untuk dimengerti dan dipahami maka isi, kandungan, dan nilai-nilainya tidak akan masuk ke dalam pengetahuan peserta didik. Maka dari itu seharusnya guru tidak memilih materi dengan bobot yang berat, materi yang dipilih seharusnya dengan bobot yang sedang karena apresiasi siswa SMA adalah apresiasi tingkat sedang.

Segi pedagogis merupakan salah satu segi yang ada dalam bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Segi pedagogis memungkinkan nilai dalam materi ajar dikembangkan secara positif. Maka dari itu materi ajar yang seharusnya diberikan adalah materi ajar yang memiliki banyak nilai positif dan dapat dikembangkan lebih luas lagi nilai positif di dalamnya.

Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan antologi cerpen *Karapan Laut* dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi karya, hal ini berkaitan dengan kompetensi dasar SMA kelas X semester 1 “Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman” berikut ini uraian identifikasi pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.

4.3.1 Identifikasi Materi Pembelajaran

Bentuk dari identifikasi pembelajaran dengan materi pembelajaran kesusastraan untuk SMA sebagai berikut.

MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA SMA

MATA PELAJARAN	: Bahasa Indonesia
KELAS	: X
SEMESTER	: 1

A. STANDAR KOMPETENSI :

Mendengarkan :1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung

B. KOMPETENSI DASAR :

1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman

C. MATERI PEMBELAJARAN :

- unsur intrinsik (tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, dan amanat)
- unsur ekstrinsik (agama, politik, sejarah, budaya)
- Cerpen *Anak-anak Laut* karya Mahwi Air Tawar

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral,kebudayaan, agama, dll.).	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ komunikatif • Tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan
2	Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.		
3	Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.).		
4	Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman.		

E. TUJUAN PEMBELAJARAN* :

Siswa dapat:

1. Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.) yang terkandung di dalam cerita yang disajikan disertai contoh kutipannya.
2. Menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral,kebudayaan, agama, dll.) yang terkandung di dalam cerita yang disajikan disertai contoh kutipannya.
3. Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman dengan menggunakan bahasa yang santun dan efektif.

F. METODE PEMBELAJARAN :

1. Penugasan
2. Diskusi
3. Tanya Jawab
4. Unjuk kerja
5. Ceramah
6. Demonstrasi

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung. • Menyampaikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai moral,kebudayaan, agama, dll.) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung • Menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat Menyampaikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dll.) yang terkandung di dalam cerita yang disajikan disertai contoh kutipannya. • Siswa Menyimpulkan tentang siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

No.	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	<p><i>Kegiatan Awal :</i> Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam novel dan berkaitan dengan pembelajaran yang akan dibahas. Guru merangsang siswa dengan sedikit menceritakan cerpen mutakhir, seperti kumpulan cerpen <i>Karapan Laut</i> karya Mahwi Air Tawar. Hal ini dimaksudkan agar suasana kelas terasa lebih hidup.</p>	Bersahabat/ komunikatif
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i> Tahap inti terdiri dari beberapa tahap</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Guru memberikan pada siswa lembaran untuk dipelajari yang berisi penjelasan mengenai unsur-unsur cerpen beserta bagian-bagiannya, dan contoh cerpen dari kumpulan cerpen <i>Karapan Laut</i> karya Mahwi Air Tawar (2) Guru menjelaskan pada siswa mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik, bagian-bagiannya, dan langkah-langkahnya. (3) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari lima orang. Jika ada empat puluh siswa maka dibagi menjadi delapan orang (4) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Tugas untuk menemukan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dari kumpulan cerpen <i>Karapan Laut</i> karya Mahwi Air Tawar. 	Tanggung jawab
3.	<p><i>Kegiatan Akhir :</i> Tahap ini dapat dilakukan dengan melakukan refleksi antara guru dengan siswa dan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Guru dapat memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.</p>	Bersahabat/ komunikatif

I. ALOKASI WAKTU :

4 x 40 menit

J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :Buku antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar

LKS : Tim. *Bahasa Indonesia SMA X*. Sukoharjo: Pustaka Firdaus.

Buku pendamping: Syamsuddin A.R. *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia Kelas X*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2006.

K. PENILAIAN :

Jenis Tagihan:

- Tugas individu
- Ulangan

Bentuk Instrumen:

- Uraian bebas
- Pilihan ganda
- Jawaban singkat

Materi Pembelajaran

a. Unsur-unsur Karya Sastra (Cerpen)

Cerpen merupakan salah satu genre karya sastra yang berbentuk fiksi. Sedangkan fiksi merupakan cerita rekaan yang mencoba menggambarkan kehidupan dan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap karya sastra memiliki dua unsur pembentuknya termasuk cerpen. Unsur-unsur pembentuk cerpen adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a) Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2002:23) menyatakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Unsur intrinsik mencakup Tema, Latar, Tokoh, dan Alur

1) Tema

Menurut Anoeграjekti (2006:6), “Tema merupakan gagasan utama yang menjadi hal penting atau sebagai dasar dalam pembentukan keseluruhan cerita dalam karya sastra. Hal senada diungkapkan oleh Brooks & Warren (dalam Tarigan, 1993:125) bahwa “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar atau makna dalam cerita”. Melalui kedua pendapat tersebut, maka dapat diungkapkan bahwa tema adalah hal yang penting karena merupakan dasar dalam pembentukan suatu cerita.

a. Jenis-jenis Tema

Nurgiyantoro (2002:24) berpendapat bahwa tema memiliki dua jenis, yakni tema mayor dan tema minor. Keduanya saling membangun dalam suatu karya sastra. Berikut adalah paparan kedua jenis tema tersebut.

1. Tema Mayor (Tema Pokok)

Tema mayor adalah tema pokok yang menjadi gagasan umum karya sastra. Tema tersebut tidak terdapat pada bagian-bagian tertentu melainkan terdapat pada keseluruhan bagian.

a. Cara Mencari Tema Mayor

Dalam suatu karya sastra banyak dimunculkan persoalan-persoalan, namun tidak semua persoalan tersebut dapat dikatakan sebagai tema. Esten (1990:92) mengemukakan tentang cara yang dapat dilakukan untuk mencari tema, antara lain:

- 1) persoalan mana yang paling menonjol
- 2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik. Adapun konflik tersebut merupakan penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa
- 3) menentukan atau menghitung persoalan mana yang membutuhkan banyak waktu penceritaan.

2. Tema Minor (Tema Tambahan)

Tema minor adalah tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian tertentu pada sebuah karya sastra.

2) Tokoh

Dalam sebuah karya sastra khususnya karya fiksi, selalu ada tokoh di dalamnya. Keberadaan para tokoh ini merupakan sesuatu yang penting karena

konflik dan sumber cerita biasanya berasal dari tokoh-tokoh ini. Sudjiman (1988:16) menyatakan “...bahwa yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau bertingkah dalam cerita.” Tokoh dapat juga individu di dalam cerita yang memiliki sifat dan pembawaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: tokoh utama, tokoh tambahan, dan tokoh bawahan.

Menurut Ensten (Dalam Maslikatin, 2007:26) ada tiga cara dalam menentukan tokoh utama yaitu:

- (1) dilihat dari persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan,
- (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan;
- (3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Ada pula beberapa kriteria yang dilakukan untuk dapat mengetahui tokoh tambahan dalam cerita novel, yaitu:

- (1) tokoh yang kemunculannya dalam cerita sedikit;
- (2) tokoh yang kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

3) Latar

Latar merupakan peristiwa kejadian cerita. Latar adalah peristiwa dalam fiksi baik berupa tempat, waktu dan memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1990:67). Latar dalam sebuah cerpen berfungsi sebagai pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal tersebut penting dalam sebuah cerpen untuk menimbulkan kesan yang realistis atau memberikan efek-efek tertentu.

Menurut Pradopo (1987:37) latar dibagi menjadi lima yaitu:

- a) Latar tempat, menunjukkan pada lokasi yang terdapat pada sebuah cerita.
- b) Latar waktu, berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra.
- c) Latar alat, menyangkut berbagai benda atau perangkat yang digunakan dalam karya fiksi.
- d) Latar lingkungan kehidupan, menggambarkan kondisi lingkungan kehidupan sekitar tempat tinggal para tokoh.

- e) Latar sistem kehidupan, berkaitan dengan suasana kehidupan, konvensi tradisi, kebudayaan, dan kepercayaan yang ada pada masyarakat dalam karya sastra.

4) Alur

Alur merupakan waktu atau rangkaian peristiwa yang terbentuk dalam karya sastra. (Kurniawan, 2012:14). Menurut Tasrif (dalam Nurgiantoro, 1994: 149) membagi tahapan plot atau alur sebagai berikut

- a. Tahap *Situastion*

Tahap ini merupakan tahap awal cerita, yang mengenalkan tokoh, situasi, dan latar. Biasanya tahap awal akan memberikan informasi dan lain-lain yang berfungsi sebagai landasan cerita yang dikisahkan dan pada tahap berikutnya.

- b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap ini disebut juga tahap pemunculan konfli. Mulai ada masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalah ini kemudian akan berkembang dan menjadi konflik utama.

- c. Tahap *Rising Action*

Konflik yang muncul akan semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Jalinan cerita semakin tegang dan mencengangkan. Permasalahan-permasalahan yang menuju ke klimaks semakin tidak bisa dihindari.

- d. Tahap *Climax*

Pada tahap ini cerita mengalami ketegangan pada titik puncak. Klimaks akan dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam cerita mengalami titik puncaknya pada bagian klimaks.

- e. Tahap *Denouement*

Tahap ini disebut juga sebagai tahap penyelesaian. Cerita yang sebelumnya tegang mulai berkurang kadar ketegangannya. Biasanya akan muncul sub konflik atau konflik tambahan yang intensitasnya tidak terlalu tinggi. Terkadang di isi dengan jalan keluar di akhir cerita.

b) Unsur Ekstinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya sastra yang secara tidak langsung ikut membangun sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995:23) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ikut membangun sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Welles dan Warren (1956:75) menyebutkan beberapa unsur yang membangun unsur ekstrinsik di dalam sebuah karya sastra sebagai berikut.

1. Subjektivitas Individu Pengarang

Sikap, keyakinan dan pandangan hidup pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Biografi pengarang juga menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.

2. Psikologi

Psikologi yang dimaksudkan adalah psikologi pengarang, pembaca dan psikologi yang ada di dalam karya sastra itu sendiri.

Unsur ekstrinsik yang lain adalah pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

b. Cerpen *Anak-anak Laut* karya Mahwi Air Tawar

Dua anak belasan tahun berdiri berhadap-hadapan dengan dada tegap, saling tuding dan saling tatap dengan mata nyalang.

“Karapan di laut!” tantang Mattasan.

“Adu renang?” Ramuk meminta penegasan

“Adu renang menjelang malam, diawali dari tengah laut! Kita naik *calepak* dulu ketengah”

Ramuk berkacak pinggang dengan satu tangan sementara tangannya yang lain menyingkap kaos untuk memperlihatkan *koteka*, dan mengejek: “Berani?”

Laut berdebur. Buih, seputih butir-butir batu kapur, menyerpih dari puncak-puncak ombak yang berhancuran. Angin menderu kencang dari laut, menyisir sisa-sisa ikan yang menempel pada jala, dan mengusapi punggung

orang-orang yang berak di tepi pantai tak jauh dari kedua bocah yang sedang bersengketa itu.

“*Celeng!*” umpat salah seorang yang tengah berjongkok menghadap laut lepas. “Di tengah laut sana kalau mau tengkar!”

Di dekat Mattasan dan Ramuk, anak-anak sebaya mereka bersorak, mengejek, da mengoceh.

“Baik. Ayo, buktikan siapa yang lebih dulu sampai ke tepi!” Ramuk menantang balik seraya menyelipkan telapak tangan ke balik kaos lalu menjentikan ujung-ujung jari pada *koteka* yang sengaja ia ambil dari *alu* celurit milik ayahnya.

Sorak-sorai anak-anak di sekitar mereka semakin nyaring.

“Ayo!” desak Ramuk.

Mattasan, tanpa berkata-kata, bergegas ke arah laut, lalu menceburkan diri, menyelam, dan berenang ke sebuah *calepak* yang berayun-ayun tertahan jangkar agak jauh dari pantai. Ramuk menjadi ciut ketika ia tak dapat melihat tubuh Mattasan dan menjadi ragu ketika tak lama kemudian ia melihat Mattasan sudah berada di atas *calepak* itu.

“Ayo, susul kalau berani!” anak-anak yang lain memanas.

“Tengik!”

Ramuk, yang tak menduga Mattasan akan berenang secepat itu, sekarang merasa ragu, apalagi saat ia melihat ombak di kejauhan mulai meninggi. Ramuk bisa berenang tetapi tidak benar-benar tangkas seperti Mattasan tadi. Meskipun Ramuk lahir dan besar di sebuah kampung nelayan, tak sekali pun ia berenang jauh-jauh. Ayahnya, Durakkap, selalu melarangnya berlama-lama bermain di pantai.

Tetapi Ramuk mendapatkan kekuatan setelah menyentuh *koteka* lagi.

Ombak masih setia dengan: tak putus-putus membentur buritan dan menghambur-hamburkan buih saat puncak-puncaknya runtuh. Angin dari laut kini menghantam pohon-pohon cemara udang di tepian hingga beberapa ranting patah. Patahan ranting melayang-layang sejenak sebelum rebah di atap sebuah gubuk

yang paling dekat dengan laut. Belasan *calepak* yang berlabuh agak di tengah berayun keras dan sesekali oleng hingga membuat orang-orang yang berkumpul di dalam gubuk terdiam dan memandang kecewa kepada laut. Kekecewaan itu berubah menjadi kecemasan saat mereka melihat Ramuk berenang menuju sebuah *calepak* di tengah arus deras dan sebentar kemudian telah bersama Mattasan di atas *calepak* itu.

“Mau mati?” seseorang berteriak dari dalam gubuk sambil memberi isyarat agar kedua anak itu lekas turun dan kembali ke darat.

“Siapa mereka?” tanya seseorang yang lain.

“Mattasan dan Ramuk, Kak!” jawab seseorang yang lain lagi.

“Oh...” serentak orang-orang di dalam gubuk itu bergumam.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Rabbuh, paman Mattasan, seperti juga keluarga-keluarga yang lain, tak suka dengan Durakkap dan Ramuk. Rabbuh yang juga guru mengaji di surau, tak bersedia lagi mengajar Ramuk karena Durakkap telah berani membantah sang guru mengaji dalam sebuah pertemuan dengan orangtua santri.

“Kiaji tahulah, kondisi ombak tak menentu, ikan jarang didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-hari pun mereka tak *kelar*,” kata Durakkap dalam pertemuan itu.

“Kamu saja tak pernah melaut!” tukas Rabbuh dengan ketus.

“Tetapi Kiaji....”

“Itulah masalahnya,” lekas Rabbuh memotong.” Penyebab dari paceklik tak lain karena Masyarakat sendiri tidak mau bahu-membahu dalam kebaikan, seperti misalnya mengadakan pengajian akbar dan mendatangkan penceramah dari kota. Bukankah itu perbuatan baik?” Lalu, seraya menatap Durakkap, Rabbuh berkata, “Seharusnya kamu tak hadir di sini.”

Durakkap terdiam dan menunduk-bukan karena takut, tetapi karena tak ingin membuat masalah dengan guru mengaji itu.

“Orang seperti kamu tidak pernah melaut tapi bisa makan,” Rabbuh melanjutkan sambil mengalihkan pandangan. “Entah dari mana kamu dapat uang.”

Durakkap menarik napas dalam-dalam dan mendongak. Dipandanginya setiap orang yang hadir, lalu ia memandang tajam kepada Rabbuh. Tak seorang pun berani bicara. Begitu juga dengan Rabbuh yang tiba-tiba merasakan ancaman dalam pandangan Durakkap.

Durakkap berdiri melangkah ke tengah ruangan, dan memandangi hadirin satu demi satu.

“Kalian dengar?” kata Durakkap lalu menatap Rabbuh, “bahkan ucapanmu pun tak mencerminkan dirimu sebagai guru agama!”

Hadirin siap beranjak ketika Durakkap mendekati tempat Rabbuh duduk. Durakkap mengulurkan tangan tetapi ia harus menelan ludah karena guru mengaji itu tak menyambut uluran tangannya.

“Bagaimanapun, sampean guru mengaji anak saya.” Kata Durakkap dengan nada takzim, “sampai kapan pun saya akan tetap hormat.”

Tetapi saat Durakkap telah keluar dan tiba di halaman dan mengeluarkan suara lagi, nada suaranya adalah pernyataan perang: “Sampai kapan pun aku tidak akan pernah melupakan ucapanmu tadi!”

Ramuk bersandar lemas pada tiang utama *calepak*. *Calepak* itu bergoyang semakin lama semakin keras dan membuat Ramuk pusing. Sungguh, Ramuk takut bukan kepalang. Tetapi saat ia teringat olok-olok teman-temannya tentang ayahnya, dan juga tentang dirinya yang selalu mendapatkan hukuman berlebihan dari Rabbuh, rasa takut itu lenyap.

Mattasan tak banyak bicara. Ia memang tak perlu khawatir dengan hasil dari karapan di laut itu: ia dapat memenangkan karapan itu dengan mudah. Mattasan sudah beberapa kali ikut melaut sehingga lebih tangkas dan lebih kuat ketimbang Ramuk yang belum pernah sekali pun merasakan goncangan ombak ganas di laut lepas.

Pengalaman dengan laut tergambar jelas di tubuh Mattasan. Mattasan hanya dua tahun lebih tua dari Ramuk tetapi, untuk anak seusianya, perawakan Mattasan terbilang sangat kekar dan gagah dengan otot-otot yang bertonjolan. Matanya cekung, agak sipit, dan tajam sebagaimana umumnya orang-orang yang tak bisa dipisahkan dengan laut.

Sejak berumur tujuh tahun, tak lama setelah ayahnya mendiang, Mattasan sudah ikut melaut. Dalam usianya yang baru beranjak remaja, ia sama mahirnya dengan nelayan-nelayan muda di kampungnya. Orang bahkan cenderung segan kepadanya: seperti almarhum ayahnya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di laut, baik di waktu laut teduh maupun ketika laut ganas, dan cepat belajar tentang laut. Apalagi, sejak ayahnya meninggal, ia harus menghidupi ibu dan adik-adiknya.

Lebih sering di laut, Mattasan jarang sekali berkumpul dengan anak-anak seusianya, ia tak pernah mengaji biarpun yang menjadi guru mengaji di kampungnya adalah pamannya sendiri. ia katakan bahwa dirinya merasa lebih berguna jika bekerja ketimbang mengaji dan bersekolah.

Hari seperti berlari secepat gelombang yang memburu daratan. Langit telah menjadi semakin remang dan bohlam otomatis *calepak* telah menyala. Mattasan paham, ia dan Ramuk sama-sama menunggu lawan memulai karapan. Dia bisa saja meloncat ke laut sebagai tanda bahwa karapan dimulai, tetapi ia masih ingin menikmati bayang-bayang dalam benaknya.

Terbayang lagi dalam benak Mattasan raut wajah almarhum ayahnya yang keras. Terbayang juga ibunya yang ringkih tetapi selalu setia menunggu ayahnya pulang dari laut. Terngiang dalam telinganya seruang ringan anak-anak seusianya ketika mereka bermain *saluduran* setiap sore di pantai sebelum akhirnya pulang dan berangkat mengaji sementara ia sendiri tak pernah ikut bermain atau memegang kitab suci.

Ia teringat ketika suatu pagi bersama ibunya berangkat ke pasar untuk menjual hasil tangkapan. Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebayanya berjalan beriring ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: “Anak bodoh tidak sekolah!” Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi

ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih bergegas di depan ibunya yang memanggul karung ikan.

Sekali waktu, ketika pada suatu sore Mattasan berjalan ke pantai untuk melaut bersama mendiang ayahnya, ia berpapasan dengan Ramuk dan anak-anak lain. Mereka berbisik-bisik sambil mencuri-curi pandang ke arahnya: Mattasan tahu bahwa mereka sedang menggunjingkan dirinya yang tak bisa membaca Al-Quran.

Tiba-tiba renungan Mattasan terputus. Di bawah sinar remang *calepak*, ia melihat Ramuk yang terbaring lemas. Lama ia menatap Ramuk dan mendadak saja ia merasa iba. Lalu, tanpa pikir panjang, ia menyalakan mesin dan menjangkau kemudi untuk mengubah haluan ke arah pantai. Ia akan membatalkan tantangannya sore tadi karena menyadari bahwa Ramuk sama sekali tak punya kesempatan untuk mengalahkannya.

Yang ditantang ternyata paham dengan niat Mattasan. Ramuk memaksakan diri untuk berdiri, menyambar lengan Mattasan yang memegang kemudi, dan membentak meski dengan suara gemetar: “Kenapa mengubah haluan? Mau pulang? Kamu takut?”

Mattasan tak hirau dan terus mengarahkan haluan ke arah pantai seraya bergumam, “Mustahil kamu bisa menang, Muk.”

Ramuk, merasa dilecehkan, melotot kepada Mattasan. Lalu, tanpa aba-aba, Ramuk mengayunkan kepala ke arah Mattasan yang, dituntun naluri, menangkis dan kemudian mendorong Ramuk hingga terjungkal dari *calepak*. Mattasan terjun, menyelam, dan berenang ke arah darat. Ombak kini benar-benar menggila

Terombang-ambing dalam keremangan, di tengah laut yang ombaknya mulai membukit, Ramuk muncul dari dalam air dan berpegangan erat-erat pada bibir *calepak*. Ketika mengitarkan pandang, ia tak melihat Mattasan.

Sementara laut mengamuk dan mengaum tanpa henti dalam keremangan magrib, pantai di kampung itu lengang tanpa seorang pun manusia. Tali-tali jangkar telah lama dilempar ke dalam air dan *calepak-calepak* kini beristirahat.

Orang-orang menjalankan pesan yang telah ratusan tahun diwariskan dan dijalankan di kampung-kampung nelayan di seluruh Madura: jika magrib telah menjelang, jangan berada di luar rumah.

Tetapi ketika adzan magrib mulai terdengar dari surau Rabbuh, terdengar juga suara tangisan yang melengking dari arah pantai. Suara tangisan itu kini terdengar jelas mendekati rumah Durakkap. Durakkap yang duduk sendirian di ruang tamu memandang tak mengerti pada Mattasan ketika anak itu berlari melintasi pintu depan yang terbuka.

“Kenapa, San?” tanya Durakkap.

“Ramuk... Ramuk...,” Mattasan kesulitan menyelesaikan ucapannya.

“Kenapa Mattasan?” Durakkap bertanya lagi dengan nada menenangkan.

“Hilang. Ia tak akan pernah kembali. Mati! Mati di laut!” Durakkap melongo

“Hilang? Hilang bagaimana?” Tanya Durakkap sambil melotot

“Ramuk... tadi sore naik *calepak* ke tengah laut bersama saya. Sampai sekarang tak kembali,” kata Mattasan.

“Jangan *en-main*, San!” bentak Durakkap.

Mattasan berusaha meredakan tangisnya, lalu menceritakan tantangan karapan di laut sore tadi.

Adzan Magrib telah usai. Durakkap tak bertanya-tanya lagi. Raut wajahnya telah menjadi hitam saat ia bergumam, “semua salahku!” Namun, sedetik kemudian, suaranya telah berubah menjadi suara hewan yang murka: “Panggil pamanmu, San!”

Mattasan bergeming sambil terisak.

“Panggil pamanmu!” Durakkap membentak lagi.

Mattasan teragap dan bergegas membalik badan, namun sesaat kemudian ia berbalik lagi dan bertanya, “Bagaimana dengan Ramuk?”

“Panggil saja pamanmu! Ini bukan urusan anak bau kencur sepertimu!” Durakkap membentak.

Mattasan tak bertanya lagi dan segera menghilang.

Sepeninggal Mattasan, Durakkap terdiam, memandang jauh ke timur daya sambil mengumumkan nama anaknya. Kemudian bayangan wajah Rabbuh melintas dan Durakkap merasakan darahnya mendidih hingga tubuhnya gemetar. Hanya satu keinginannya: membalas dendam kepada Rabbuh. Ia tak membutuhkan alasan kenapa harus Rabbuh atau apa yang telah dilakukan guru mengaji itu kepadanya. Ia hanya tahu bahwa rasa gundah dan marahnya hanya bisa dipadamkan dengan membalas dendam kepada Rabbuh.

Durakkap kini telah kembali menjadi dirinya bertahun-tahun yang lalu, tahun-tahun kelam sebelum ia menarik diri dari lingkaran hitam. Naluri *bajing*-nya bangkit dari kubur dan membimbingnya untuk berpikir cepat: Rabbuh tak akan datang sehingga ia sendiri yang harus mendatangi guru mengaji itu.

Amuk di laut kini telah reda, tetapi Durakkap sedang mempersiapkan diri untuk mengamuk. Ia beranjak masuk rumah dan mengitari ruang tamu tujuh kali ia menunggu beberapa saat, lalu berdiri tegak, dan menatap celurit yang bergantung persis di atas *kudung* pintu depan. Matanya menyusuri setiap jengkal celurit itu, dari hulu hingga pucuk. Naluri *bajing*-nya yang cermat membuat ia sadar bahwa ada yang kurang pada senjata andalan dari masa lalunya itu.

“Benang *koteka*,” Durakkap berbisik dengan geram.

Durakkap berdiri lama sekali sambil menatap celuritnya hingga terdengar suara *dzikir* dari surau. Tetapi Durakkap tak mendengar suara itu karena di telinganya terngiang nasihat gurunya, dulu ketika ia pertama kali belajar ilmu kesaktian: “Tujuan dari semua amalan bukan terletak kepada kesaktian, *cong*, tetapi hati yang tertata dan emosi yang terjaga, itulah kesaktian sejati. Betarunglah dengan cara laki-laki. Bersucilah sebelum bertarung.”

Sebentar kemudian Durakkap telah mandi besar dan mengenakan baju dan celana komprang serba putih. Sambil berdiri dan menatap celuritnya, mulutnya terus mendengungkan mantra-mantra. Lalu dengan gerakan penuh tenaga ia menurunkan celurit dan menyelipkan senjata itu ke balik pinggangnya.

Suara *dzikir* sudah lama tak terdengar lagi dan digantikan adzan isya. Durakkap masih menunggu hingga beberapa saat setelah iqomat terdengar, lalu ia keluar dan berjalan menuju surau.

Rabbuh, yang duduk dikelilingi santri-santrinya, berdebar ketika mendengar suara Durakkap mengucapkan salam. Ia bergegas berdiri dan memberi isyarat kepada Durakkap untuk menungkitinya ke rumahnya yang terletak tak jauh dari surau. Ketika mereka telah berdua saja di ruang tamu, Durakkap mengeluarkan celuritnya dan meletakkan senjata itu di meja. Rabbuh, yang segera paham dengan maksud Durakkap, meletakkan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari di samping celurit Durakkap.

“Kusuruh anak-anak pulang dulu,” kata Rabbuh.

Durakkap tak menjawab. Rabbuh keluar, menyuruh santri-santrinya pulang, dan berkata dengan tegas, “Malam ini, tak boleh ada yang tidur di sini. Tapi, ingat, hanya untuk malam ini.”

Surau lengang setelah santri-santri itu pulang. Durakkap telah keluar dan berdiri menunggu di pintu surau.

“Kita selesaikan di pantai,” kata Durakkap tanpa menatap Rabbuh.

Durakkap menunggu Rabbuh masuk ruma untuk mengambil tasbih, lalu mereka, tanpa berkata-kata, berjalan bersisian ke arah pantai. Laut sudah kembali tenang. Angin berhembus lebih pelan dan menebarkan bau-bauan laut dan pantai ke segala penjuru. Mereka berhenti ketika terdengar suara tangisan seorang anak dari arah pangkalan.

“Itu suara Mattasan. Kau apakah keponakanku?” tanya Rabbuh tanpa menoleh.

“Tak kuapa-apakan. Mungkin ia hanya mencari Ramuk”

“Masalahnya?”

“Anakku dan dia karapan di laut saat laut mengamuk tadi,” kata Durakkap dengan tenang. Lalu, saat berkata-kata lagi, suaranya berubah menjadi geram: “Anakku hilang atau sudah mati?”

“Aku tak tahu, Durakkap,” jawab Rabbuh.

“Semua gara-gara kau. Rammuak sudah mati. Ia tak bisa berenang, tapi keponakanmu menantang dia adu renang” kata Durakkap.

“Apa hubungannya denganku?”

“Gara-gara kau!”

Mereka berjalan ke arah pantai. Di pangkalan mereka bertemu dengan Mattasan yang masih juga menangis.

“Jangan di depan Mattasan, tak boleh ada yang tahu” kata Durakkap.

Mattasan menghampiri Rabbuh, berlutut, dan memegang kaki pamannya.

“San, pergi! Cari Ramuk sampai ketemu!” bentak Durakkap.

Pantai masih lengang, Lampu-lampu bohlam *calepak* agak di jauh di tengah telah menyala. Mattasan beringsut menjauh dari pamannya. Durakkap dan Rabbuh melanjutkan perjalanan menuju ke arah barat, ke bagian pantai yang tak terjangkau cahaya lentera *calepak*. Mattasan memandangi mereka hingga mereka hilang dalam kegelapan. Tak beberapa lama kemudian, ia mendengar suara sabetan, suara erangan, dan jerit kesakitan, lalu tanpa pikir panjang lagi ia berlari menyusul.

Samar-samar Mattasan melihat sosok seorang yang sedang duduk bersimpuh di atas pasir. Darahnya terkesiap saat mengenali bahwa sosok itu adalah pamannya.

“San...,” suara Rabbuh terdengar bergetar.

Mattasan tak segera menjawab. Setelah Rabbuh memanggilnya lagi, baru ia berani mendekat. Bahkan dalam kegelapan itu ia dapat melihat bahwa Rabbuh sedang duduk bersimpuh di samping Durakkap yang terbaring di atas pasir, dan Mattasan tahu apa artinya itu dan tak dapat menahan diri – ia berlari sipat kuping ke arah kampung sambil menjerit-jerit ngeri.

Sebentar kemudian Mattasan telah kembali bersama banyak orang. Rabbuh masih bersimpuh di sana. Orang-orang terdiam ketika melihat luka-luka dan darah di sekujur tubuh Rabbuh dan Durakkap yang terbaring penuh luka di atas pasir – dadanya tak bergerak lagi.

Seseorang tersadar dan mengajak yang lain untuk mengurus jasad itu. Tetapi kerumunan itu baru saja akan mengangkat jasad Durakkap ketika Mattasan melihat sosok seorang anak kecil berjalan mendekati mereka.

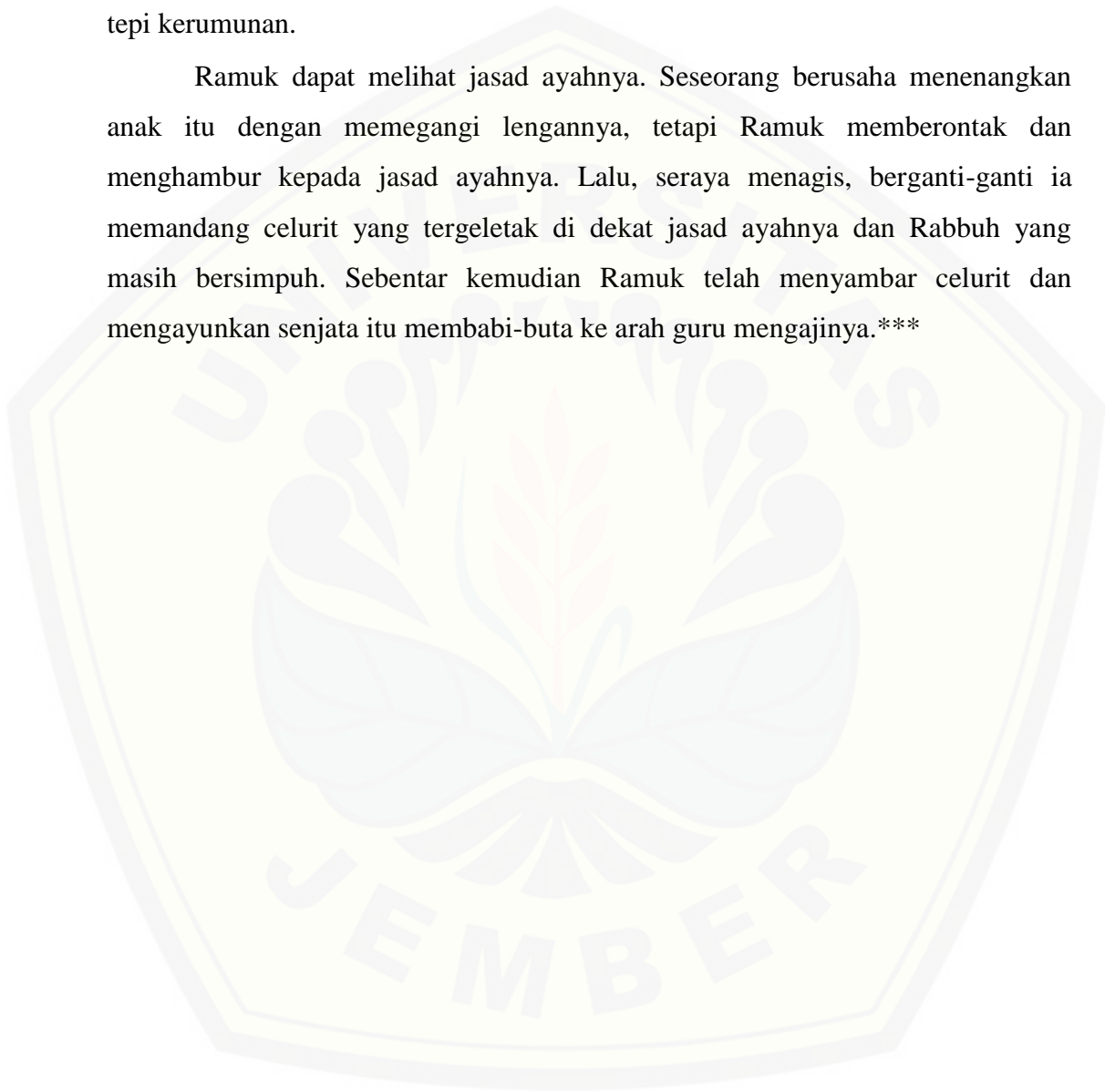
Mattasan berseru dengan perasaan tak menentu “Muk!”

Orang-orang menoleh. Rabbuh tak bergeming.

Ramuk memandang Mattasan dengan angkuh seraya berjalan mendekati kerumunan dan berkata: “Apa? Mau bertengkar?”

Mattasan hanya sanggup memandang Ramuk ketika anak itu berhenti di tepi kerumunan.

Ramuk dapat melihat jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegangi lengannya, tetapi Ramuk memberontak dan menghambur kepada jasad ayahnya. Lalu, seraya menagis, berganti-ganti ia memandang celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan Rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar celurit dan mengayunkan senjata itu membabi-buta ke arah guru mengajinya.***



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tema-tema dalam cerpen antologi cerpen *Karapan Laut* dibentuk berdasarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Madura seperti harga diri yang tinggi, keberanian masyarakat Madura dan unsur-unsur kebudayaan yang lain. Unsur-unsur kebudayaan inilah yang menjadikan antologi cerpen *Karapan Laut* menjadi sebuah karya yang memuat kehidupan masyarakat Madura, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa tema-tema dalam cerpen antologi cerpen *Karapan Laut* memuat kehidupan masyarakat Madura secara tidak langsung.

Gambaran kehidupan masyarakat Madura yang direkam oleh cerpen-cerpen dalam antologi cerpen *Karapan Laut* sebagian besar merekam kehidupan masyarakat Madura wilayah pesisir. Hal ini ditunjukkan oleh dua cerpen yang menjadi sampel yakni *Anak-anak Laut* dan *Bajing* yang memiliki latar Madura pesisir. Representasi kehidupan masyarakat Madura ditunjukkan dengan pembawaan masyarakat Madura dalam cerpen *Anak-anak Laut*, *Bajing*, dan *Letre'* antara lain: keras, pemberani, melecehkan, keras kepala, dan berkeagamaan. Representasi kehidupan sosial budaya juga ditunjukkan dengan pemakaian bahasa Madura, mata pencarian sebagai guru mengaji, nelayan dan pedagang, sistem kepercayaan yang mempercayai hal-hal mistis, dan penganut agama Islam.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam ketiga cerpen yang menjadi sampel juga menunjukkan gambaran kehidupan sosial karena permasalahan yang terjadi dalam cerpen *Bajing* dan *Letre'* dikarenakan kesensitifan masyarakat Madura yang menjunjung tinggi Harga diri sedangkan dalam cerpen *Anak-anak Laut* terjadi perbedaan pendapat atau kesenjangan sosial antara tipe sosial nelayan dan guru mengaji. Hal ini membuktikan bahwa antologi cerpen *Karapan Laut* menggambarkan kehidupan masyarakat Madura beserta masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh kebudayaannya.

Kritik sosial ditunjukkan kepada masyarakat Madura karena di dalamnya menceritakan kehidupan masyarakat Madura. Di dalam cerpen *Anak-anak Laut* terdapat kritik mengenai tradisi *carok* masyarakat Madura. *Carok* dianggap mampu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat Madura namun dalam cerpen *Anak-anak Laut* tradisi carok justru menimbulkan permasalahan yang baru yakni dendam dan kematian. Di dalam cerpen *bajing* kritik sosial ditunjukkan kepada *bajing* yang gagal dalam mendidik anaknya. Taroman yang merupakan seorang *bajing* merasa malu karena anaknya telah mencuri padahal pekerjaan Taroman adalah seorang pencuri. Cerpen *Letre'* mengkritik peran Kiaji dalam masyarakat Madura. Peran Kiaji atau guru mengaji dianggap sebagai peran yang terhormat namun dalam cerpen tersebut Kiaji justru memanfaatkan perannya untuk bisa berpoligami dengan dalil agar harkat dan martabatnya naik di mata masyarakat.

Antologi cerpen *Karapan Laut* bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra SMA kelas X semester satu dengan standar kompetensi Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung dan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Kesesuaian isi Antologi cerpen *Karapan Laut* yang memuat kearifan lokal dan karya yang masuk kategori mudah dipahami membuat cerpen-cerpen di dalamnya bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran.

5.2 Saran

Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak yang berkaitan seperti berikut:

- (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah sosiologi sastra namun ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan seperti penggunaan sosiologi sastra yang terpaku pada satu sudut pandang saja yakni sosiologi karya dan sumber sosiologi

masyarakat Madura yang di dapat melalui referensi buku saja, seharusnya referensi bisa di dapat langsung di lapangan.

- (2) Bagi guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas X semester satu dengan standar kompetensi Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung dan kompetensi dasar Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik)
- (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang sosial budaya karena terkait kekurangan di dalamnya diantaranya adalah
 - a) Pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini hanya fokus pada satu sudut pandang saja yakni sosiologi karya padahal masih ada dua unsur yang lain yaitu sosiologi pengarang dan pembaca
 - b) Referensi sosiologi masyarakat Madura hanya di dapat melalui sumber buku padahal sumber dilapangan sangat akurat
 - c) Teori sosiologi karya yang digunakan masih bias, sehingga peneliti menginterpretasi sendiri makna dan tahapan sosiologi karya berdasarkan teori tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Sastra
- Andriana, Ita Nur. 2012. *Karakter Orang Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzahra, Fatimah. 2010. *Aspek Pendidikan Dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman*. Jakarta: PT Gramedia
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati. 2010. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung. Penerbit Nuansa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni, Zakaria Roma. 2010. *Kajian Humaniora Nov Gipsi Laut Karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Edraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta CAPS
- Estern, Mursal, 1984, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Fajar
- Husniah, Furoidatul. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. Gress Publising
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Media
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayumedia
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Setiadi, Hakam, & Efendi, Ridwan, 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Soelaeman, Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco
- Soelaeman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Soegianto, 1989. *Pemetaan Bahasa Madura Di Pulau Madura*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegianto. 2003. *Kepercayaan, Magi Dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa
- Tawar, Air Mahwi. 2014. *Karapan Laut*. Yogyakarta: PT Komodo Books
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandarlampung: Garudhawaca

Wellek & Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

Wiyata, Latif. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phrosia Publising

Wiyata, Latif. 2002. *Carok: Konflik Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.



Lampiran A

Matriks Penelitian

Tabel 6.1 Matriks Penelitian Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura dalam antologi cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Karya

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Penelitian Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura karya Mahwi Air Tawar ? dalam antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> karya Mahwi Air Tawar: Kajian Sosiologi Sastra	1. Bagaimanakah gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura karya Mahwi Air Tawar ? (representasi kehidupan sosial budaya, masalah-masalah sosial, kritik sosial) 2. Bagaimanakah pemanfaatan antologi cerpen	1. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. 2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian	1. Data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memaparkan tema, penokohan, gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura 2. Sumber Data berupa antologi	Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Langkah-langkah: a. pengamatan data b. kodefikasi data c. identifikasi data	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik Tahap-tahap: a. reduksi data b. interpretasi data c. penyajian data d. verifikasi data	1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian. 2. Tahap Pelaksanaan, meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian 3. Tahap Penyelesaian,

	<i>Karapan Laut</i> sebagai alternatif pembelajaran?	deskriptif.	cerpen <i>Kararapan Laut</i> karya Mahwi Air Tawar.			meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian
--	--	-------------	--	--	--	---

Lampiran B

Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Tabel 6.2 Pengumpulan data (representasi, masalah-masalah, dan kritik sosial).

1.	Adzan maghrib telah selesai. Durakkap tak bertanya lagi. Raut wajahnya telah menjadi hitam saat ia bergumam, “Semua salahku!” Namun, sedetik kemudian, suaranya telah berubah menjadi hewan yang murka: “panggil pamanmu, San!”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 10
2.	Rabbuh, yang duduk dikelilingi santri-santrinya, berdebar ketika mendengar suara Durakkap mengucapkan salam. Ia bergegas berdiri dan memberi isyarat kepada Durakkap untuk mengikutinya ke rumahnya yang terletak tak jauh dari surau. Ketika mereka telah berdua saja di ruang tamu, Durakkap mengeluarkan celuritnya dan meletakkan senjata itu di meja. Rabbuh, yang segera paham dengan maksud Durakkap, meletakkan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari di samping celurit Durakkap.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 12
3.	“Itu masalahnya,” Lekas Rabbuh memotong.”Penyebab dari paceklik tak lain karena masyarakat sendiri tak mau bahu membahu dalam kebaikan, seperti misalnya mengadakan pengajian akbar dan mendatangkan penceramah dari kota. Bukankah itu perbuatan baik?” Lalu seraya menatap Durakkap, Rabbuh berkata “seharusnya kamu tidak hadir di sini” Durakkap terdiam dan menunduk-bukan karena takut, tetapi karena ia tak ingin membuat masalah dengan guru mengaji itu.”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4
4.	“Bagaimanapun, sampean guru mengaji anak saya” kata Durakkap dengan nada takzim, “sampai kapanpun saya akan tetap hormat” “	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 5

5.	<p><i>Colepak</i>: perahu bermesin berukuran kecil. Penduduk pesisir timur Madura biasanya menggunakan kata “perahu” untuk merujuk pada alat transportasi air yang digunakan untuk mengangkut barang, sedangkan istilah “sampan” merupakan kata umum untuk segala jenis alat transportasi air yang digunakan untuk menangkap ikan. “Sampan” terbagi menjadi beberapa jenis. <i>Calepak</i> termasuk sampan berukuran kecil. Istilah lain yang tercakup dalam istilah sampan adalah <i>porsin</i>, <i>kalotok</i>, <i>jukong</i>, dan <i>monter</i>.</p> <p><i>Koteka</i>: jimat atau benda yang dipercayai mempunyai kekuatan mistik karena sudah <i>diajimati</i> atau dibacakan mantra. <i>Koteka</i> juga dapat merujuk pada mantra itu sendiri.</p> <p><i>Alu</i>: gagang <i>Kelar</i>: mampu <i>Saluduran</i>: Kejar-kejaran <i>Bajing</i>: preman <i>Kudung</i>: Papan kecil di atas pintu atau jendela dengan lebar yang sama, biasanya dianggap sebagai hiasan dan merupakan bagian yang tak terpisah dari pintu atau jendela. <i>Dzikiran</i>: puji-pujian. <i>Cong</i>: panggilan untuk anak laki-laki</p>	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 16
6.	<p>“Kiaji tahulah, kondisi ombak tidak menentu, ikan jarang didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-haripun mereka tak kelar.” Kata Durakkap dalam pertemuan itu. “Kamu saja tidak pernah melaut!” tukas Rabbuh dengan ketus”</p>	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4
7.	<p>Rabbuh, yang juga guru mengaji di surau, tak bersedia lagi mengajar Ramuk karena Durakkap telah berani membantah sang guru</p>	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4

	mengaji dalam sebuah pertemuan dengan orang tua santri.		
8.	“Baik. Ayo, buktikan siapa yang lebih dulu sampai ke tepi!” Ramuk menantang balik seraya menyelipkan telapak tangan ke balik kaos lalu menjentikan ujung-ujung jari pada <i>koteka</i> yang sengaja ia ambil dari <i>alu</i> celurit milik ayahnya.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 2
9.	“Bah. Berani-beraninya kamu, Tarebung,” geram Taroman. “Kenapa kamu dulu tak mati dalam kandungan!”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 43
10.	Dilanggar, Kiaji Suappak mencecar santri-santrinya. “Kalian jangan berbohong!” bentaknya. “tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 47
11.	<i>Bidring</i> : Penjual baju keliling dengan sistem kredit, biasanya dibayar secara harian.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 48
12.	Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang <i>bidring</i> itu terjatuh dan ia berteriak.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 43
13.	Dilanggar, Kiaji Suappak mencecar santri-santrinya. “Kalian Jangan berbohong!” bentaknya, “Tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 47
14.	Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santri yang membangkang.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 86
15.	“Ia tak yakin harus memilih yang mana, sebenarnya, hingga saat ini pun ia belum mengerti mengapa ia sampai punya niatan itu. Ia hanya ingin menjaga kharisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi <i>bajing</i> lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 86
16.	“ <i>Letre</i> ”: ritual tradisional Madura, biasanya terkait dengan kelnik. <i>Bini</i> : istri. <i>Remoh</i> : Pertemuan blater atau jagoan dalam sebuah acara/pertunjukan tradisional, misalnya tandak, karapan sapi, atau	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 93

	ludruk.”		
17	<p>“Lebih tua banyak,” ketus Kiaji Subang. “Lha, tujuan <i>panjenengan</i> menikahi Sumiyati?” tanyanya. “Ibadah, demi surga” “Kalau begitu biar Nyai yang carikan istri kedua Kiaji” “Lebih tua? Apa kata anggota <i>remoh</i> nanti. Kiaji tak teruji kesaktiannya.” Kiaji Subang meradang, “Nyai rela harga diri Kiaji hancur di mata anggota <i>remoh</i>?” “Demi surga atau harga diri?” “Nyai pintar bersilat kata sekarang” “Semua ini demi harga diri Kiaji, demi martabar Kiaji di mata orangtua santri dan masyarakat.” “karena saya menikahi seorang pesinden?” “Dia tak pantas untuk Kiaji” Plak. Pyar. Plak...</p> <p>Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santri yang membangkang.”</p>	MS	Antologi <i>Karapan Laut</i> halaman 86
18.	<p>“ Kiaji tahulah, kondisi ombak tak menentu, ikan jarang kita didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-hari pun mereka tidak <i>kelar</i>”, kata Durakkap dalam pertemuan itu. “Kamu saja tidak pernah melaut!” tukas Rabbuh dengan ketus”</p>	MS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4
19.	<p>“Sebenarnya, Taroman tak terlalu malu atau marah kalau saja tak mendapat teguran langsung dari Durakkap di depan teman-temannya sesama <i>bajing</i> dalam sebuah pertemuan. Durakkap menceritakan bagaimana Tarebung tertangkap basah hendak mengambil sesuatu tanpa permisi dari buntalan Markoya. Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang <i>bidring</i> itu terjatuh</p>	MS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 43

	dan ia berteriak.”		
20.	Taroman terus melangkah karena ia tak menemukan Tarebung ditempat permainan itu. Pikirannya masih juga sesak dan dadanya terasa mendidih. Ia marah kepada Tarebung karena anak itu telah membuatnya malu di kalangan teman-temannya sesama <i>bajing</i> .	MS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 41
21.	“Ramuk dapat melihat jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegang lengannya, tetapi Ramuk memberontak dan menghambur kepada jasad ayahnya. Lalu, seraya menangis, berganti-ganti ia memandang celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan Rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar celurit dan mengayunkan senjata itu membabi buta ke arah guru mengajinya”	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 15
22.	“Dimana anak itu?” Taroman berseru sambil menendang Sitti, “kau sembunyikan dimana?” “Anak siapa, Kak? Siapa yang dimaksud Kak Taroman?” kata Sitti disela-sela tangisan. “Tarebung, <i>bajing!</i> Anakmu!” bentak Taroman. “Tarebung... anak siapa, Kak?” kata Sitti dengan suara bergetar. “Anakmu. Anakmu, <i>bajing!</i> ” seru Taroman seraya melemparkan asbak kepada Sitti yang bersimpuh di dekat pintu.	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 46
23.	“Di rumah istri Taroman, Sitti semakin keras mengangis setelah mendengar cerita Taroman. Sambil menangis ia mengeluh, ‘Aduh siapa yang ngajari?’ ‘kamu menuduhku?’ Taroman membentak sambil memukuli istrinya.”	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 48
24.	“Ada yang lebih pantas dari dari Sumiyati, Kiaji,” bujuknya, “Lebih tua banyak,” ketus Kiaji Subang. “Lha, tujuan <i>panjenengan</i> menikahi Sumiyati?” tanyanya. “Ibadah, demi surga” “Kalau begitu biar Nyai yang carikan istri kedua Kiaji”	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 86

	<p>“Lebih tua? Apa kata anggota <i>remoh</i> nanti. Kiaji tak teruji kesaktiannya.” Kiaji Subang meradang, “Nyai rela harga diri Kiaji hancur di mata anggota <i>remoh</i>?”</p> <p>“Demi surga atau harga diri?”</p> <p>“Nyai pintar bersilat kata sekarang”</p> <p>“Semua ini demi harga diri Kiaji, demi martabar Kiaji di mata orangtua santri dan masyarakat.”</p> <p>“karena saya menikahi seorang pesinden?”</p> <p>“Dia tak pantas untuk Kiaji”</p> <p>Plak. Pyar. Plak...</p> <p>Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santrai yang membangkang.”</p>		
25.	<p>“Ia bukannya tak mau di duakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak akan mempermasalahkan, asalkan jangan seorang pesinden.</p> <p>Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Derajat keluarga akan hancur di mata masyarakat dan para santri.”</p>	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 85

Keterangan Kode:

- 1) RS untuk Representasi Sosial.
- 2) MS untuk Masalah Sosial
- 3) KS untuk Kritik Sosial.

Lampiran C

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel 6.3 Pengumpulan data berupa gambaran kehidupan masyarakat Madura (representasi, masalah-masalah, dan kritik sosial).

1.	Adzan maghrib telah selesai. Durakkap tak bertanya lagi. Raut wajahnya telah menjadi hitam saat ia bergumam, “Semua salahku!” Namun, sedetik kemudian, suaranya telah berubah menjadi hewan yang murka: “panggil pamanmu, San!”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 10	Orang Madura yang terkenal ketaatannya terhadap agama Islam seolah dikaburkan oleh pengarang hal ini bisa dilihat dari suara adzan yang tidak dihiraukan oleh Durakkap, Durakkap malah lebih fokus terhadap kemarahannya.
2.	Rabbuh, yang duduk dikelilingi santri-santrinya, berdebar ketika mendengar suara Durakkap mengucapkan salam. Ia bergegas berdiri dan memberi isyarat kepada Durakkap untuk mengikutinya ke rumahnya yang terletak tak jauh dari surau. Ketika mereka telah berdua saja di ruang tamu, Durakkap mengeluarkan celuritnya dan meletakan senjata itu di meja.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 12	Kutipan data di atas menjelaskan tentang tata cara Durakkap yang ingin menantang <i>carok</i> Rabbuh dengan isyarat atau simbol meletakan celurit di atas meja.

	<p>Rabbuh, yang segera paham dengan maksud Durakkap, meletakkan tasbihnya yang terbuat dari gigi ikan pari di samping celurit Durakkap.</p>			<p>Celurit merupakan senjata khas orang Madura, peletakan celurit di atas meja merupakan simbol tantangan <i>carok</i> bagi Rabbuh, Rabbuh yang memahami bahasa simbol yang diberikan Durakkap juga menjawabnya dengan bahasa simbol pula dengan meletakkan tasbihnya disamping celurit Durakkap yang menandakan bahwa Rabuh menerima tantangan <i>carok</i> Durakkap.</p>
3.	<p>“Itu masalahnya,” Lekas Rabbuh memotong.”Penyebab dari paceklik tak lain karena masyarakat sendiri tak mau bahu membahu dalam kebaikan, seperti misalnya mengadakan pengajian akbar dan mendatangkan penceramah dari kota. Bukankah itu perbuatan baik?” Lalu seraya menatap Durakkap, Rabbuh berkata “seharusnya kamu tidak hadir di sini”</p> <p>Durakkap terdiam dan menunduk-bukan karena takut, tetapi karena ia tak ingin membuat masalah dengan guru mengaji itu.”</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4</p>	<p>Mengajak orang-orang untuk melakukan perbuatan baik dengan mendatangkan penceramah dan melakukan dilakukan semata-mata bukan karena dia seorang guru mengaji namun juga untuk mematahkan pendapat Durakkap</p>

				mengenai paceklik.
4.	<p>“Bagaimanapun, sampean guru mengaji anak saya” kata Durakkap dengan nada takzim, “sampai kapanpun saya akan tetap hormat” “</p>	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 5	<p>Kutipan tersebut menunjukkan betapa orang Madura sangat menghormati guru mengaji karena guru mengaji merupakan orang yang dipandang memiliki ilmu lebih dalam hal keagamaan.</p>
5.	<p><i>Colepak</i>: perahu bermesin berukuran kecil. Penduduk pesisir timur Madura biasanya menggunakan kata “perahu” untuk merujuk pada alat transportasi air yang digunakan untuk mengangkut barang, sedangkan istilah “sampan” merupakan kata umum untuk segala jenis alat transportasi air yang digunakan untuk menangkap ikan. “Sampan” terbagi menjadi beberapa jenis. <i>Calepak</i> termasuk sampan berukuran kecil. Istilah lain yang tercakup dalam istilah sampan adalah <i>porisin</i>, <i>kalotok</i>, <i>jukong</i>, dan <i>monter</i>.</p> <p><i>Koteka</i>: jimat atau benda yang dipercayai mempunyai kekuatan mistik karena sudah <i>diajimati</i> atau dibacakan mantra. <i>Koteka</i> juga dapat merujuk pada mantra itu sendiri.</p>	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 16	<p>Penggunaan bahasa Madura merupakan identitas sekaligus penanda bahwa cerpen ini memiliki latar tempat dan kebudayaan Madura. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam cerpen <i>Anak-anak Laut</i> ditujukan supaya pembaca lebih memahami maksud dari cerpen namun atmosfer Madura dibangun dengan campur kode dengan bahasa</p>

	<p><i>Alu</i>: gagang <i>Kelar</i>: mampu <i>Saluduran</i>: Kejar-kejaran <i>Bajing</i>: preman <i>Kudung</i>: Papan kecil di atas pintu atau jendela dengan lebar yang sama, biasanya dianggap sebagai hiasan dan merupakan bagian yang tak terpisah dari pintu atau jendela. <i>Dzikiran</i>: puji-pujian. <i>Cong</i>: panggilan untuk anak laki-laki</p>			Madura di dalamnya
6.	<p>“Kiaji tahulah, kondisi ombak tidak menentu, ikan jarang didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-haripun mereka tak kelar.” Kata Durakkap dalam pertemuan itu. “Kamu saja tidak pernah melaut!” tukas Rabbuh dengan ketus”</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4</p>	<p>Dalam masyarakat Madura panggilan Kiaji diperuntukan untuk orang-orang yang dipandang memiliki ilmu agama Islam yang lebih. Rabbuh dipanggil Kiaji karena memang dia adalah guru mengaji. Dalam kutipan data di atas juga diceritakan bahwa Rabbuh menanggapi pernyataan Durakkap “Kamu saja tidak pernah melaut”. Melaut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh nelayan jadi</p>

				Durakkap merupakan seorang nelayan.
7.	Rabbuh, yang juga guru mengaji di surau, tak bersedia lagi mengajar Ramuk karena Durakkap telah berani membantah sang guru mengaji dalam sebuah pertemuan dengan orang tua santri.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4	Santri merupakan sebutan bagi murid yang menuntut ilmu agama Islam. Dalam kutipan data di atas juga disebutkan bahwa Rabbuh merupakan guru mengaji di surau. Mengaji merupakan kegiatan membaca Al Qur'an, kitab suci umat Islam.
8.	“Baik. Ayo, buktikan siapa yang lebih dulu sampai ke tepi!” Ramuk menantang balik seraya menyelipkan telapak tangan ke balik kaos lalu menjentikan ujung-ujung jari pada <i>koteka</i> yang sengaja ia ambil dari <i>alu</i> celurit milik ayahnya.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 2	<i>Koteka</i> merupakan jimat atau benda yang dipercayai mempunyai kekuatan mistik karena sudah <i>diajimati</i> atau dibacakan mantra. Sikap Ramuk tersebut menunjukkan bahwa dia mempercayai kekuatan yang berasal dari <i>koteka</i> , begitu pula dengan ayahnya karena <i>koteka</i>

				tersebut adalah milik ayahnya.
9.	“Bah. Berani-beraninya kamu, Tarebung,” geram Taroman. “Kenapa kamu dulu tak mati dalam kandungan!”	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 43	Berdasarkan kutipan data tersebut terlihat bahwa Taroman sebagai orang Madura memiliki pembawaan yang keras karena dia melakukan serangkaian tindakan yang mencerminkan pembawaan keras.
10.	Dilanggar, Kiaji Suappak mencecar santri-santrinya. “Kalian jangan berbohong!” bentaknya. “tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?”.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 47	Kiaji Suappak menanyai santrinya dengan acaman agama. Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan Kiajji Suappak “tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?” pertanyaan yang diberikan oleh Kiaji Suappak merupakan pertanyaan dalam konteks agama karena di dalam agama Islam hukuman bagi orang yang berbohong adalah dosa.
11.	<i>Bidring</i> : Penjual baju keliling dengan sistem kredit, biasanya dibayar secara harian.	RS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 48	Penggunaan bahasa Madura dalam cerpen <i>bajing</i> , menunjukkan bahwa

				<p>pengarang ingin menciptakan suasana Madura yang kental. Penggunaan keterangan di akhir cerpen dimaksudkan agar pembaca bisa mengerti maksud bahasa Madura yang dipakai.</p>
12.	<p>Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang <i>bidring</i> itu terjatuh dan ia berteriak.</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 43</p>	<p>Berjualan juga menjadi ciri khas mata pencarian masyarakat Madura, salah satunya adalah <i>bidring</i>. <i>Bidring</i> merupakan sebutan untuk seorang yang berprofesi sebagai penjual baju yang berkeliling dari rumah ke rumah.</p>
13.	<p>Dilanggar, Kiaji Suappak mencecar santri-santrinya. “Kalian Jangan berbohong!” bentaknya, “Tahu hukuman bagi orang yang suka berbohong?”</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 47</p>	<p>Kiaji merupakan sebutan bagi masyarakat Madura untuk guru mengaji. Santri merupakan sebutan bagi seorang murid atau orang yang sedang menuntut ilmu agama.</p>
14	<p>Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i></p>	<p>Kutipan data tersebut menjelaskan</p>

	<p>ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santri yang membangkang.</p>		<p>halaman 86</p>	<p>tentang sikap kasar Kiaji Subang. Kiaji Subang memukuli istrinya sampai ia tersungkur. Terjadi konflik yang berujung pada kekerasan dan sikap keras Kiaji Subang yang mempertahankan argumennya dengan cara memukuli Istrinya.</p>
15.	<p>“Ia tak yakin harus memilih yang mana, sebenarnya, hingga saat ini pun ia belum mengerti mengapa ia sampai punya niatan itu. Ia hanya ingin menjaga kharisma suaminya yang selama ini dikenal sebagai panutan karena pernah menjadi <i>bajing</i> lalu bertobat dan menjadi seorang Kiaji</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 86</p>	<p>Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan data sebelumnya, Kiaji merupakan sebutan bagi orang yang menguasai atau mengajarkan perihal agama Islam.</p>
16.	<p>“<i>Letre</i>”: ritual tradisional Madura, biasanya terkait dengan kelnik. <i>Bini</i>: istri. <i>Remoh</i>: Pertemuan blater atau jagoan dalam sebuah acara/pertunjukan tradisional, misalnya tandak, karapan sapi, atau ludruk.”</p>	RS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 93</p>	<p>Penggunaan bahasa Madura juga ditunjukan untuk menjelaskan adat dan kebiasaan masyarakat Madura yang tidak bisa diwakili oleh bahasa Indonesia seperti penggunaan kata <i>Remoh</i> yang berarti pertemuan</p>

				blater atau jagoan dalam sebuah acara/pertunjukan tradisional.
17	<p>“Lebih tua banyak,” ketus Kiaji Subang. “Lha, tujuan <i>panjenengan</i> menikahi Sumiyati?” tanyanya. “Ibadah, demi surga” “Kalau begitu biar Nyai yang carikan istri kedua Kiaji” “Lebih tua? Apa kata anggota <i>remoh</i> nanti. Kiaji tak teruji kesaktiannya.” Kiaji Subang meradang, “Nyai rela harga diri Kiaji hancur di mata anggota <i>remoh</i>?” “Demi surga atau harga diri?” “Nyai pintar bersilat kata sekarang” “Semua ini demi harga diri Kiaji, demi martabar Kiaji di mata orangtua santri dan masyarakat.” “karena saya menikahi seorang pesinden?” “Dia tak pantas untuk Kiaji” Plak. Pyar. Plak... Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santrai yang membangkang.”</p>	MS	Antologi <i>Karapan Laut</i> halaman 86	Kiaji Subang diceritakan sebagai seorang yang sempurna di mata orang Madura karena <i>bajing</i> dalam masyarakat Madura merupakan orang yang dihormati, ditambah lagi Kiaji Subang merupakan seorang guru mengaji. Hal ini menambah derajat Kiaji Subang di mata masyarakat.
18.	Ramuk bersandar lemas pada tiang	MS	Antologi cerpen	Ramuk mendapat hukuman dari

	<p>utama <i>calepak</i>. <i>Calepak</i> itu bergoyang semakin lama semakin keras dan membuat Ramuk pusing, Sungguh, Ramuk takut bukan kepalang, Tetapi saat ia teringat olok-olok teman-temannya tentang ayahnya, dan juga tentang dirinya yang selalu mendapat hukuman berlebihan dari Rabbuh, rasa takut itu lenyap.</p>		<p><i>Karapan Laut</i> halaman 5</p>	<p>Rabbuh karena ayahnya telah berani membantah Rabbuh. Hukuman yang didapat Ramuk merupakan wujud kekesalan Rabbuh karena Durakkap telah berani membantah Rabbuh. Konflik antar tipe sosial terjadi antara Ramuk, seorang santri dengan Rabbuh, seorang guru mengaji.dengan bentuk hukuman terhadap Ramuk..</p>
<p>19.</p>	<p>...Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebanyanya berjalan beriringan ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya: “Anak bodoh tidak bersekolah!” Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih gegas di depan ibunya yang memanggul karung dan ikan Sekali waktu, ketika pada suatu sore Mattasan berjalan ke pantai untuk melaut bersama mendiang ayahnya, ia berpapasan dengan Ramuk dan anak-anak yang lain. Mereka berbisik-bisik sambil mencuri pandang ke arahnya: Mattasan tau bahwa mereka sedang</p>	<p>MS</p>	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 7</p>	<p>Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan status sosial Mattasan yang menjadi sebab dia olok-olok oleh teman sebayanya, termasuk Ramuk. Gunjingan dirinya yang tidak bersekolah dan tidak bisa membaca Al Quran, membuat dia menerima tantangan Ramuk..</p>

	menggunjingkan dirinya yang tidak bisa membaca Al-Quran.”			
20.	<p>“ Kiaji tahulah, kondisi ombak tak menentu, ikan jarang kita didapat. Jangankan bayar sumbangan, untuk makan sehari-hari pun mereka tidak <i>kelar</i>”, kata Durakkap dalam pertemuan itu.</p> <p>“Kamu saja tidak pernah melaut!” tukas Rabbuh dengan ketus”</p>	MS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 4	Rabbuh merupakan seorang guru mengaji. Dalam kehidupan masyarakat Madura guru mengaji sangat dihormati, sehingga apa saja yang dikatakannya akan dituruti namun hal yang bertolak belakang justru dilakukan oleh Durakkap sehingga Rabbuh bersikap ketus terhadapnya.
21.	<p>“Sebenarnya, Taroman tak terlalu malu atau marah kalau saja tak mendapat teguran langsung dari Durakkap di depan teman-temannya sesama <i>bajing</i> dalam sebuah pertemuan. Durakkap menceritakan bagaimana Tarebung tertangkap basah hendak mengambil sesuatu tanpa permisi dari buntalan Markoya. Tetapi Tarebung kurang terampil hingga dagangan tukang <i>bidring</i> itu terjatuh dan ia berteriak.”</p>	MS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 43	Teguran ini menjadi masalah sosial antar <i>bajing</i> karena Taroman dianggap tidak bisa menjaga desa tempat tinggalnya, malah anaknya menjadi pencuri di desanya sendiri.
22.	<p>Taroman terus melangkah karena ia tak menemukan Tarebung ditempat permainan itu. Pikirannya masih juga sesak dan dadanya terasa mendidih. Ia marah kepada Tarebung karena</p>	MS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 41	Taroman yang sedang marah kepada Tarebung tidak bisa menemukan

	<p>anak itu telah membuatnya malu di kalangan teman-temannya sesama <i>bajing</i>.</p>			<p>Tarebung. Dalam kutipan data di atas ada gesekan sosial antara Tarebung yang berstatus sosial anak <i>bajing</i> yang disegani dengan Taroman yang merupakan seorang <i>bajing</i>. Taroman tidak bisa menerima tindakan pencurian Tarebung yang sudah membuatnya malu di antara teman-temannya sesama <i>bajing</i>.</p>
23	<p>“Ia teringat ketika suatu pagi bersama ibunya berangkat ke pasar untuk menjual hasil tangkapan. Ia melihat Ramuk dan anak-anak sebayanya berjalan beriringan ke sekolah mengenakan seragam dan anak-anak itu meneriakinya:”anak bodoh tidak bersekolah!” Mattasan marah dan ingin memukul anak-anak itu, tetapi ibunya membentak dan menyuruhnya berjalan lebih cepat. Ia patuh dan berjalan lebih bergegas di depan ibunya yang memanggul karung ikan.</p> <p>Sekali waktu, ketika pada suatu sore Mattasan berjalan ke pantai untuk melaut bersama mendiang ayahnya, ia berpapasan</p>	KS	<p>Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 7</p>	<p>Berdasarkan kutipan data di atas kita bisa melihat adanya interaksi sosial antara Mattasan yang putus sekolah dengan anak-anak yang bersekolah termasuk Ramuk. Mattasan yang tidak berpendidikan mendapat pandangan miring dengan wujud olok-olok</p>

	dengan Ramuk dan anak-anak yang lain. Mereka berbisik-bisik sambil mencuri pandang ke arahnya: Mattasan tau bahwa mereka sedang menggunjingkan dirinya yang tidak bisa membaca Al-Quran.”			
24.	<p>“Ramuk dapat melihat jasad ayahnya. Seseorang berusaha menenangkan anak itu dengan memegang lengannya, tetapi Ramuk memberontak dan menghambur kepada jasad ayahnya. Lalu, seraya menangis, berganti-ganti ia memandang celurit yang tergeletak di dekat jasad ayahnya dan Rabbuh yang masih bersimpuh. Sebentar kemudian Ramuk telah menyambar celurit dan mengayunkan senjata itu membabi buta ke arah guru mengajinya”</p>	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 15	<i>Carok</i> merupakan tradisi masyarakat Madura dalam menyelesaikan permasalahan dengan bertarung namun dala kutipan data di atas <i>carok</i> justru menambah permasalahan yang baru, yaitu berupa dendam. <i>Carok</i> merupakan tradisi masyarakat Madura dalam menyelesaikan permasalahan dengan bertarung namun dala kutipan data di atas <i>carok</i> justru menambah permasalahan yang baru, yaitu berupa dendam
25.	<p>“Dimana anak itu?” Taroman berseru sambil menendang Sitti, “kau sembunyikan dimana?”</p> <p>“Anak siapa, Kak? Siapa yang dimaksud Kak Taroman?” kata Sitti disela-sela tangisan.</p>	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 46	Pada potongan adegan cerpen di atas, Taroman mengumpat Tarebung dengan kata <i>Bajing</i> .

	<p>“Tarebung, <i>bajing!</i> Anakmu!” bentak Taroman.</p> <p>“Tarebung... anak siapa, Kak?” kata Sitti dengan suara bergetar.</p> <p>“Anakmu. Anakmu, <i>bajing!</i>” seru Taroman seraya melemparkan asbak kepada Sitti yang bersimpuh di dekat pintu.</p>			<p><i>Bajing</i> adalah sebutan orang-orang untuk Taroman secara tidak langsung sebenarnya Taroman juga mengumpati dirinya karena dia juga seorang <i>bajing</i> yang memiliki kebiasaan mencuri meskipun ia tidak mencuri di desanya.</p>
26.	<p>“Di rumah istri Taroman, Sitti semakin keras mengangis setelah mendengar cerita Taroman. Sambil menangis ia mengeluh, ‘Aduh siapa yang ngajari?’ ‘kamu menuduhku?’ Taroman membentak sambil memukuli istrinya.”</p>	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 48	<p>Pertanyaan yang dilontarkan oleh Sitti merupakan pertanyaan yang berbau satir. Pertanyaan yang bisa dimaknai bahwa yang mengajari mencuri adalah Taroman karena Taroman adalah seorang <i>bajing</i>.</p>
27.	<p>“Ada yang lebih pantas dari dari Sumiyati, Kiaji,” bujuknya,</p> <p>“Lebih tua banyak,” ketus Kiaji Subang.</p> <p>“Lha, tujuan <i>panjenengan</i> menikahi Sumiyati?” tanyanya.</p> <p>“Ibadah, demi surga”</p> <p>“Kalau begitu biar Nyai yang carikan istri kedua Kiaji”</p>	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 86	<p>Di sisi lain Kiaji Subang tetap teguh pendiriannya dan berambisi ingin memperistri pesinden, akhirnya Kiaji Subang merasa dipojokan dengan pertanyaan dan pernyataan</p>

	<p>“Lebih tua? Apa kata anggota <i>remoh</i> nanti. Kiaji tak teruji kesaktiannya.” Kiaji Subang meradang, “Nyai rela harga diri Kiaji hancur di mata anggota <i>remoh</i>?”</p> <p>“Demi surga atau harga diri?”</p> <p>“Nyai pintar bersilat kata sekarang”</p> <p>“Semua ini demi harga diri Kiaji, demi martabar Kiaji di mata orangtua santri dan masyarakat.”</p> <p>“karena saya menikahi seorang pesinden?”</p> <p>“Dia tak pantas untuk Kiaji”</p> <p>Plak. Pyar. Plak...</p> <p>Ia hanya bisa pasrah ketika suaminya memukulinya hingga tersungkur di kolong ranjang. Ia menahan diri untuk tidak menjerit ketika suaminya menderanya dengan rotan yang biasa digunakan untuk menghukum santri yang membangkang.”</p>			<p>yang dilontarkan oleh istrinya, akibatnya terjadi gesekan antara tipe sosial Kiaji dengan istri Kiaji yang menyebabkan amarah Kiaji dan memukuli istrinya.</p>
28.	<p>“Ia bukannya tak mau di duakan. Sebagai istri seorang Kiaji, tak pantas ia menolak keinginan suaminya. Bila Kiaji menikah lagi, martabat suaminya itu akan naik di mata masyarakat. Sungguh ia tak akan mempermasalahkan, asalkan jangan seorang pesinden.</p> <p>Ia tak sanggup membayangkan gunjingan orang-orang bila pernikahan itu benar-benar terjadi. Derajat keluarga akan hancur di mata</p>	KS	Antologi cerpen <i>Karapan Laut</i> halaman 85	Keistimewaan peran Kiaji di dalam masyarakat Madura inilah yang ingin dikritik oleh pengarang. Sikap seorang Kiaji seharusnya mendengarkan perkataan istrinya, dan niatan untuk menikah lagi seharusnya diniatkan untuk

	masyarakat dan para santri.”			kepentingan akhirat bukan memanfaatkan gelar yang dimilikinya untuk memenuhi hasratnya.
--	------------------------------	--	--	---

Keterangan Kode:

- 1) RS untuk Representasi Sosial.
- 2) MS untuk Masalah Sosial
- 3) KS untuk Kritik Sosial.

Lampiran D

AUTOBIOGRAFI

Ferick Sahid Persi, lahir di Banyuwangi, 2 Juni 1991. Anak pertama dari pasangan Bapak David HN dan Ibu Budiwati. Masa kanak-kanak hingga lulus Sekolah Menengah Atas tinggal di kota Banyuwangi. Pada tahun 1997, lulus dari TK Khotijah Jalen Genteng. Ketika menempuh pendidikan di TK, berenang menjadi olah raga dan kegiatan favoritnya. Pada tahun 2003, lulus dari SDN 2 Genteng. Semasa SD senang mengikuti kegiatan Pramuka. Pada tahun 2006, lulus dari SMPN 3 Genteng. Semasa menempuh pendidikan di SMP, kegiatan organisasi pun tetap berjalan. Organisasi yang dijalani ketika SMP adalah PMR. Pada tahun 2009, lulus dari SMAN 2 Genteng. Ketika menempuh pendidikan di SMA, ekstrakurikuler Taekwondo dan Teater adalah kegiatan organisasi yang menjadi favorit. Selain memperoleh pengalaman berorganisasi, kegiatan organisasi tersebut juga sangat membantu dalam pencarian jati diri.

Keinginan untuk menjadi guru dan memperbaiki moral bangsa adalah sebuah alasan untuk melanjutkan studi Strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Jember mulai tahun 2009. Selama menempuh pendidikan di FKIP, kegiatan organisasi yang dijalani adalah bidang teater. UKM Teater Tiang yang membuka wawasan dan pengetahuan mengenai hidup, hingga akhirnya sedikit memahami bagaimana hidup berjalan